

SKRIPSI

**ANALISIS PARTISIPASI MASYARAKAT DALAM INDUSTRI
KREATIF SEBAGAI DESTINASI WISATA PANTAI SALOPI
KABUPATEN PINRANG**



OLEH

**NURSAMSILA
NIM: 2120203893202007**

**PROGRAM STUDI PARIWISATA SYARIAH
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PAREPARE**

2025 M/1446 H

**ANALISIS PARTISIPASI MASYARAKAT DALAM INDUSTRI
KREATIF SEBAGAI DESTINASI WISATA PANTAI SALOPI
KABUPATEN PINRANG**



OLEH

**NURSAMSILA
NIM: 2120203893202007**

Skripsi Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi (S.E.)
Pada Program Studi Pariwisata Syariah Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam
Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare

**PROGRAM STUDI PARIWISATA SYARIAH
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PAREPARE**

2025 M / 1446 H

PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING

Judul Skripsi : Analisis Partisipasi Masyarakat Dalam Industri Kreatif Sebagai Destinasi Wisata Pantai Salopi Kabupaten Pinrang

Nama Mahasiswa : Nursamsila


Nomor Induk Mahasiswa : 2120203893202007

Program Studi : Pariwisata Syariah

Fakultas : Ekonomi dan Bisnis Islam

Dasar Penetapan Pembimbing : Surat Penetapan Pembimbing Skripsi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Nomor: B-4392/In.39/FEBI.04/PP.00.9/10/2024

Disetujui oleh:


Pembimbing Utama : Drs. Moh Yasin Soumena, M.Pd. 

NIP : 19610320 199403 1 004

Mengetahui:

Dekan,
Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam




Prof. Dr. Muzdalifah Muhammadun, M.Ag
NIP. 19710208 200112 2 002

PENGESAHAN KOMISI PENGUJI

Judul Skripsi : Analisis Partisipasi Masyarakat Dalam Industri Kreatif Sebagai Destinasi Wisata Pantai Salopi Kabupaten Pinrang

Nama Mahasiswa : Nursamsila

Nomor Induk Mahasiswa : 2120203893202007


Fakultas : Ekonomi Dan Bisnis Islam


Program Studi : Pariwisata Syariah


Dasar Penetapan Pembimbing : Surat Penetapan Pembimbing Skripsi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Nomor: B.4392/In.39/FEBI.04/PP.00.9/9/2024

Tanggal Kelulusan : 24 Juli 2025

Disahkan oleh Komisi Penguji:

Drs. Moh Yasin Soumena, M.Pd. (Ketua) 

Sulkarnain, M.Si. (Anggota) 

Ida Ilmiah Mursidin, M.Ag (Anggota) 

Mengetahui:

Dekan
Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam


Dekan, Muzdalifah Muhammadun, M.Ag
NIP. 197102081001122002

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah swt. Berkat taufik dan hidayah, taufik, penulis dapat menyelesaikan tulisan ini sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi dan memperoleh gelar Sarjana Ekonomi (S.E.) pada program Studi Pariwisata Syariah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa dalam menyelesaikan Skripsi ini telah banyak mendapat bantuan, dukungan dan bimbingan dari berbagai pihak secara tulus dan ikhlas hati. Secara khusus dan teristimewa penulis mengungkapkan rasa terima kasih yang tak terhingga, Kepada Ayah Abd. Samad dan Ibu Jamila tercinta dimana dengan pembinaan dan berkah doa tulusnya kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan tulisan ini.

Penulis telah menerima banyak bimbingan dan bantuan dari Bapak Drs. Moh. Yasin Soumena, M.Pd. selaku pembimbing utama, atas segala bantuan dan bimbingan yang diberikan, penulis ucapkan terima kasih.

Selanjutnya, penulis juga meyampaikan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Hannani, M.Ag. sebagai rektor IAIN Parepare yang telah bekerja keras mengelola pendidikan di IAIN Parepare.
2. Ibu Prof. Dr. Muzdalifah Muhammadun, M.Ag. sebagai dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam atas pengabdianya dalam menciptakan suasana pendidikan yang positif bagi mahasiswa.
3. Bapak Drs. Moh. Yasin Soumena, M.Pd. Selaku dosen pembimbing, atas arahan dan bimbingannya sehingga penulis dapat menyelesaikan tulisan ini dengan baik.

4. Ibu Mustika Syarifuddin, M.Sn. Sebagai Ketua Prodi Pariwisata Syariah, atas arahan dan bimbingannya sehingga penulis dapat menyelesaikan tulisan ini dengan baik.
5. Ibu Rezki Fani, M.M. Selaku Penasehat Akademik yang telah memberikan masukan dan nasihat untuk penulis sehingga dapat menyelesaikan studi dengan baik.
6. Bapak dan Ibu dosen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam yang telah meluangkan waktu dalam mendidik penulis selama studi di IAIN Parepare.
7. Seluruh Staf Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam yang telah bekerja keras dalam mengurus segala hal administrasi selama penulis studi di IAIN Parepare.
8. Kepala Desa dan pengelola serta masyarakat yang telah bersedia meluangkan waktunya menjadi informan dalam penulisan skripsi ini.
9. Kepada teman-teman seperjuangan Program Studi Pariwisata Syariah angkatan 2021 serta seluruh mahasiswa IAIN Parepare atas kebersamaannya selama menjalani studi di IAIN Parepe.
10. Terima kasih juga untuk kedua adikku, Syamsul dan Nur Sumaya Suleha, atas dukungan dan doanya. Kalian selalu menjadi motivasi kebahagiaan tersendiri bagiku dalam menyelesaikan skripsi ini.
11. Ucapan terima kasih khusus juga saya haturkan kepada Yusri atas dukungan moral dan motivasi yang tak henti diberikan selama proses penulisan skripsi ini. Kehadiran dan pengertiannya sangat berkontribusi dalam menjaga semangat dan fokus saya hingga tahap penyelesaian. Terima kasih atas setiap waktu, perhatian, dan kesabarannya.

rumah kedua, tempat berbagi suka dan duka selama masa perkuliahan. Kehadiran kalian menjadikan proses ini jauh lebih ringan dan berarti.

13. Penulis tak lupa pula mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan, baik moril maupun material hingga tulisan ini dapat diselesaikan.

Semoga Allah SWT melimpahkan pahala atas jasa-jasa semua pihak yang telah membantu kelancaran penyusun skripsi ini, penulis menyadari skripsi ini masih sangat jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu segala kritik yang membangun sangat penulis harapkan demi perbaikan dan penyempurnaan dimasa mendatang. Penulis berharap semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi pembaca. Akhir kata, kepada Allah SWT, penulis memohon agar senantiasa memberikan keberkahan pada skripsi ini.
Aamiin.

Pinrang, 02 Mei 2025
03 Dzulqaidah 1446 H

Penulis,

Nursamsi Ha
Nim. 2120203893202007

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI


Mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nursamsila
NIM : 2120203893202007
Tempat/Tgl. Lahir : Kaluppang, 27 Oktober 2001
Program Studi : Pariwisata Syariah
Fakultas : Ekonomi dan Bisnis Islam
Judul Skripsi : Analisis Partisipasi Masyarakat Dalam Industri Kreatif
Sebagai Destinasi Wisata Pantai Salopi Kabupaten Pinrang

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar merupakan hasil karya saya sendiri. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Pinrang, 02 Juni 2025
03 Dzulqaidah 1446 H

Penyusun,


NURSANSILA
NIM. 2120203893202007

ABSTRAK

Nursamsila. *Analisis Partisipasi Masyarakat Dalam Industri Kreatif Sebagai Destinasi Wisata Pantai Salopi Kabupaten Pinrang* (dibimbing oleh Moh. Yasin Soumena).

Penelitian ini menganalisis partisipasi masyarakat lokal dalam pengembangan industri kreatif sebagai salah satu pilar destinasi wisata di Pantai Salopi. Fokus utama adalah mengidentifikasi potensi industri kreatif yang dapat dikembangkan, tingkat partisipasi masyarakat dalam upaya pengembangan industri kreatif, serta hambatan-hambatan yang dihadapi oleh masyarakat dalam mengembangkan industri kreatif sebagai destinasi wisata.

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan studi kasus di Pantai Salopi, data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan pelaku industri kreatif lokal, tokoh masyarakat, dan pengelola, observasi lapangan, serta analisis dokumen.

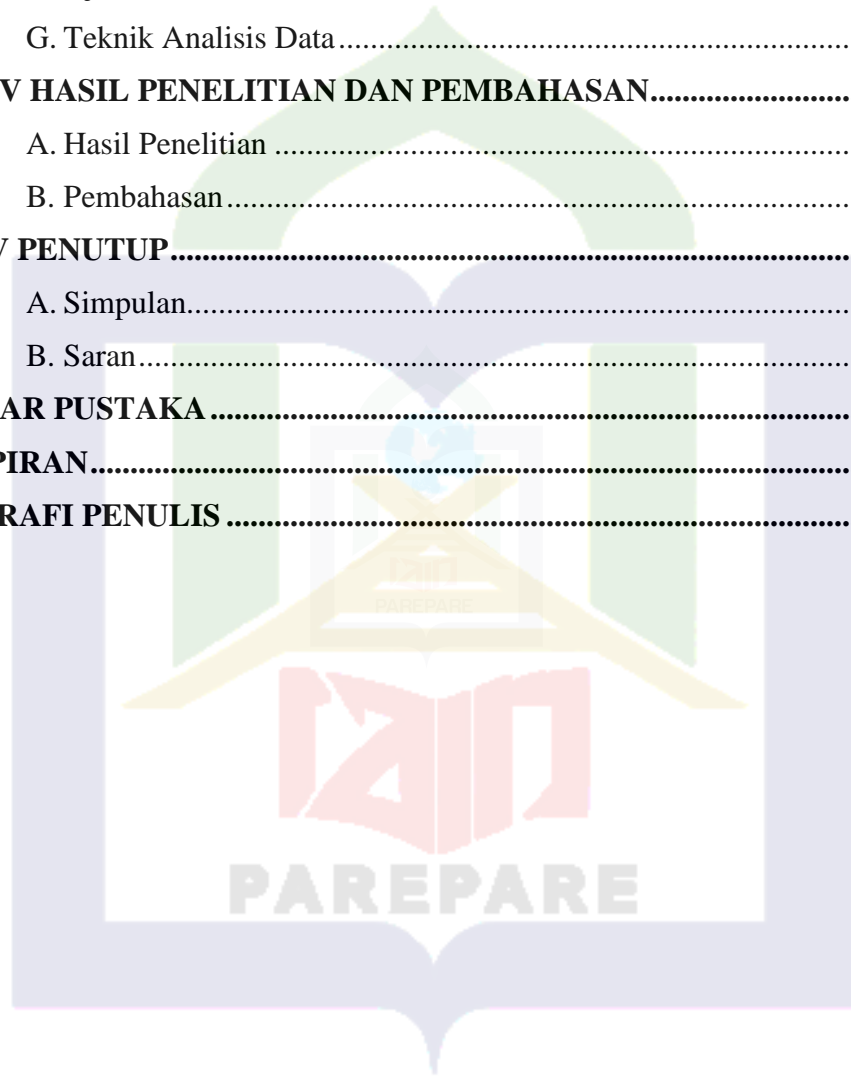
Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1) Pantai Salopi memiliki potensi besar untuk pengembangan industri kreatif berbasis kuliner lokal, kerajinan tangan, hingga penyediaan homestay dan penginapan, didukung oleh keindahan alam dan kearifan lokal. 2) Tingkat partisipasi masyarakat dalam pengembangan industri kreatif di Pantai Salopi bervariasi, dengan beberapa kelompok masyarakat menunjukkan keterlibatan yang tinggi sementara yang lain mungkin masih pasif atau belum sepenuhnya diberdayakan. Partisipasi ini bisa termanifestasi dalam bentuk produksi, pemasaran, atau pengelolaan dan belum merata di seluruh segmen masyarakat. 3) Hambatan yang dihadapi dalam pengembangan industri kreatif Pantai Salopi, termasuk keterbatasan pengetahuan dan keterampilan, keterbatasan modal, serta infrastruktur. Penelitian ini merekomendasikan secara komprehensif, industri kreatif di Pantai Salopi diharapkan dapat berkembang pesat, memberikan dampak ekonomi positif bagi masyarakat lokal, dan memperkuat posisi Pantai Salopi sebagai destinasi wisata unggulan di Kabupaten Pinrang.

Kata Kunci: Industri kreatif, Partisipasi masyarakat, Destinasi Wisata, Pantai Salopi, Kabupaten Pinrang, Potensi Pengembangan.

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING	iii
PENGESAHAN KOMISI PENGUJI	iv
KATA PENGANTAR.....	v
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	viii
ABSTRAK	ix
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR GAMBAR.....	xii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiii
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	10
C. Tujuan Penelitian.....	10
D. Manfaat Penelitian.....	10
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	12
A. Tinjauan Penelitian Relevan.....	12
B. Tinjauan Teoritis	14
1. Analisis	14
2. Partisipasi Masyarakat.....	15
3. Industri Kreatif	20
4. Destinasi Wisata	21
C. Kerangka Konseptual	24
D. Kerangka Pikir.....	25
BAB III METODE PENELITIAN	27
A. Jenis Dan Pendekatan Penelitian.....	27

B. Lokasi dan Waktu Penelitian.....	28
C. Fokus Penelitian	28
D. Jenis dan Sumber Data	28
E. Teknik Pengumpulan Data	30
F. Uji Keabsahan Data.....	31
G. Teknik Analisis Data	32
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	36
A. Hasil Penelitian	36
B. Pembahasan.....	52
BAB V PENUTUP.....	75
A. Simpulan.....	75
B. Saran.....	76
DAFTAR PUSTAKA	77
LAMPIRAN.....	I
BIOGRAFI PENULIS	XXIII



DAFTAR GAMBAR

No.	Nama Gambar	Halaman
1.1	Bagan Kerangka Pikir	26



DAFTAR LAMPIRAN

No. Lampiran	Judul Lampiran	Halaman
1	Intstrumen Penelitian	II
2	Surat penetapan pembimbing	IX
3	Berita Acara Revisi Judul	X
2	Surat Izin Meneliti dari IAIN	XI
3	Surat Izin Meneliti dari Dinas Permodalan	XII
4	Surat Keterangan Selesai Meneliti	XIII
5	Surat Keterangan Wawancara	XIV
6	Dokumentasi	XIX
7	Biodata Penulis	XXIII

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Transliterasi kata-kata Arab yang dipakai dalam penyusunan skripsi ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor: 158/1987 dan 0543b/1987.

A. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	tha	Th	te dan ha
ج	jim	J	Je
ح	ha	h	ha (dengan titik dibawah)
خ	kha	Kh	ka dan ha
د	dal	D	De
ذ	dhal	Dh	de dan ha
ر	ra	R	Er

ز	zai	Z	Zet
س	sin	S	Es
سین	syin	Sy	es dan ye
ش	shad	ş	es (dengan titik dibawah)
ذ	dad	đ	de (dengan titik dibawah)
ط	ta	ţ	te (dengan titik dibawah)
ظ	za	ẓ	zet (dengan titik dibawah)
ع	'ain	‘	koma terbalik keatas
غ	gain	G	Ge
ف	fa	F	Ef
ق	qof	Q	Qi
ك	kaf	K	Ka
ل	lam	L	El
م	mim	M	Em

ن	nun	N	En
و	wau	W	We
هـ	ha	H	Ha
ء	hamzah	’	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apapun. Jika terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (’).

B. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong. Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
أ	Fathah	A	A
إ	Kasrah	I	I
أ	Dammah	U	U

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
أِي	fathah dan ya	Ai	a dan i
أُو	fathah dan wau	Au	a dan u

Contoh:

كَيْفَ : kaifa

حَوْلَ : haula

C. Maddah

Maddah atau vocal panjang yang lambangnya berupa harkat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harkat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
اَ/آيَ	fathah dan alif atau ya	Ā	a dan garis diatas
إِي	kasrah dan ya	Ī	i dan garis diatas
أُو	dammah dan wau	Ū	u dan garis diatas

Contoh:

مَاتَ : māta

رَمَى : ramā

قِيلَ : qīla

يَمُوتُ : yamūtu

D. Ta Marbutah

Transliterasi untuk *ta marbutah* ada dua: *Ta marbutah* yang hidup atau mendapat harkat fathah, kasrah, dan dammah, transliterasinya adalah [t]

2) *Ta marbutah* yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang terakhir dengan *ta marbutah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *ta marbutah* itu ditransliterasikan dengan *ha (h)*.

Contoh:

رَوْضَةُ الْجَنَّةِ : *Rauḍah al-jannah* atau *Rauḍatul jannah*
 الْمَدِينَةُ الْفَاضِلَةُ : *Al-madīnah al-fāḍilah* atau *Al-madīnatul fāḍilah*
 الْحِكْمَةُ : *Al-hikmah*

E. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda tasydid (ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda syaddah.

Contoh:

رَبَّنَا : *Rabbanā*
 نَجَّيْنَا : *Najjainā*
 الْحَقُّ : *Al-Haqq*
 الْحَجُّ : *Al-Hajj*
 نُعْمٌ : *Nu'ima*
 عَدُوٌّ : *'Aduwwun*

Jika huruf ى bertasydid diakhir sebuah kata dan didahului oleh huruf kasrah (يَ), maka ia ditransliterasi seperti huruf *maddah (i)*.

Contoh:

عَرَبِيٌّ : 'Arabi (bukan 'Arabiyy atau 'Araby)
 عَلِيٌّ : 'Ali (bukan 'Alyy atau 'Aly)

F. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf لا (*alif lam ma'rifah*). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasikan seperti biasa, *al-*, baik ketika ia diikuti oleh huruf *syamsiah* maupun huruf *qamariah*. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari katayang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

Contoh:

الشَّمْسُ	: <i>al-syamsu</i> (bukan <i>asy-syamsu</i>)
الزَّلْزَلَةُ	: <i>al-zalzalāh</i> (bukan <i>az-zalzalāh</i>)
الْفَلْسَفَةُ	: <i>al-falsafah</i>
الْبِلَادُ	: <i>al-bilādu</i>

Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (‘) hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan arab ia berupa alif.

Contoh:

تَأْمُرُونَ	: <i>ta'murūna</i>
النَّوْءُ	: <i>al-nau'</i>
شَيْءٌ	: <i>syai'un</i>
أَمْرٌ	: <i>umirtu</i>

G. Kata Arab yang lazim digunakan dalam bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau

kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari pembendaharaan bahasa Indonesia, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya kata *Al-Qur'an* (dar *Qur'an*), *Sunnah*.

Namun bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab maka mereka harus ditransliterasi secara utuh.

Contoh:

Fī zilāl al-qur'an

Al-sunnah qabl al-tadwin

Al-ibārat bi 'umum al-lafẓ lā bi khusus al-sabab

H. *Lafẓ al-Jalalah* (الله)

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf jar dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *mudaf ilahi* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah.

Contoh:

دِينُ اللهِ *Dīnillah*

بِالله *billah*

Adapun *ta marbutah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafẓ al-jalālah*, ditransliterasi dengan huruf [t]. Contoh:

هُم فِي رَحْمَةِ اللهِ *Hum fi rahmatillah*

I. Huruf Kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga berdasarkan kepada pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada

permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (*al-*), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (*Al-*).

Contoh:

Wa mā Muhammadun illā rasūl

Inna awwala baitin wudi'a linnāsi lalladhī bi Bakkata mubārakan

Syahru Ramadan al-ladhī unzila fih al-Qur'an

Nasir al-Din al-Tusī

Abū Nasr al-Farabi

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata *Ibnu* (anak dari) dan *Abū* (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau daftar referensi.

Contoh:

Abū al-Walid Muhammad ibnu Rusyd, ditulis menjadi: *Ibnu Rusyd*, *Abū al-Walīd Muhammad* (bukan: *Rusyd*, *Abū al-Walid Muhammad Ibnu*)

Naşr Hamīd Abū Zaid, ditulis menjadi *Abū Zaid*, *Naşr Hamīd* (bukan: *Zaid*, *Naşr Hamīd Abū*)

J. Singkatan

Beberapa singkatan yang di bakukan adalah:

swt.	=	<i>subḥānāhu wa ta'āla</i>
saw.	=	<i>şallallāhu 'alaihi wa sallam</i>
a.s.	=	<i>'alaihi al-sallām</i>
H	=	Hijriah

M	=	Masehi
SM	=	Sebelum Masehi
1.	=	Lahir Tahun
w.	=	Wafat Tahun
QS .../ ...: 4	=	QS al-Baqarah/2:187 atau QS Ibrahim/..., ayat 4
HR	=	Hadis Riwayat

Beberapa singkatan dalam bahasa Arab

ص	=	صفحة
دم	=	بدون مكان
صلعم	=	صلى الله عليه وسلم
ط	=	طبعة
دن	=	بدون ناشر
الخ	=	إلى آخرها/إلى آخره
ج	=	جزء

Beberapa singkatan yang digunakan secara khusus dalam teks referensi perlu di jelaskan kepanjangannya, diantaranya sebagai berikut:

- ed. : Editor (atau, eds. [kata dari editors] jika lebih dari satu orang editor). Karena dalam bahasa Indonesia kata “edotor” berlaku baik untuk satu atau lebih editor, maka ia bisa saja tetap disingkat ed. (tanpa s).
- et al. : “Dan lain-lain” atau “dan kawan-kawan” (singkatan dari *et alia*). Ditulis dengan huruf miring. Alternatifnya, digunakan singkatan dkk. (“dan kawan-kawan”) yang ditulis dengan huruf biasa/tegak.
- Cet. : Cetakan. Keterangan frekuensi cetakan buku atau literatur sejenis.

- Terj : Terjemahan (oleh). Singkatan ini juga untuk penulisan karta terjemahan yang tidak menyebutkan nama penerjemahnya
- Vol. :Volume. Dipakai untuk menunjukkan jumlah jilid sebuah buku atau ensiklopedia dalam bahasa inggris. Untuk buku-buku berbahasa Arab biasanya digunakan juz
- No. : Nomor. Digunakan untuk menunjukkan jumlah nomor karya ilmiah berkala seperti jurnal, majalah, dan sebagainya.



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kepariwisatawan yang ada di Indonesia diarahkan sebagai sektor andalan, sehingga diharapkan akan mampu untuk mendorong perekonomian nasional dan daerah. Salah satu pedoman pembangunan kepariwisatawan tersebut ditetapkan dalam Undang – undang No. 10 Tahun 2009 tentang kepariwisatawan.¹ Awal Mula Pantai Salopi yang dulunya hanyalah pantai biasa yang memiliki beberapa gazebo ini berawal dari mahasiswa yang berdomisili di Kabupaten Pinrang. Mereka melibabtkan diri untuk pengembangan wisata yang ada kampungnya.²

Keberadaan sektor pariwisata tersebut seharusnya memperoleh dukungan dari semua pihak seperti pemerintah daerah sebagai pengelola, masyarakat yang berada di lokasi objek wisata serta partisipasi pihak swasta sebagai pengembang pengaruh yang ditimbulkan tersebut dapat berupa pengaruh positif maupun negatif terhadap kehidupan masyarakat setempat. Untuk mencegah perubahan itu menuju ke arah negatif maka diperlukan suatu perencanaan yang mencakup aspek ekonomi, sehingga sedapat sedapat mungkin masyarakat setempat ikut terlibat di dalam perencanaan dan pengembang pariwisata. Hal ini perlu dilakukan untuk mendukung keberhasilan pengembangan daerah wisata yang bersangkutan, proses pembangunan dan pengembangan suatu wilayah dapat ditunjang oleh potensi wisata yang dimilikinya.

¹ Insakandar, I., Yapentra, A., & Risman, R. (2021). Tata kelola Pariwisata Sungai Gelombang Berbasis Masyarakat Di Desa Sipungguk Kecamatan Salo Kabupaten Kampar. *Jurnal Daya Saing*, 7(2), 203-210

² Said, C. S. (2002). *Pengembangan Pariwisata Pantai Salopi Terhadap Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat Di Kecamatan Lembang Kabupaten Pinrang* (Doctoral dissertation, UNIVERSITAS BOSOWA).

Pariwisata adalah aktivitas perjalanan yang dilakukan untuk sementara waktu dari tempat tinggal semula ke daerah tujuan dengan alasan bukan untuk menetap atau mencari penghasilan melainkan hanya untuk bersenang-senang, memenuhi rasa ingin tahu, menghabiskan waktu senggang atau waktu libur serta tujuan-tujuan lainnya. Orang yang melakukan perjalanan wisata disebut wisatawan. Wisatawan adalah orang yang melakukan perjalanan keluar negeri atau kedaerah lain dengan tujuan utama untuk berlibur, bersantai, atau melakukan kegiatan rekreasi.

Pariwisata merupakan salah satu sektor yang sangat menjanjikan untuk dikembangkan serta berkaitan erat dengan peningkatan perolehan devisa suatu negara, membuka peluang lapangan pekerjaan baru, dan mendorong pembangunan suatu wilayah.³ Di Indonesia, pengembangan sektor pariwisata terus digalakkan, dengan fokus pada diversifikasi produk wisata dan pemberdayaan masyarakat lokal. Salah satu tren yang semakin berkembang adalah wisata berbasis komunitas dan industri kreatif, yang mampu menciptakan nilai tambah serta pengalaman unik bagi wisatawan. Pantai Salopi di Kabupaten Pinrang, Sulawesi Selatan, memiliki potensi alam yang menarik sebagai destinasi wisata pantai. Namun, pengembangan potensi tersebut tidak akan optimal tanpa adanya partisipasi aktif masyarakat lokal dalam prosesnya.

Dalam perekonomian Indonesia telah terbukti bahwa sektor pariwisata memberikan sumbangan yang cukup besar pada peningkatan perolehan devisa. Meningkatnya destinasi dan investasi pariwisata menjadikan sector pariwisata sebagai faktor kunci dalam pendapatan ekspor, terciptanya lapangan kerja,

³ Muhammad Mustaqim, "Pengembangan Ekonomi kreatif Desa (Studi Atas Pengembangan Ekonomi Cengkrik, Blora), "Jurnal Perspektif2, no 2 (Desember 2018): 268-269

meningkatnya pembangunan infrastruktur serta pengembangan usaha. Pariwisata telah mengalami ekspansi dan defersifikasi berkelanjutan yang menjadikan pariwisata sebagai salah satu sector ekonomi yang mengalami pertumbuhan tercepat di dunia sehingga Kota dan Kabupaten di seluruh wilayah Indonesia pada saat ini berlomba-lomba dalam berbenah diri untuk memperkenalkan daerahnya melalui destinasi-destinasi wisata yang sedang mereka kembangkan.⁴ Penjelasan ini memberikan gambaran bahwa sektor pariwisata mampu memberikan dampak bagi negara.

Pengembangan pariwisata pada dasarnya merupakan usaha untuk mengembangkan dan memanfaatkan daya tarik objek wisata yang meliputi keindahan alam, keanekaragaman flora dan fauna, kekayaan budaya dan tradisi, serta warisan sejarah. Pembangunan sektor pariwisata sebagai pendorong ekonomi dapat menjadi solusi bagi pemerintah dalam mempercepat pembangunan ekonomi. Sektor pariwisata tidak hanya memberi dampak pada kelompok ekonomi tertentu, tetapi juga mencakup kalangan bawah. Masyarakat yang tinggal di sekitar destinasi pariwisata tidak hanya memberi dampak berbagai usaha ekonomi, seperti penginapan, layanan transportasi dan informasi, warung dan sebagainya. Usaha-usaha ini berpotensi meningkatkan pendapatan masyarakat dan mengurangi tingkat pengangguran.

Pariwisata merupakan kegiatan atau mata pelajaran yang memegang peranan penting dalam kuliner dan perekonomian nasional. Seiring dengan perkembangannya pariwisata di Indonesia, perekonomian nasional diharapkan

⁴ Choliq Sabana, Suryani, Benny Diah Madusari, Suryo Pratikwo, Loso Hartati, Ida Baronoh, Iman Syraji, and Danang Satrio, "Analisis Potensi dan Strategi Pengembangan potensi objek wisata Pantai Pasir Kencana Kota Pekalongan," *Jurnal Litbang Kota Pakalongan* 16, (2019): 10-11

akan membaik. Tidak dapat dipungkiri bahwa perkembangan pariwisata di kawasan wisata akan memberikan dampak positif dan negatif bagi kawasan sekitarnya. Pembangunan pariwisata memegang peranan penting dalam pembangunan daerah. Beberapa kegiatan wisata di daerah dengan potensi wisata dasar dapat berkembang lebih cepat.⁵

Pentingnya partisipasi masyarakat tidak hanya terletak pada aspek keberlanjutan dan penerimaan sosial proyek pariwisata, tetapi juga dalam memastikan bahwa manfaat ekonomi dan sosial benar-benar dirasakan oleh masyarakat setempat. Ketika masyarakat terlibat dalam perencanaan, pelaksanaan, dan pengelolaan kegiatan pariwisata, mereka cenderung memiliki rasa kepemilikan yang lebih tinggi terhadap pengembangan destinasi. Hal ini sejalan dengan konsep pariwisata berkelanjutan yang menekankan keseimbangan antara aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan.

Industri kreatif di Indonesia merupakan salah satu sektor yang berkembang pesat dan memberikan kontribusi signifikan terhadap perekonomian Nasional dan daerah. Salah satu sektor industri kreatif yang berpotensi besar untuk dikembangkan adalah di bidang pariwisata, khususnya yang berbasis pada destinasi wisata alam, seperti Pantai Salopi yang terletak di Kabupaten Pinrang, Sulawesi Selatan. Pantai Salopi yang memiliki pesona alam yang memukau, dengan pasir putih dan keindahan alam bawah laut, memberikan peluang besar bagi masyarakat lokal untuk mengembangkan berbagai produk kreatif yang dapat mendukung sektor pariwisata. Dalam konteks ini, partisipasi masyarakat menjadi faktor penting dalam pengembangan industri kreatif tersebut.

⁵ I Ketut Suwena & I Gusti Ngurah Widyatmaja, "Pengetahuan Dasar Ilmu Pariwisata," (Denpasar: Pustaka Larasan, 2017), h.68

Partisipasi masyarakat dalam industri kreatif di destinasi wisata tidak hanya terbatas pada aspek ekonomi, tetapi juga melibatkan aspek sosial dan budaya. Keberhasilan pengembangan industri kreatif di daerah wisata sangat bergantung pada seberapa besar keterlibatan masyarakat dalam menciptakan dan memasarkan produk kreatif yang mereka hasilkan. Namun, meskipun potensi industri kreatif di Pantai Salopi cukup besar, masih terdapat berbagai tantangan dan hambatan yang perlu diidentifikasi, baik dari sisi sumber daya manusia, infrastruktur, hingga kebijakan yang ada. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis potensi industri kreatif, partisipasi masyarakat, serta hambatan-hambatan yang dihadapi dalam pengembangan industri kreatif di Pantai Salopi.

Analisis partisipasi masyarakat dalam konteks pengembangan industri kreatif sebagai destinasi wisata Pantai Salopi perlu mengkaji beberapa dimensi penting. Pertama, tingkat partisipasi masyarakat perlu diukur, mulai dari sekedar mengetahui hingga terlibat aktif dalam pengambilan keputusan dan pengelolaan. Kedua, bentuk partisipasi yang beragam perlu diidentifikasi, apakah berupa keterlibatan dalam produksi kerajinan, penyediaan layanan kuliner, pertunjukan seni, atau inisiatif lainnya. Ketiga, faktor-faktor pendorong dan penghambat partisipasi perlu dianalisis untuk memahami motivasi dan kendala yang dihadapi masyarakat. Terakhir, dampak partisipasi terhadap pengembangan pariwisata terhadap pengembangan pariwisata secara keseluruhan, baik dari aspek ekonomi, social, budaya, maupun lingkungan, perlu dievaluasi⁶. Dengan pemahaman yang komprehensif terhadap dinamika partisipasi masyarakat ini, diharapkan

⁶ Ohoitur, G. I. (2023). *Identifikasi Tingkat Partisipasi Masyarakat Dalam Pengelolaan Pengembangan Desa Wisata* (Doctoral dissertation, Universitas Komputer Indonesia).

pengembangan Pantai Salopi sebagai destinasi wisata yang berbasis pada kekuatan industri kreatif lokal dapat terwujud secara efektif, dan memberikan mafaat yang berkelanjutan bagi seluruh pemangku kepentingan, terutama masyarakat Kabupaten Pinrang

Pantai Salopi di Kabupaten Pinrang, Sulawesi selatan, adalah salah satu destinasi wisata yang memiliki daya tarik alam yang luar biasa. Meski potensi alamnya sangat besar, pengembangan industri kreatif di daerah ini belum dimaksimalkan secara optimal. Potensi tersebut mencakup produk-produk lokal seperti kerajinan tangan, kuliner khas, dan seni pertunjukan yang dapat memperkaya daya tarik wisata di Pantai Salopi⁷. Untuk itu, peran serta masyarakat lokal sangat penting dalam mengembangkan industri kreatif di kawasan ini.

Kabupaten Pinrang terletak di provinsi Sulawesi Selatan. Kawasan ini berjarak 185 km sebelah utara Kota Makassar dan berbatasan dengan Kabupaten Polewali Mandar di Provinsi Sulawesi Barat. Kabupaten Pinrang meliputi wilayah seluas 1.961,77 km² dan terbagi menjadi 12 kecamatan, yang meliputi 68 desa dan 36 kelurahan, serta terdiri dari 86 kelurahan dan 189 desa. Kecamatan lembang sebagai salah satu kecamatan di Kabupaten Pinrang memiliki potensi wisata berupa pantai bernama Pantai Salopi sesuai dengan nama daerahnya⁸.

Pantai Salopi adalah salah satu destinasi wisata yang terletak di bagian utara Kabupaten Pinrang, berjarak sekitar 42 km dari pusat kota pinrang. Pantai

⁷ Misni, M. (2023). *Tata Kelola Wisata Binanga Karaeng di Lembang Kabupaten Pinrang* (Doctoral dissertation, IAIN Parepare).

⁸ IKRAM, M. PERAN ELITE LOKAL TERHADAP KESEJAHTERAAN MASYARAKAT PASCA PEMEKARAN DESA BINANGA KARAENG DAN DESA PANGAPARANG KECAMATAN LEMBANG KABUPATEN PINRANG.

ini terkenal sebagai tujuan wisata yang mudah diakses, berjarak sekitar 200 meter dari Jalan Raya Trans-Sulawesi. Terletak di Dusun Salopi Desa Binanga Karaeng, Kabupaten Pinrang, pantai ini menawarkan berbagai fasilitas, termasuk paviliun dan kuliner khas prasmanan tradisional dengan harga terjangkau, serta memungkinkan pengunjung membawa perbekalan sendiri⁹. Pantai Salopi juga dikenal sebagai pantai terindah di Kabupaten Pinrang, dengan pohon-pohon kelapa yang tumbuh di sekitarnya.

Kabupaten Pinrang, dengan kekayaan alam dan budayanya, memiliki peluang untuk mengembangkan sektor pariwisatanya melalui pendekatan yang mengintegrasikan industri kreatif. Industri kreatif, yang mencakup berbagai bidang seperti kerajinan tangan, kuliner lokal, hingga penyediaan homestay dan penginapan, dapat menjadi daya tarik tambahan bagi Pantai Salopi. Pengembangan produk dan layanan kreatif yang dihasilkan oleh masyarakat lokal tidak hanya akan meningkatkan kualitas pengalaman wisata, tetapi juga menciptakan lapangan kerja dan meningkatkan pendapatan masyarakat.

Namun, keterlibatan masyarakat dalam industri kreatif sebagai penunjang destinasi wisata seringkali dihadapkan pada berbagai tantangan. Tantangan tersebut meliputi keterbatasan akses terhadap modal, keterbatasan pengetahuan dan keterampilan, pemasaran dan jaringan serta keterbatasan infrastruktur. Di sisi lain, tanpa partisipasi yang terencana dan terarah, pengembangan Pantai Salopi sebagai destinasi wisata berpotensi menjadi proyek top-down yang kurang mengakomodasi aspirasi dan kebutuhan masyarakat lokal, bahkan berisiko menimbulkan dampak negatif seperti marginalisasi atau kerusakan lingkungan.

⁹Ahmad, W. (2023). *Sistem pengelolaan pantai wisata salopi Kabupaten Pinrang: prespektif syariah* (Doctoral dissertation, IAIN PAREPARE).

Oleh karena itu, penelitian ini menjadi krusial untuk menganalisis sejauh mana partisipasi masyarakat di sekitar Pantai Salopi dalam mengembangkan industri kreatif sebagai bagian integral dari destinasi wisata. Analisis ini akan mencakup bentuk-bentuk partisipasi yang ada, faktor-faktor pendorong dan penghambat partisipasi, serta dampak partisipasi terhadap kesejahteraan masyarakat dan keberlanjutan pariwisata Pantai Salopi. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi strategis bagi pemerintah daerah, pengelola wisata, dan komunitas lokal dalam mengoptimalkan peran masyarakat untuk pengembangan pariwisata yang inklusif dan berkelanjutan di Pantai Salopi, Kabupaten Pinrang.

Wisata pantai salopi merupakan tempat wisata yang harus dikunjungi wisatawan karena pesona keindahan tiada duanya. Penduduk lokal daerah kabupaten pinrang juga sangat ramah tamah terhadap wisatawan. Wisata pantai salopi banyak wisatawan yang menghabiskan waktu liburan dengan mengunjungi pantai salopi. Apalagi anak-anak senang bermain di tepi pantai, dengan membuat istana pasir. Wisata pantai salopi memiliki beberapa fasilitas dan pelayanan diantaranya, area parkir, mushollah, kamar mandi, gazebo, spot foto dan beberapa wahana lainnya.

Sebagai destinasi wisata, Pantai Salopi merupakan salah satu kawasan wisata yang masih berkembang. Resor tepi laut Salopi adalah resor yang sangat populer di hari kerja dan hari libur nasional. Sebagai destinasi wisata, wisata pantai Salopi merupakan salah satu kawasan wisata kuliner yang dilestarikan dan berkembang, sebagai destinasi wisata kuliner, wisata pantai Salopi menjadi tujuan wisata akhir pekan dan liburan yang ramai.

Wisatawan di Kota Pinrang menggunakan transportasi untuk mencapai pantai dengan menggunakan kendaraan pribadi seperti mobil atau sepeda motor. Perlindungan pantai dan pekerjaan pembaruan. Selain itu, masyarakat mulai berlomba-lomba dalam membangun ekonominya dengan membangun fasilitas pendukung lainnya seperti pavilion dll.

Perubahan sosial yang terjadi dapat dilihat dari peningkatan minat masyarakat terhadap pendidikan, ketergantungan masyarakat terhadap pariwisata, kreatifitas masyarakat dalam menghadapi potensi yang meningkat saat ini, dan masih banyak lagi lainnya. System pengelolaan yang mereka terapkan di Pantai Salopi dan pengelolaan kawasan pantai.

Penelitian ini krusial karena berfokus pada bagaimana keterlibatan aktif masyarakat lokal dapat menjadi kunci utama dalam mengembangkan Pantai Salopi sebagai destinasi wisata unggulan melalui industri kreatif. Dengan menganalisis partisipasi, studi ini tidak hanya mengidentifikasi potensi ekonomi yang belum tergali dari produk lokal seperti kuliner dan kerajinan, tetapi juga mengungkap tingkat keterlibatan nyata masyarakat serta hambatan spesifik yang mereka hadapi, seperti keterbatasan modal atau keterampilan. Pemahaman mendalam ini sangat penting untuk merumuskan kebijakan yang tepat sasaran dan program pemberdayaan yang efektif, memastikan bahwa pengembangan wisata tidak hanya meningkatkan daya tarik Pantai Salopi secara keseluruhan, tetapi juga memberikan dampak ekonomi dan sosial yang berkelanjutan bagi masyarakat Pinrang, menjadikan mereka subjek aktif dalam kemajuan daerahnya.

Oleh karena itu, penelitian ini menjadi krusial untuk menganalisis sejauh mana partisipasi masyarakat di sekitar Pantai Salopi dalam mengembangkan

industri kreatif sebagai bagian integral dari destinasi wisata. Analisis ini akan mencakup bentuk-bentuk partisipasi yang ada, faktor-faktor pendorong dan penghambat partisipasi, serta dampak partisipasi terhadap kesejahteraan masyarakat dan keberlanjutan pariwisata Pantai Salopi. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi strategis bagi pemerintah daerah, pengelola wisata, dan komunitas lokal dalam mengoptimalkan peran masyarakat untuk pengembangan pariwisata yang inklusif dan berkelanjutan di Pantai Salopi, Kabupaten Pinrang.

B. Rumusan Masalah

1. Apa saja potensi industri kreatif yang dapat dikembangkan di Pantai Salopi Kabupaten Pinrang sebagai destinasi wisata?
2. Bagaimana tingkat partisipasi masyarakat dalam pengembangan industri kreatif di Pantai Salopi Kabupaten Pinrang?
3. Apa saja hambatan yang dihadapi oleh masyarakat dalam mengembangkan industri kreatif di Pantai Salopi?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui potensi industri kreatif yang dapat dikembangkan di Pantai salopi Kabupaten Pinrang.
2. Untuk mengetahui tingkat partisipasi masyarakat dalam pengembangan indsutri kreatif di Pantai Salopi Kabupaten Pinrang.
3. Untuk mengetahui hambatan yang di hadapi oleh masyarakat dalam mengembangkan industri kreatif di Pantai Salopi.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, baik secara teoritis maupun praktis.

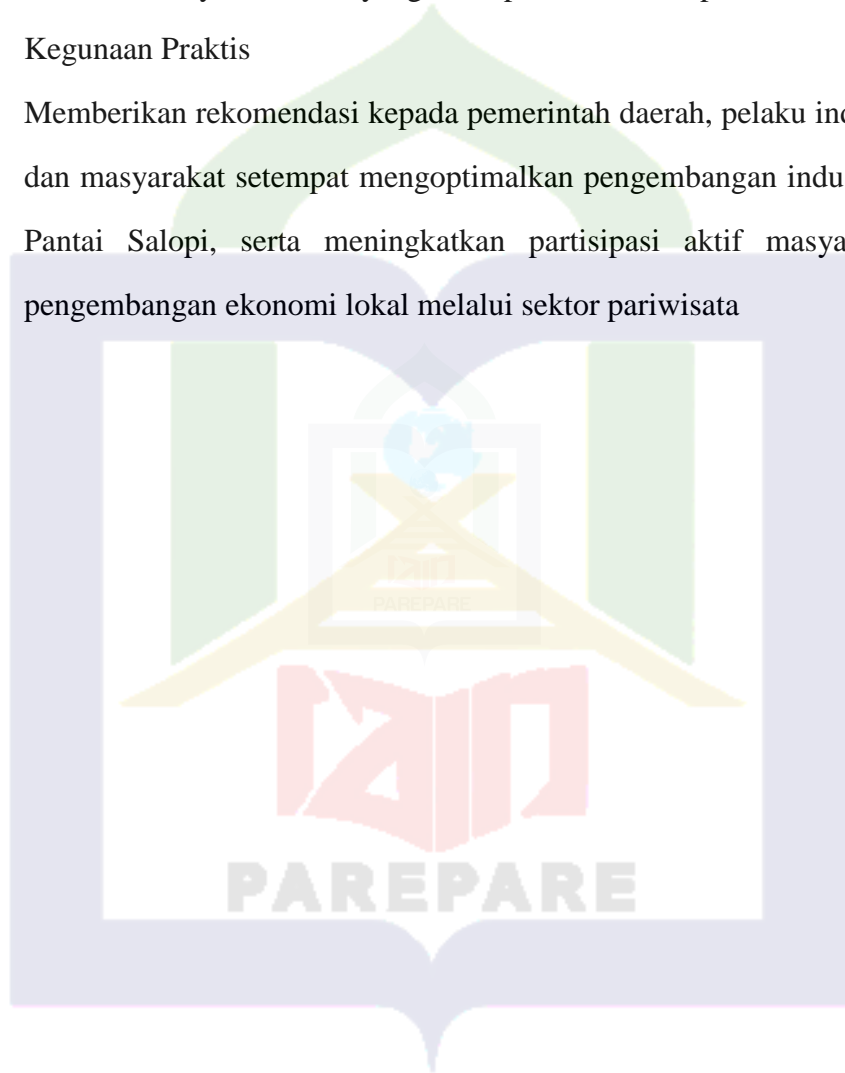


1. Kegunaan Teoritis

Memberikan kontribusi pada pengembangan teori mengenai industri kreatif dan partisipasi masyarakat dalam konteks pariwisata, khususnya pariwisata berbasis budaya dan alam yang diterapkan di daerah pesisir

2. Kegunaan Praktis

Memberikan rekomendasi kepada pemerintah daerah, pelaku industri kreatif, dan masyarakat setempat mengoptimalkan pengembangan industri kreatif di Pantai Salopi, serta meningkatkan partisipasi aktif masyarakat dalam pengembangan ekonomi lokal melalui sektor pariwisata



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Penelitian Relevan

Tinjauan penelitian Relevan merupakan kesesuaian antara dua hal. Dikutip dari KBBI, arti relevan adalah kait-mengait, bersangkutan-paut, berguna secara langsung. Relevan adalah terdapat dampak terhadap masalah yang diteliti dengan penyebab atau solusi yang sebelumnya menjadi asumsi. Dengan kata lain, relevan adalah kesesuaian dalam hubungan sebab akibat.¹⁰

Kajian pustaka mengemukakan teori-teori yang relevan dengan masalah yang diteliti dan hasil uraian singkat penelitian sebelumnya guna membandingkan dan untuk mempermudah penelitian tapi bukan daftar pustaka. Penulisan - penulisan terdahulu dapat membantu kelancaran jalannya suatu penelitian.¹¹ Adapun beberapa skripsi yang hampir memiliki kesamaan penelitian ini adalah:

1. Penelitian yang dilakukan Putri Diana, Ketut Suwena, Ni Made Sofia Wijaya, (2018) Universitas Udayana yang berjudul “Peran dan Pengembangan Industri Kreatif Dalam Mendukung Pariwisata Di Desa Mas dan Desa Peliatan, Hasil penelitian ini yaitu adalah Menunjukkan bahwa industri kreatif kerajinan tangan dan seni yang ada di Desa Mas dan Desa Peliatan sangat memberi pengaruh positif. Kegiatan di bidang seni kerajinan karya dan seni lukis tidak saja memberi manfaat bagi penciptaan lapangan kerja, tetapi juga memberi keuntungan lain yang berkait dengan kesejahteraan warga masyarakat.¹² Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini ialah sama-sama berfokus pada sektor industri kreatif dan pariwisata sebagai objek kajian. Perbedaannya ialah penelitian sebelumnya berfokus pada Peran Industri

¹⁰ Putut Wijaya. S.T, 'Relavan Adalah: Arti,Ciri, Penerapan', Ukulele.Co.Nz, 2021, p. 1 <<https://www.ukulele.co.nz/arti-relevan-adalah/amp/>> [6 Juni 2023].

¹¹ Koentjaningrat, Metode-Metode Penulisan Masyarakat, 11th edn (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2016).

¹² Diana, Putri, I. Ketut Suwena, and Ni Made Sofia Wijaya. “Peran Dan Pengembangan Industri Kreatif Dalam Mendukung Pariwisata Di Desa Mas Dan Desa Peliatan, Ubud.” *Jurnal Analisis Pariwisata ISSN 1410* (2017): 3729

Kreatif, sedangkan penelitian ini berfokus pada Analisis Partisipasi Masyarakat Terhadap Industri.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Cindy Sasmita Said, Rahmawati Rahman, Muh Idri Taling, (2022) Universitas Bosowa yang berjudul “Pengembangan Pariwisata Pantai Salopi Terhadap Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat Di Kecamatan Lembang Kabupaten Pinrang”. Hasil penelitian ini yaitu Pengembangan Pantai Salopi kedepan sebaiknya dapat dijadikan model Desa Wisata dengan konsep ekowisata. Konsep pengembangan ekowisata sebagai alternative pengembangan pariwisata yang bersifat masal merupakan salah satu pendekatan dalam mewujudkan pembangunan pada wilayah pesisir yang berkelanjutan dan berwawasan lingkungan. Dengan kemampuan karakter individu masyarakat Pantai salopi.¹³ Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah menekankan pentingnya partisipasi masyarakat dalam pengembangan lokal. Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini terletak pada, penelitian terdahulu fokus pada pengembangan pariwisata pantai sedangkan penelitian ini hanya fokus pada industri kreatif di destinasi wisata Pantai Salopi.
3. Penelitian yang dilakukan oleh Laeticia Viergiani Maryonoputri, Fitri Rahmafritria, Gilang Nur Rahman, (2024) Universitas Pendidikan Indonesia, dengan judul “Analisis Partisipasi Masyarakat Dalam Pengembangan Usaha Wisata Berbasis Industri Kreatif di Kampung Wisata Kreatif Cigadung”. Hasil dari penelitian ini adalah Masyarakat di kampung wisata kreatif Cigadung turut terlibat pada ke-4 bentuk partisipasi pada teori Keith Davis (2023) dalam menunjang pengembangan usaha. Bentuk partisipasi yang telah diberikan masyarakat cukup berpotensi pada keberhasilan beberapa pengembangan usaha di kampung wisata kreatif Cigadung dimana terdapat peningkatan

¹³ Cindy Sasmita Said, Rahmawati Rahman, Muh. Idri Taling, “Pengembangan Pariwisata Pantai Salopi Terhadap Kondisis Sosial Ekonomi Masyarakat Di Kecamatan Lembang Kabupaten Pinrang.” *Journal of Urban and Regional Spatial*. Vol 3 No 1. Hal 30-35

pendapatan, jumlah pelanggan dan kualitas produk yang dirasakan pada usaha Saung Kasep, Studio Rosid dan Batik Komar.¹⁴ Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah sama-sama pendekatan deskriptif kualitatif digunakan dalam penelitian ini dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, dokumentasi dan wawancara yang dilakukan terhadap komunitas masyarakat terkait. Perbedaan dari penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah penelitian terdahulu focus pada pengembangan usaha wisata berbasis industri kreatif sedangkan penelitian ini fokus pada partisipasi masyarakat terhadap industri kreatif di destinasi Pantai Salopi.

B. Tinjauan Teoritis

1. Analisis

a. Pengertian Analisis

Menurut kamus besar bahasa Indonesia “Analisis adalah penguraian suatu pokok atas berbagai bagiannya dan penelaahan bagian itu sendiri serta hubungan antar bagian untuk memperoleh pengertian yang tepat dan pemahaman arti keseluruhan”. Menurut Nana Sudjana (2016) menyatakan “Analisis adalah usaha memilah suatu integritas menjadi unsur-unsur atau bagian-bagian sehingga jelas hierarkinya dan susunannya.”¹⁵ Goys keraf menyatakan “Analisis adalah sebuah proses untuk memecahkan masalah suatu ke dalam bagian-bagian yang saling berkaitan satu dengan yang lainnya.”¹⁶

Dari beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa analisis adalah suatu kegiatan untuk menemukan temuan baru terhadap suatu

¹⁴ Maryonoputri, Laetia Viergiani, Fitri Rahmafritia, and Gilang Nur Rahman. “Analisis partisipasi masyarakat dalam pengembangan usaha wisata berbasis industry kreatif di Kampung Wisata Kreatif Cigadung.” *Trend and Future of Agribusiness* 1.2 (2024): 94-108

¹⁵ Sudjana, Nana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar* (Bandung; PT. Remaja Rosdakrya, 2016), 27.

¹⁶ Keraf, Goys, *Komposisi: Sebuah Pengantar Kemahiran Bahasa* (Flores: Nusa. Indah, 2004), h.67

objek yang akan diteliti ataupun diamati oleh peneliti dengan menemukan bukti-bukti yang akurat pada objek tertentu.

b. Tujuan Analisis

Analisis bertujuan untuk memperoleh pemahaman lebih mendetail mengenai suatu hal. Pemahaman tersebut nantinya dapat dijelaskan kepada public, sehingga public mendapatkan informasi yang bermanfaat.

2. Partisipasi Masyarakat

a. Pengertian Partisipasi Masyarakat

Secara etimologis, partisipasi berasal dari bahasa latin *pars* yang artinya bagian dan *capare*, yang artinya mengambil sehingga diartikan “mengambil bagian”. Dalam bahasa Inggris, *participate* atau *participation* berarti mengambil bagian atau mengambil peranan dalam aktivitas atau kegiatan politik suatu Negara. Bank Dunia memberi batasan partisipasi masyarakat sebagai:

1. Keterlibatan masyarakat yang terkena dampak pengambilan keputusan tentang hal-hal yang harus dikerjakan dan cara mengerjakannya
2. Keterlibatan tersebut berupa kontribusi dari masyarakat dalam pelaksanaan kegiatan yang telah diputuskan
3. Bersama-sama memanfaatkan hasil program sehingga masyarakat mendapatkan keuntungan dari program tersebut.¹⁷

Paul Dalm memberi makna partisipasi harus mencakup kemampuan rakyat untuk mempengaruhi kegiatan-kegiatan sedemikian rupa sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan. Pendekatan partisipasi masyarakat telah dianjurkan sebagai sebuah bagian untuk pembangunan pariwisata berkelanjutan. Brannstom mengemukakan partisipasi masyarakat adalah suatu proses sosial yang terjadi dalam suatu daerah

¹⁷ Megawati, I., & Febry, H. (2017). Partisipasi masyarakat Dalam Perencanaan dan Pemanfaatan Alokasi Dana Desa di Desa Tanjung Jorong Kecamatan Tualan Hulu Kabupaten Kotawaringin Timur: Community Participation in Tanjung Jorong Village, Tualan Hulu District, East Kotawaringin Regency. *Pencerah Publik*, 4(2), 7-12.

tertentu, yang para penduduknya menangani keperluan dan kebutuhan melalui partisipasi aktif dalam praktek maupun dalam pengambilan keputusan.¹⁸

Dalam Al-Qur'an mendorong umat Islam untuk terus belajar, berinovasi, dan mengembangkan potensi diri. Ini relevan dengan partisipasi masyarakat dalam industri kreatif atau pengembangan ekonomi lokal. Ketika masyarakat aktif belajar keterampilan baru, mengasah kreativitas, atau mencari cara-cara inovatif untuk meningkatkan taraf hidup, mereka sedang memberdayakan diri sesuai dengan tuntutan agama. Partisipasi ini juga sejalan dengan predikat "khaira ummah" (umat terbaik) yang diberikan kepada umat Islam dalam QS. Ali Imran Ayat 110:

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ
وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَوْ ءَامَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ مِّنْهُمْ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ
الْفَاسِقُونَ

Terjemahnya:

Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyusun kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya Ahli Kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka, di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik¹⁹.

yang bermakna menjadi umat yang beriman ma'ruf nahi munkar (mengajak kepada kebaikan dan mencegah kemungkaran) dan beriman kepada Allah. Partisipasi aktif dalam pembangunan positif adalah wujud dari ajakan kepada kebaikan tersebut.

¹⁸ Amaliah, D. (2016). Pengaruh Partisipasi Pendidikan Terhadap Persentase Penduduk Miskin. *Faktor: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 2(3).

¹⁹ Azhar, A. (2022). Implementasi Amar Ma'ruf Nahimunkar Dalam Kehidupan Sosial Berdasarkan Kajian Al-Qur'an Surah Ali Imran Ayat 110. *JURNAL PENDIDIKAN AR-RASYID*, 7(1), 1-16

Berdasarkan pendapat tersebut maka dapat disimpulkan bahwa partisipasi masyarakat merupakan keterlibatan masyarakat secara aktif bersama-sama memanfaatkan kegiatan-kegiatan baik dalam praktik maupun pengambilan keputusan yang nantinya dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

b. Bentuk Partisipasi

Bentuk-bentuk partisipasi masyarakat dalam industri kreatif di Pantai Salopi dapat dianalisis dari perspektif kontribusi ekonomi dan sosial mereka. Suryadi Kadir kerap menekankan pentingnya keterlibatan masyarakat dalam pengelolaan sumber daya lokal untuk meningkatkan kesejahteraan²⁰. Oleh karena itu, partisipasi dapat dilihat dari aspek kontribusi langsung masyarakat dalam memproduksi dan memasarkan produk industri kreatif, seperti kerajinan atau kuliner khas, yang menjadi daya tarik wisata. Selain itu, partisipasi juga mencakup peran aktif dalam pengelolaan destinasi, mulai dari pemeliharaan kebersihan, penyediaan jasa pendukung pariwisata (akomodasi, pemandu), hingga pengambilan keputusan kolektif melalui lembaga adat atau kelompok masyarakat terkait pengembangan Pantai Salopi. Bentuk-bentuk partisipasi ini, sejalan dengan pemikiran Suryadi Kadir, menunjukkan bagaimana masyarakat secara mandiri atau kolaboratif memanfaatkan potensi lokal untuk pengembangan ekonomi dan pariwisata berkelanjutan.

Lebih lanjut, dari perspektif Suryadi Kadir, partisipasi masyarakat ini tidak hanya sebatas keterlibatan fisik, melainkan juga mencakup partisipasi intelektual dan manajerial. Masyarakat dapat berperan dalam perumusan ide-ide kreatif untuk produk wisata baru, perencanaan strategi pemasaran, serta pengembangan model bisnis yang berkelanjutan bagi

²⁰ Suryadi Kadir, (2023), *Manajemen Perjalanan Wisata* (Penerbit: Intelektual Karya Nusantara).

industri kreatif lokal. Ini sejalan dengan konsep pemberdayaan ekonomi masyarakat yang sering menjadi sorotan dalam karya Suryadi Kadir, di mana masyarakat tidak hanya menjadi objek pembangunan, melainkan subjek yang aktif merancang dan mengimplementasikan inisiatif mereka sendiri. Partisipasi semacam ini menunjukkan tingkat kepemilikan dan tanggung jawab yang lebih tinggi terhadap pengembangan Pantai Salopi sebagai destinasi wisata berbasis industri kreatif.

(Cohen & Uphiff, 1980) berpendapat bahwa dalam penstrukturan bentuk partisipasi masyarakat yang perlu diperhatikan adalah 3 aspek dasar yaitu bentuk partisipasi, orang yang berpartisipasi, dan cara berpartisipasi. Lebih lanjut (Cohen & Uphoff, 1980) berpendapat bahwa bentuk partisipasi dapat dibagi kedalam 4 tahap partisipasi masyarakat, seperti yang terdapat di bawah ini :

Decision making, secara khusus partisipasi semacam ini berpusat pada generasi gagasan, perumusan dan penilaian opsi, dan membuat pilihan tentang mereka termasuk perumusan rencana yang menempatkan opsi yang akan dipilih untuk berlaku. Dalam pengambilan keputusan dibedakan menjadi tiga jenis yaitu:

- 1) Keputusan awal (*initial decision*) yang dimulai dengan identifikasi kebutuhan lokal dan bagaimana mereka akan didekati melalui proyek tertentu. Untuk sebagian besar proyek, ini adalah tahap yang paling penting. Keterlibatan pada tahap awal dapat memberikan informasi penting tentang daerah setempat dan mencegah kesalahpahaman mengenai sifat masalah dan strategi yang diusulkan untuk resolusinya.
- 2) Keputusan yang sedang berlangsung (*on going decision*) yaitu bentuk partisipasi yang diminta dalam pengambilan keputusan pada saat pelaksanaan. Berbagi peluang tersedia untuk mencari kebutuhan prioritas yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat

- 3) Keputusan operasional (*operational decision*) disini fokusnya pada kerangka kerja untuk menguraikan beberapa poin partisipasi yang berkaitan dengan hal-hal seperti komposisi keanggotaan, prosedur pertemuan, pemilihan kepemimpinan, dan pengaruh organisasi.

Implementation, masyarakat pedesaan dapat berpartisipasi dalam aspek implementasi dengan tiga ciri utama yaitu:

- 1) Kontribusi sumber (*resource contribution*) hal ini mencakup penyediaan tenaga kerja, uang tunai, barang material, dan informasi.
- 2) Partisipasi administrasi dan kordinasi (*Administration and coordination*) merupakan cara kedua di mana orang-orang dapat dilibatkan dalam implementasi. Di sini mereka dapat berpartisipasi dan mereka juga dapat memainkan peran dalam mengkoordinasikan kegiatan mereka. Dalam melibatkan orang lokal dalam administrasi dan koordinasi akan meningkatkan kemandirian masyarakat setempat.
- 3) Pendaftaran dalam program (*enlistment*) bentuk partisipasi implementasi yang paling umum adalah melalui pendaftaran dalam program. Tampaknya penting untuk antara dan partisipasi dalam manfaat karena pendaftaran tidak selalu menjamin manfaat.

Benift, partisipasi dalam suatu proyek dapat menghasilkan setidaknya tiga macam manfaat yang mungkin didapatkan, yaitu

- 1) Material (*material*) manfaat material pada dasarnya adalah barang pribadi atau peningkatan konsumsi, pendapatan atau asset.
- 2) Manfaat social (*social*) pada dasarnya barang publik. Biasanya dicirikan sebagai layanan atau fasilitas seperti sekolah, klinik kesehatan, system air, jalan yang lebih baik. Karena proyek pembangunan pedesaan dirancang untuk lebih terintegrasi, dan ketika upaya ditingkatkan maka kualitas hidup juga akan meningkat.
- 3) Keuntungan Pribadi (*personal*) biasanya sangat diinginkan meskipun sering tidak dicapai secara individual, dan lebih baik kepada anggota

kelompok atau sektor karena ini memperoleh lebih banyak kekuatan social dan politik melalui operasi proyek desa.

Evaluation, sulit untuk mengoseptualisaikan bagaimana partisipasi semacam ini dapat diukur dan dianalisis. Tampaknya ada kegiata utama di mana orang-orang pedesaan dapat berpartisipasi dalam evalusai. Partisipasi langsung dapat terajdi dalam kaitannya dengan yang berpusat pada aktual.²¹

3. Industri Kreatif

Menurut Departemen Perdagangan Republik Indonesia (2009), Industri kreatif adalah industry yang berasal dari pemanfaatan kreatifitas, keterampilan serta bakat individu untuk menghasilkan sebuah produk tertentu dengan tujuan menciptakan kesejahteraan dan lapangan pekerjaan. Sedangkan New England Foundation of the Arts (NEFA) menyatakan bahwa ekonomi kreatif adalah sesuatu yang dapat menggambarkan sebuah budaya. Bentuk ekonomi kreatif dapat berupa pekerjaan atau sebuah industri yang fokus dalam produksi dan distribusi barang kebudayaan sebuah daerah maupun jasa. Pendapat tersebut menjadikan dasar bahwa ekonomi kreatif sama dengan industri kreatif. Istilah ekonomi kreatif pertama kali dikemukakan oleh John Howkins dalam bukunya "*Creative Economy, How People Make Money from Ideas*" bahwa ekonomi kreatif adalah kegiatan ekonomi atau industri yang menggunakan input gagasan dan menghasilkan output berupa gagasan pula.²²

Menurut Robert Lucas, pemenang Nobel di bidang ekonomi mengemukakan bahwa sesuatu yang dapat memengaruhi perkembangan dan pertumbuhan ekonomi sebuah kota atau daerah tertentu ialah produktifitas

²¹ Cohen, JM, & Uphoff, NT (1980). Peran partisipasi dalam pembangunan pedesaan: Mencari kejelasan melalui spesifik. *Pembangunan dunia*, 8 (3), 213-235.

²² Nenny, A. (2008). Industri Kreatif. *Jurnal ekonomi*, 13(3), 144-151

masyarakat kreatif atau orang yang memanfaatkan kemampuan ilmu pengetahuan yang ada pada dirinya.²³

Pendapat-pendapat tersebut secara umum menjelaskan bahwa industri kreatif adalah kegiatan ekonomi yang berbasis pada kreativitas dan gagasan individu untuk meningkatkan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat baik lingkup kecil maupun lingkup makro.

a) **Karakteristik Industri Kreatif**

Unsur utama industri kreatif adalah kreativitas, keahlian, dan talenta yang berpotensi meningkatkan kesejahteraan melalui penawaran kreasi intelektual. Industri kreatif adalah penyediaan produk kreatif langsung kepada pelanggan dan pendukung produk kreatif oleh sektor lain yang secara tidak langsung berhubungan dengan pelanggan. Berdasarkan paparan tersebut, maka dapat diketahui karakteristik industri kreatif menurut Simatupang (2008) antara lain memiliki siklus hidup yang singkat, beresiko tinggi, margin yang tinggi, keanekaragaman yang tinggi, persaingan yang tinggi, serta mudah ditiru karena dianggap produk yang menarik pelanggan.²⁴

4. Destinasi Wisata

Destinasi wisata merupakan tempat lokasi yang dikunjungi oleh wisatawan untuk menikmati keindahan alam, budaya, atau atraksi tertentu. Destinasi wisata dapat berupa pantai, gunung, kota, desa, atau situs sejarah yang menawarkan pengalaman unik atau menarik bagi pengunjung. Contohnya adalah Pantai Salopi di kabupaten Pinrang, Sulawesi Selatan, yang menawarkan keindahan pantai pasir putih, perairan jernih, dan terumbu karang yang indah. Destinasi wisata juga dapat berupa kota-kota wisata seperti Yogyakarta, Bandung, dan Bali yang menawarkan keindahan budaya, sejarah, dan kuliner.

²³ Rahman, D.N (2021). *Pengaruh Tenaga Kerja Ekonomi Kreatif dan Ekspor Produk Ekonomi Kreatif Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara).

²⁴ Simatupang, T. M. (2008). *Perkembangan Industri Kreatif*. *School of Business and Management of the Bandung Institute of Technology*, 1-9.

Pengembangan destinasi wisata harus memperhatikan aspek kelestarian lingkungan, kepentingan masyarakat lokal, dan kualitas pelayanan untuk meningkatkan pengalaman wisatawan dan mendukung perekonomian lokal. Oleh karena itu penting untuk melakukan perencanaan strategis, pengembangan infrastruktur, dan promosi yang efektif untuk meningkatkan kunjungan wisatawan dan meningkatkan kualitas hidup masyarakat.²⁵

Pengelolaan destinasi wisata yang efektif memerlukan kerangka kerja yang jelas dan melibatkan semua pemangku kepentingan, termasuk masyarakat lokal, sebagai pemilik dan pengelola aset budaya serta lingkungan. Partisipasi mereka dalam setiap tahapan, mulai dari perencanaan hingga implementasi dan pemantauan, adalah esensial untuk keberlanjutan destinasi²⁶

Wisata adalah kegiatan perjalanan yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang dengan mengunjungi tempat tertentu untuk tujuan rekreasi, pengembangan pribadi, atau mempelajari keunikan daya tarik wisata yang dikunjungi dalam jangka waktu sementara. Orang yang melakukan wisata dikatakan sebagai wisatawan.²⁷ Kegiatan wisatawan dalam berwisata tentunya dipengaruhi oleh faktor-faktor tertentu, baik faktor penarik maupun faktor pendorong dalam melakukan kegiatan pariwisata. Fandeli juga menjelaskan sebagai berikut :

a. Faktor Pendorong

Faktor yang mendorong seseorang untuk berwisata adalah ingin terlepas, meskipun sejenak dari kehidupan yang rutini setiap hari, lingkungan yang tercemar, kemacetan lalu lintas, dan hiruk pikuk kehidupan kota

b. Faktor Penarik

²⁵ Said, C. S. (2022). *Pengembangan pariwisata Pantai salopi Terhadap Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat Di Kecamatan Lembang Kabupaten Pinrang* (Doctoral dissertation, IAIN Parepare).

²⁶ Arqam, A., (2023). *FAKTOR PENGHAMBAT DALAM PENGELOLAAN KEPARIWISATAAN DI KOTA PAREPARE*.

²⁷ Ismayanti, *Pengantar Pariwisata*, (Jakarta: PT Gramedia Widisarana, 2010), hal 1

Faktor ini berkaitan dengan adanya atraksi wisata di daerah atau di tempat wisata.

Sesuai dengan fungsi dari kegiatan pariwisata, Sujali membedakan pariwisata menjadi enam jenis. Yakni diuraikan sebagai berikut:

- a. Pariwisata pendidikan
- b. Pariwisata olahraga
- c. Pariwisata kebudayaan
- d. Pariwisata kesehatan
- e. Pariwisata ekonomi
- f. Pariwisata social

Manfaat Destinasi Wisata Pantai Salopi

1. Manfaat Ekonomi dan Sosial

Destinasi wisata pantai Pantai Salopi di Kabupaten Pinrang, Sulawesi Selatan, memberikan manfaat ekonomi dan sosial signifikan bagi masyarakat lokal. Pariwisata meningkatkan pendapatan Negara dan masyarakat lokal melalui sektor pariwisata, menciptakan lapangan kerja dan mengembangkan industri kreatif. Selain itu destinasi ini juga memperkuat kebudayaan lokal dan meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya pelestarian lingkungan. Dengan semikian, pengembangan destinasi wisata Pantai salopi dapat menjadi model pengembangan pariwisata berkelanjutan.

Pariwisata seyogyanya memberikan manfaat ekonomi yang nyata dan merata bagi masyarakat lokal, bukan hanya segelintir pihak. Kontribusi ini seringkali terwujud melalui penciptaan peluang usaha dan lapangan kerja di sektor pendukung, termasuk industri kreatif yang dapat secara langsung diakses oleh masyarakat setempat²⁸

²⁸Rusnaena, R., (2021). Pengaruh Kualitas Produk Terhadap Loyalitas Konsumen di Cafe Nuara Kota Parepare (Analisis Ekonomi Syariah). *YUME: Journal of Management*, 4(2), 47-56.

2. Manfaat Lingkungan dan Budaya

Pantai salopi juga menawarkan manfaat lingkungan dan budaya. Destinasi ini memiliki keindahan alam yang unik, seperti kerumbu karang dan pantai pasir putih, yang menarik wisatawan. Pengelolaan destinasi ini juga memperhatikan kelestarian lingkungan dan pelestarian budaya lokal. Dengan demikian, destinasi wisata Pantai Salopi dapat menjadi contoh pengembangan pariwisata yang berkelanjutan dan berbasis budaya.

C. Kerangka Konseptual

Penelitian yang berjudul “Analisis Partisipasi Masyarakat Terhadap Industri Kreatif Di Destinasi Wisata Pantai Salopi Kabupaten Pinrang” yang dimaksud calon peneliti diatas yakni menyimpulkan penguraian definisi operasional yang bertujuan untuk mengetahui dan memahami maksud dari penelitian tersebut maka calon peneliti perlu memaparkan definisi dari variabel yang terdapat dalam judul tersebut yakni:

1. Analisis

Analisis merupakan suatu kegiatan yang didalamnya terdapat proses memilah, mengurai, dan membedakan sesuatu yang digolongkan menurut kriteria tertentu sehingga dapat menghubungkan bagian-bagian menjadi suatu kesatuan yang utuh, atau dengan kata lain, analisis merupakan suatu kegiatan yang mulai dari mencari data tersebut sehingga data yang di peroleh dapat di pahami secara mudah, baik dari bagi diri sendiri maupun orang lain. Peneliti akan melakukan Analisis Partisipasi Masyarakat Terhadap Industry Kreatif di Destinasi Wisata Pantai Salopi.

2. Partisipasi masyarakat

Partisipasi masyarakat adalah keterlibatan aktif warga dalam proses pengambilan keputusan, pelaksanaan, dan pengawasan pembangunan di lingkungan mereka. Ini bukan sekedar memberikan masukan, namun juga melibatkan diri secara langsung dalam kegiatan yang berdampak pada kehidupan sehari-hari. Partisipasi ini dapat berupa gotong royong, musyawarah,

sehingga pengawsan terhadap program pemerintah. Tujuan utama partisipasi masyarakat adalah untuk memberdayakan warga, meningkatkan rasa memiliki terhadap lingkungan, dan memastikan pembangunan berjalan sesuai dengan kebutuhan dan aspirasi masyarakat. Dengan partisipasi yang optimal, diharapkan dapat tercipta pembangunan yang lebih berkelanjutan dan berkeadilan.

3. Industri kreatif

Adalah sektor yang mengandalkan kreativitas, inovasi, dan keahlian individu untuk menciptakan produk atau jasa yang memiliki nilai ekonomi, Sektor ini lahir dari pemanfaatan bakat, ide-ide segar, dan keterampilan khusus untuk menghasilkan karya-karya unik yang dapat dinikmati dan bermanfaat bagi masyarakat.

4. Destinasi Wisata

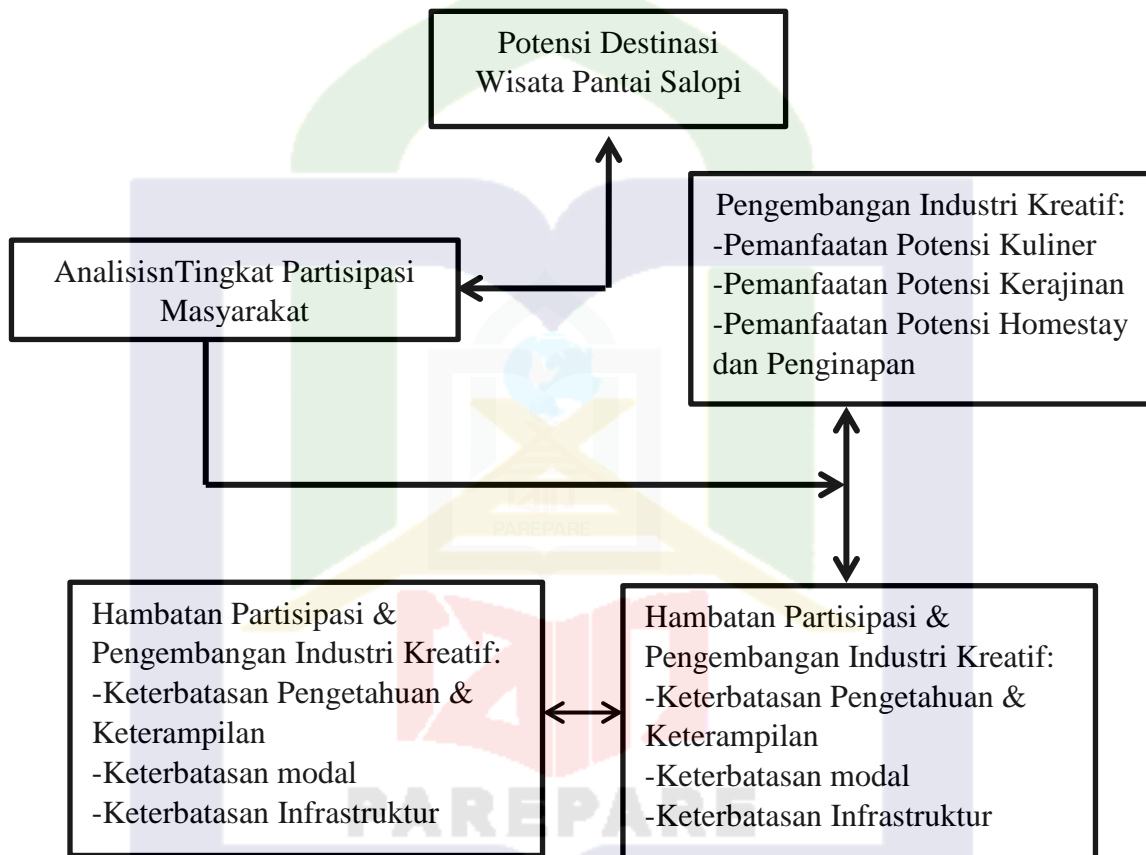
Destinasi wisata adalah suatu tempat yang menarik minat pengunjung untuk dating dan menghabiskan waktu di sana. Tempat ini biasa berupa lokasi alam yang indah, bangunan bersejarah, objek wisata buatan manusia, atau bahkan sebuah kota dengan berbagai atraksi.

Berdasarkan teori dari masing-masing variabel diatas dapat ditarik Kesimpulan bahwa pengembangan pantai salopi sebagai destinasi yang sukses membutuhkan pendekatan yang komprehensif. Analisis yang mendalam, partisipasi masyarakat yang aktif, pengembangan industry kreatif, dan pengelolaan destinasi yang baik adalah kunci untuk mencapai tujuan tersebut.

D. Kerangka Pikir

Kerangka pemikiran digunakan sebagai seperangkat konsep definisi yang saling berhubungan dan mencerminkan suatu pandangan yang sistematis mengenai fenomena. Kerangka pemikiran dimaksudkan untuk memberikan gambaran atau batasan-batasan tentang teori yang akan dipakai sebagai landasan

penelitian yang akan dilakukan. Dengan konteks penelitian diatas, maka penelitian menggambarkan kerangka piker penelitian “Analisis partisipasi masyarakat terhadap industri kreatif di destinasi Pantai Salopi Kabupaten Pinrang” sebagai berikut:



Gambar 2.1 Bagan Kerangka Berpikir

BAB III

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang dilakukan dalam penyusunan proposal skripsi ini merujuk pada Pedoman Penulisan Karya Ilmiah yang diterbitkan oleh IAIN Parepare dengan merujuk kepada buku-buku metode penelitian yang ada. Metode penelitian yang ada didalam buku tersebut mencakup beberapa bagian, yaitu jenis penelitian, subjek, objek, lokasi dan waktu penelitian, focus peneliti, sumber data yang digunakan, Teknik pengumpulan data dan Teknik analisi data.

Metode penelitian adalah cara melakukan sesuatu dengan menggunakan pikiran secara seksama untuk mencapai suatu tujuan dengan cara mencari, mencatat, merumuskan, dan menganalisis sampai menyusun laporan.²⁹ Istilah metodologi berasal dari kata metode yang berarti jalan, namun demikian, menurut kebiasaan metode dirumuskan dengan kemungkinan-kemungkinan suatu tipe yang dipergunakan dalam penelitian dan penilaian.³⁰

A. Jenis Dan Pendekatan Penelitian

Penelitian menggunakan jenis penelitian kualitatif, dan jenis penelitian deskriptif yaitu suatu penelitian ilmiah yang berupaya untuk menemukan data secara rinci dari kasus tertentu, bertujuan untuk memahami suatu fenomena dalam konteks sosial secara alamiah dengan mengedepankan proses interaksi komunikasi yang mendalam antara peneliti dengan fenomena yang diteliti.

²⁹ Cholid Narbuko dan Abu Ahmadi., *Metodologi Penelitian* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2003), h. 1.

³⁰ Soerjono Soekanto., *Pengantar Penelitian Hukum* (Jakarta: Universitas Indonesia Press, 2012), h. 5.

konteks sosial dalam jenis kualitatif ialah fenomena yang diteliti merupakan kesatuan antara subjek dan lingkungan sosial.³¹

Pada penelitian ini menggunakan kualitatif deskriptif, karena penelitian ini berdasarkan fenomena nyata dan pengambilan data tentang Analisis Partisipasi Masyarakat Terhadap Industri Kreatif di Destinasi Wisata Pantai Salopi Kabupaten Pinrang

B. Lokasi Dan Waktu Penelitian

Adapun lokasi penelitian ini berada di Pantai Salopi, Desa Binanga Karaeng, Kecamatan Lembang, Kabupaten Pinrang. Waktu Penelitian yang digunakan selama 1 bulan.s

C. Fokus Penelitian

Berdasarkan judul yang diangkat oleh peneliti, maka fokus penelitian ini adalah untuk mengetahui Analisis Partisipasi Masyarakat Terhadap Industri Kreatif di Destinasi Wisata Pantai Salopi Kabupaten Pinrang

D. Jenis dan Sumber Data

Sumber data merujuk pada asal data penelitian diperoleh dan dikumpulkan oleh peneliti. Dalam menjawab permasalahan penelitian, kemungkinan dibutuhkan satu atau lebih sumber data, hal ini sangat tergantung kebutuhan dan kecukupan data untuk menjawab pertanyaan penelitian. Sumber data ini akan menunjukkan jenis data yang diperoleh apakah termasuk data primer atau data sekunder.³² Menurut macam atau jenisnya dibedakan antara data primer dan

³¹ Haris Herdiansyah. *Metodologi Penelitian Kualitatif* : Untuk Ilmu-Ilmu Sosial (Jakarta: Selembang Humanika, 2011)

³² Wahidmurni., Pemaparan Metode Penelitian Kualitatif, repository uin-malang ac.id (28 Januari 2020).

sekunder. Adapun data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan sekunder:

1. Data primer

Menurut Rosady Ruslandata pokok hasil penelitian ini yakni data yang diperoleh secara langsung dari penelitian perorangan, kelompok dan organisasi. Melalui observasi serta wawancara mendalam dari informan, Adapun bentuknya adalah pernyataan-pernyataan dan tindakan orang yang diamati atau diwawancarai dengan cacat secara tertulis. Dari hasil observasi dan wawancara penelitian mengembangkan dan mengumpulkan menjadi bahan kajian memperoleh hasil temuan informan ditentukan berdasarkan kualifikasi dan kebutuhan penelitian.³³ Dalam penelitian ini yang menjadi sumber data primer adalah informan penelitian yaitu masyarakat yang ada di Desa Binanga kareang, Kecamatan Lembang , Kabupaten Pinrang.

2. Data sekunder

Data sekunder menurut Rahmad Kriantono dalam bukunya teknik riset komunikasi adalah data yang diperoleh dari sumber kedua atau dengan kata lain dengan pelengkap. Berupa dokumen-dokumen atau data tertulis lain yang berhubungan dengan kondisi lokasi, baik secara kultural maupu geografik. Yang di dapat dari sumber bacaan dan berbagai sumber lainnya yang terdiri dari surat pribadi, buku harian, notula, rapar pengumpulan, sampai dokumen-dokumen resmi dari berbagai instansi pemerintah.³⁴

³³ Harun, Rochajat dan Elvinaro Ardianto, Komunikasi pembangunan dan Perubahan Sosial (Rajawali Pers, 2011), h. 164-166.

³⁴ Rahmad Kriantono, Teknik Praktik Riset Komunikasi (Jakarta Kencana Prenada Media Group, 2009), h. 42.

E. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, teknik yang digunakan dalam pengumpulan data adalah sebagai berikut :

1. Wawancara Mendalam (*Depth interview*)

Wawancara adalah teknik penelitian yang paling sosiologis dari semua teknik penelitian sosial. Ini karena bentuknya yang berasal dari interaksi verbal antara penelitian dan informan.

Wawancara mendalam, yaitu suatu kegiatan yang dilakukan untuk mendapatkan informasi secara langsung dengan bertatap muka antara pewawancara dengan informan, dimana pewawancara dan informan terlibat dalam kehidupan sosial yang relatif lama.³⁵ Dengan demikian, dapat diperoleh informasi yang lebih mendalam mengenai objek yang diteliti dan penelitian ini peneliti akan melakukan wawancara dengan informan yaitu pengelola, pengunjung dan akademisi/praktisi.

2. Pengamatan (*Observation*)

Observasi adalah pengamatan yang dilakukan secara sengaja, sistematis mengenai fenomena sosial dengan gejala-gejala psikis untuk kemudian dilakukan pencatatan.³⁶

Peneliti menggunakan observasi langsung dimana peneliti mengamati masalah-masalah yang berkaitan dengan apa yang menjadi permasalahan peneliti yaitu partisipasi masyarakat dalam industri kreatif.

³⁵ Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif :Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik dan Ilmu Sosia Lainnya*, (Jakarta: Prenada Media, 2011). h. 111.

³⁶ Joko Subagyo, *Metode Penelitian* (Jakarta, PT. Bumi Aksara, 2009), h. 63.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah sebuah proses dengan melihat kembali sumber-sumber data dari dokumen yang ada karena dapat digunakan sebagai pendukung dan perluas data-data yang telah ditemukan. Sumber-sumber data dokumen ini diperoleh dari lapangan seperti buku, jurnal, skripsi, artikel, dokumen resmi institut. studi dokumentasi adalah teknik pengumpulan data yang tidak langsung ditujukan kepada subjek penelitian. Dokumen yang diteliti dapat berupa berbagai macam dokumen tidak hanya dokumen resmi,³⁷ dokumen seperti gambar atau foto saat penelitian berlangsung di Pantai Salopi.

F. Uji Keabsahan Data

Keabsahan data adalah data yang berbeda antara data yang diperoleh peneliti dengan data yang terjadi sesungguhnya pada objek penelitian sehingga keabsahan data yang disajikan dapat dipertanggung jawabkan. Uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif meliputi:

1. Uji *Credibility*

Derajat kepercayaan atau *credibility* dalam penelitian kualitatif adalah istilah validitas yang berarti bahwa instrumen yang dipergunakan dan hasil pengukuran yang dilakukan menggambarkan keadaan yang sebenarnya.³⁸

2. Uji *Transferability*

Penelitian kualitatif tidak dikenal validitas eksternal tetapi menggunakan istilah atau konsep keteralihan atau transferabilitas keteralihan

³⁷ Burhan Bungin, Metodologi Penelitian Sosial: Format-Format Kuantitatif Dan Kualitatif (Surabaya: Airlangga, 2001).h 70

³⁸ Helauddin & Hengki Wijaya, "Analisis Data Kualitatif Sebuah Tinjauan Teori dan Praktif, "(Sekolah Theologiya Ekonomi Jaffar, 2019, h. 134, dkk

berarti bahwa hasil penelitian dapat diterapkan atau digunakan pada situasi lain yang memiliki karakteristik dan konteks yang relatif sama.

3. Uji *Dependability*

Penelitian Kualitatif dikenal sebagai istilah reabilitas yang menunjukkan konsistensi hasil penelitian meskipun penelitian itu dilakukan berulang kali.

G. Teknik Analisis Data

Analisis data menurut Sugiono adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan kedalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun kedalaman pola, memilih mana yang penting dan akan dipelajari dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.

Menurut Matthew B. Miles dan A Michael Huberman,³⁹ sebagaimana dikutip oleh Basrowi dan Suwandi yakni proses-proses analisis data kualitatif dapat dijelaskan dalam tiga langkah yaitu :

1. Reduksi Data (*Data Reducation*)

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal penting, dicari tema dan polanya, lalu membuang yang tidak perlu.⁴⁰ Reduksi data adalah suatu bentuk analisis yang mempertajam, memilih, memfokuskan, dan mengorganisasikan data dalam satu cara, dimana kesimpulan akhir dapat digambarkan dan divertifikasi.

³⁹ Basrowi & Surwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Reneka Cipta, 2008), h. 209-210

⁴⁰ Sandu Siyoto dan M. Ali Sodik, *Dasar Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015), h. 122.

Tahapan reduksi data melalui proses pemisahan dan pentransformasian data "mentah" yang terlihat dalam catatan tertulis lapangan (*written-up field notes*). Data mentah adalah data yang sudah terkumpul tetapi belum terorganisasikan secara numerik.⁴¹ "Adapun data "mentah" yang dimaksud dalam penelitian ini ialah data yang belum diolah oleh peneliti. Oleh karena itu, reduksi data berlangsung selama kegiatan penelitian dilaksanakan.⁴²

Proses reduksi data juga dilakukan oleh peneliti di lapangan pada saat melakukan kegiatan wawancara kepada beberapa karyawan karena jenis wawancara yang digunakan adalah wawancara tidak terstruktur, maka penelitian terlebih dahulu harus memilih dan memisahkan informasi yang dibutuhkan dan informasi yang tidak dibutuhkan dalam penelitian. Hasil wawancara dari pengunjung, akademisi/praktisi, partisipasi masyarakat terhadap industri kreatif kemudian dipilih, disatukan, lalu memisahkan atau membuang informasi yang dianggap tidak berkaitan dengan penelitian ini. Setelah proses pengumpulan data dilakukan, data dari hasil wawancara dengan beberapa sumber serta hasil dari studi dokumentasi dalam bentuk catatan lapangan di objek partisipasi masyarakat terhadap industri kreatif selanjutnya dianalisis. Analisis data bertujuan untuk membuang data yang tidak perlu dan menggolongkan ke dalam hal-hal pokok yang menjadi pokok permasalahan yang diteliti yaitu analisis partisipasi masyarakat terhadap industri kreatif di kabupaten Pinrang.

⁴¹ Murray R. Spiegel dan Larry J. Stephens, *Statistik*, (PT. Gelora Aksara Pratama; Edisi Ketiga, 2004), h. 30.

⁴² Muri A Yusuf. *Metode Penelitian Kuantitatif, kualitatif & Penelitian Gabungan* (Prenada Media, 2016), h. 406.

2. Penyajian Data

Menurut Miles dan Huberman sebagaimana yang dikutip oleh Sandu Siyoto dan M. Ali Sodik, penyajian data adalah sekumpul informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan. Langkah ini dilakukan dengan menyajikan sekumpulan informasi yang tersusun yang memberi adanya kemungkinan penarikan kesimpulan. Hal ini dilakukan dengan alasan data-data yang diperoleh selama proses penelitian kualitatif biasanya berbentuk naratif, sehingga memerlukan penyederhanaan tanpa mengurangi isinya.⁴³

3. Verifikasi Data

Kesimpulan atau verifikasi data adalah tahap akhir dalam proses analisis data. Pada bagian ini penelitian mengutarakan kesimpulan dari data-data yang diperoleh. Kegiatan ini dimaksud untuk mencari makna data yang dikumpulkan dengan mencari hubungan, persamaan, atau perbedaan. Penarikan kesimpulan bisa dilakukan dengan jalan membandingkan kesesuaian pernyataan dari subyek penelitian dengan makna yang terkandung dengan konsep-konsep dasar dalam penelitian tersebut.⁴⁴

Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara dan akan berubah bila ditemukan bukti-bukti kuat yang mendukung tahap pengumpulan data berikutnya. proses untuk mendapatkan bukti-bukti inilah yang disebut dengan verifikasi data. Apabila kesimpulan yang dikemukakan

⁴³ Sandu Siyoto dan M. Ali Sodik, *Dasar Metodologi Penelitian* (Yogyakarta: Literasi Media Publishing 2015), h. 123, dkk

pada tahap awal didukung oleh bukti-bukti yang kuat dalam arti konsisten dengan kondisi yang ditemukan saat penelitian kembali ke lapangan. maka kesimpulan yang diperoleh merupakan kesimpulan yang kredibel.⁴⁵



⁴⁵ Salim dan Haidir, *Penelitian Pendidikan: Metode, Pendekatan dan Jenis*, (Jakarta: Kencana, 2019), h. 177.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Potensi Industri Yang Dapat Dikembangkan Di Pantai Salopi Kabupaten Pinrang Sebagai Destinasi

Pantai Salopi di Kabupaten Pinrang memiliki potensi yang kaya untuk dikembangkan tidak hanya sebagai destinasi liburan biasa, tetapi juga sebagai pusat kreativitas yang menarik wisatawan. Pengembangan potensi kreatif ini dapat berfokus pada pengalaman unik yang memadukan keindahan alam dengan kekayaan budaya lokal.

Sebagaimana yang disampaikan oleh Bapak Sarifuddin selaku pengelola Pantai Salopi Kabupaten Pinrang ia mengatakan bahwa di wisata Pantai Salopi ini sudah terdapat beberapa Industri Kreatif yang dapat dikembangkan. Berikut hasil wawancara dengan Bapak Sarifuddin:

“Pengelola telah menyiapkan homestay/penginapan kuliner, gazebo di sekitar pantai, karnah pengelola na sadari pentingnya kenyamanan pengunjung, terutama yang mau datang dari luar daerah terus mau menginap beberapa hari untuk menikmati Pantai Salopi”⁴⁶

Bapak Sarifuddin salah satu pengelola Wisata Pantai Salopi ini mengatakan bahwa sudah terdapat homestay/penginapan di sekitar pantai, dikarenakan pihak pengelola menyadari pentingnya fasilitas tersebut untuk menunjang kenyamanan wisatawan, terutama yang datang dari luar daerah. Selaras yang di katakana oleh Ibu Darmiani salah satu masyarakat lokal yang ada di sekitar Pantai Salopi ia mengatakan bahwa potensi industri kreatif yang ada Di Pantai Salopi sudah sangat memadai terutama tempat penginapannya. Berikut hasil wawancara dengan Ibu Darmiani:

“Kalo saya sebagai masyarakat lokal sudah adami perubahan karena dulu belumpi ada penginapannya tapi sekarang itu sudah bagusmi

⁴⁶Sarifuddin, Pengelola Pantai Wisata Salopi, *Wawancara* di Pantai Salopi Kabupaten Pinrang tanggal 28 Mei 2025.

karnah di lengkapi dengan penginapan jadi kalo adaki pengunjung dari luar daerah bisa sekalimi na tempati dulu nginap tanpa harus mauki lagi pulang balek, tapi sekarang bagusmi karena sudah dilengkapimi fasilitasnya”⁴⁷

Dari hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa fasilitas penginapan merupakan elemen penting dalam mendukung kenyamanan dan pengalaman wisatawan. Ketersediaan penginapan yang layal, baik dalam bentuk homestay, hotel, maupun villa, dapat memperpanjang lama kunjungan wisatawan, meningkatkan belanja wisata, serta mendorong pertumbuhan ekonomi lokal. Selain itu, penginapan juga menjadi industri kreatif untuk memperkenalkan budaya lokal melalui pelayanan, desain, dan interaksi langsung dengan masyarakat sekitar. Oleh karena itu, pengembangan fasilitas penginapan yang terancang dan sesuai dengan karakteristik destinasi sangat berkontribusi terhadap keberlanjutan sektor pariwisata.

Bentuk potensi indsutri kreatif dipantai salopi kabupaten Pinrang yaitu Berdasarkan prinsip Syariah Berdasarkan Fatwa Dewan Syariah Nasional No. 108/DSN-MUI/X/2016 tentang mengatur ketentuan umum tentang apa saja yang tunduk pada pariwisata. Dipahami dan didukung oleh berbagai fasilitas dan layanan yang disediakan oleh berbagai jenis komunitas pariwisata ,bisnis, pemerintah dan pemerintah daerah. Selain wisata syariah adalah wisata yang menganut prinsip syariah.

Ibu Wahyuni salah satu masyarakat lokal yang ada di sekitar Wisata Pantai Salopi menyatakan bahwa selain kebutuhan penginapan yang telah dipenuhi oleh pihak pengelola Pantai Salopi Kabupaten Pinrang, pengelola juga menyediakan beberapa gazebo untuk tempat beristirahat para pengunjung. Tidak hanya itu, pihak pengelola telah menyiapkan parkirang yang cukup luas. Hal ini diharapkan memberikan rasa nyaman dan tenang saat menikmati indahnya Pantai Salopi Kabupaten Pinrang serta juga dalam

⁴⁷ Darmiani, Masyarakat Lokal Wisata Pantai salopi, *wawancara* di Pantai Salopi Kabupaten Pinrang tanggal 29 Mei 2025.

menikmati makanan bersama para keluarga dan sanak saudara. Berikut hasil wawancara dengan Ibu Wahyuni:

“dulu itu pas awal-awalnya ini Pantai Salopi sedikit sekali dulu gazebo yang disediakan tapi makin kesini pengelolanya di Pantai Salopi sudah adami juga nasediakan beberapa gazebo supaya kalo ada pengunjung yang bawa keluarganya kesini bisa mi nagunakan itu gazebo untuk istirahat”⁴⁸

Menurut Ibu Wahyuni salah satu Masyarakat Lokal di sekitar Pantai Salopi mengatakan bahwa awal mulanya dibukanya Pantai Salopi sebagai destinasi wisata hanya memiliki beberapa Gazebo dan itu di fasilitasi oleh Masyarakat. Namun karena melihat semakin banyaknya pengunjung yang datang maka pihak pengelolah membangun gazebo sendiri demi kenyamanan para pengunjung yang datang. Gazebo ini sendiri menjadi lading penghasilan bagi Masyarkat karena gazebo yang digunakan para pengunjung telah diberikan tarif. Selaras yang dikatakan oleh Bapak Sarifuddin selaku pengelolah Pantai Salopi mengatakan bahwa:

“awalnya itu memang sangat sedikitji gazebo yang disediakan itupun di fasilitasi sama masyarakat dan makin hari makin banyak sekali pengunjung datang jadi saya itu menambah gazebo supaya nyaman orang yang kesini apalagi rata-rata yang sering berkunjung kesini selalu membawa satu keluarga jadi demi kenyamanan pengunjung jadi ditambah lagi gazebonya”⁴⁹

Pengelolah sadar bahwa Pantai Salopi yang menjadi tempat berkumpulnya suata kelurga untuk menikmati keindahan pantai juga sangat membutuhkan tempat yang nyaman dalam menikmati destinasi yang disuguhkan tersebut. Para pengunjung juga membutuhkan tempat penginapan. Pak Bahri salah satu pengunjung Pantai Salopi mengatakan bahwa ketika ke

⁴⁸Wahyuni, Masyarakat Lokal Wisata Pantai salopi, *Wawancara* di Pantai Salopi Kabupaten Pinrang Tanggal 29 Mei 2025

⁴⁹Sarifuddin, Pengelolah wisata Pantai salopi, *Wawancar* di Pantai Salopi pada Tanggal 28 Mei 2025

Pantai Salopi gazebo-gazebo yang disediakan itu sangat bermanfaat bagi pengunjung, Berikut hasil wawancaranya:

“setiap pergika di pantai salopi pasti selaluka sewa gazebo untuk istirahat kalo sudahki mandi-mandi di pantai dan juga basaki makan-makan disana sama teman, saya sebagai pengunjung di pantai ini sangat merasa di fasilitasi karena adanya gazebo ini dan dengan adanya gazebo ini juga mempercantik disekitaran pantai”⁵⁰

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak sarifuddin dan Bapak Bahri dapat disimpulkan bahwa dengan menyediakan fasilitas untuk pengunjung maka pengunjung bisa menikmati keindahan pantai dan membutuhkan tempat yang nyaman untuk menikmati wisata Pantai salopi hal ini sejalan dengan prinsip syariah bahwa Islam mengajarkan agar manusia hidup sehat, berbusana sopan dan manutup aurat juga hidup baik dengan cara menciptakan lingkungan sehat, bersih, nyaman, aman dan indah. Islam menganjurkan keindahan tidak dalam kata-kata, tulisan juga karya seni rupa dan arsitektur. Islam menganjurkan keindahan dalam kehidupan manusia secara komprehensif. Ditengah upaya-upaya yang dilakukan oleh pengelola, terdapat faktor pendukung dan faktor penghambat yang terdapat pada system pengelolaan Pantai salopi kabupaten Pinrang. Faktor-faktor inilah yang kemudian membatasi para pengelola dalam berinovasi industri kreatif.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Sarifuddin selaku pengelola pantai Salopi Kabupaten Pinrang. Ia mengatakan bahwa:

“Dari segi dana dalam pengelolaan Pantai Salopi betul-betul dikelola oleh Masyarakat setempat dan pastinya banyak membutuhkan dana. Selama ini tidak ada bantuan dari pihak pemerintah, mereka Cuma sebatas memberikan Motivasi untuk para pengelola yang ada di Pantai Salopi Kabupaten Pinrang”⁵¹

⁵⁰Bahri, Pengunjung Wisata Pantai Salopi, *Wawancara* di Wisata Pantai Salopi tanggal 29 Mei 2025

⁵¹Baharuddin, Pengelola Pantai Wisata Salopi, *Wawancara* di Wisata Pantai salopi tanggal 28 Mei 2025

Apa saja yang disampaikan Pak Baharuddin menggambarkan kondisi peran pemerintah daerah dalam pengelolaan industri kreatif yang berlangsung di Pantai Salopi. Dari pendapat Pak Baharuddin dapat di tarik kesimpulan bahwa Pemerintah Kabupaten tidak memberikan dukungan dalam bentuk pendanaan atau finansial, namun secara perizinan pemerintah Kabupaten Pinrang mendukung keberadaan Pantai Salopi beserta pengelolaannya,

Hal tersebut tentu memiliki dampak positif dan negative, di satu sisi pengelola yang berasal dari masyarakat lokal membutuhkan pendanaan untuk terus melakukan pengembangan industri kreatif yang ada di Pantai Salopi Kabupaten Pinrang demi meningkatkan kualitas pelayanan terhadap pengunjung atau wisatawan yang hadir. Namun disaat yang bersamaan apabila pendanaan Pantai salopi kemudian menerima bantuan finansial dari pemerintah Daerah, tentu setiap keputusan dalam hal pengelolaan Pantai salopi dapat diintervensi oleh Pemerintah. Maka sangat diperlukan kerjasama yang baik antar masyarakat Pinrang secara umum, dapat meningkatkan Pendapatan Asli Daerah (PAD) Kabupaten Pinrang.

Dari hasil wawancara diatas, dapat disimpulkan bahwa dalam segi industri kreatif yang dapat dikembangkan telah memenuhi beberapa industri kreatif yang dapat mendukung aktivitas pengunjung selama berada di Pantai Salopi. Pengunjung tidak perlu merisaukan lagi tentang bagaimana penginapannya, makanan dan lain-lain. Upaya tersebut sebagai langkah tepat yang telah dijalankan pengelola demi memberikan kepuasan maksimal kepada masyarakat lokal dan masyarakat luar Kabupaten Pinrang yang telah memilih pantai Salopi sebagai tujuan wisata.

2. Tingkat Partisipasi Masyarakat Dalam Pengembangan Industri Kreatif Di Pantai Salopi Kabupaten Pinrang

a. Inisiatif dan Peran awal masyarakat

Awal mula pengembangan Pantai Salopi dari sekadar pantai biasa menjadi destinasi wisata yang menarik tidak datang begitu saja dari pemerintah atau investor besar. Justru, inisiatif dan peran aktif masyarakat lokal menjadi fondasi utamanya. Ini menunjukkan bagaimana kekuatan komunitas dapat mengubah potensi tersembunyi menjadi sesuatu yang bernilai ekonomi dan pariwisata.

Inisiatif dan peran awal masyarakat merupakan fondasi tak tergantikan dalam transformasi Pantai Salopi, Kabupaten Pinrang, dari sekadar pantai biasa menjadi destinasi wisata kreatif yang kini dikenal luas. Keberhasilan ini tidak datang dari intervensi besar pemerintah atau investor, melainkan berakar kuat pada semangat gotong royong dan kreativitas warga lokal. Mereka adalah pionir yang melihat potensi tersembunyi di "halaman belakang" mereka, mengubah keresahan menjadi aksi nyata yang berdampak signifikan pada pengembangan ekonomi lokal.

Berdasarkan hasil wawancara Bapak Bahri selaku pengelola wisata Pantai Salopi mengatakan:

“Dulu, sekitar beberapa tahun lalu, Pantai Salopi itu masih sepi sekali di sini. Hanya ada beberapa nelayan yang beraktivitas di sini. Pantainya memang indah, tapi tidak terawat, banyak sampah, dan tidak ada fasilitas apa-apa. Kalau ada orang datang pun, paling hanya numpang lewat atau sekadar melihat-lihat sebentar. Ide untuk mengembangkan pantai ini sebenarnya muncul dari keresahan kami sebagai warga lokal. Kami melihat ada potensi besar yang sayang kalau dibiarkan begitu saja. Kebetulan juga ada beberapa mahasiswa dari sini yang sering diskusi, mereka juga mendorong. Kami sering berkumpul, sambil minum kopi, terus muncul pertanyaan, 'Kapan ya pantai kita bisa maju seperti pantai

lain?' Nah, dari obrolan-obrolan santai itulah muncul ide untuk mulai melakukan sesuatu”⁵²

Dalam wawancara Pak Bahri peran awal masyarakat di Pantai Salopi merupakan fondasi utama bagi pengembangan destinasi wisata dan industri kreatif di sana, berawal dari keresahan, dan munculnya sebuah inisiatif untuk meningkatkan partisipasi masyarakat dalam pengembangan industri kreatif di Pantai Salopi kabupaten Pinrang.

Setelah gagasan muncul, masyarakat tidak berdiam diri, mereka bergerak pada fase aksi nyata yang didominasi swadaya. Langkah paling fundamental adalah gotong royong membersihkan pantai secara rutin. Seperti yang di katakan oleh Ibu Darmiani salah satu masyarakat lokal:

“Di awal itu partisipasi utamanya kek gotong royong bersih-bersih pantai. Itumi yang paling dasar. Waktu belumpi ada muncul ide-ide tapi lama kelamaan ide-ide itupun langsung muncul begitu saja”⁵³

Berdasarkan hasil wawancara Ibu Darimiani Dengan modal seadanya dan semangat kebersamaan, mereka membersihkan sampah dan menata area. Seiring dengan kebersihan, muncul ide-ide kreatif dalam keterbatasan. Masyarakat mulai membangun fasilitas sederhana seperti ayunan dari bambu, tempat duduk dari kayu, atau spot foto unik lainnya. Inisiatif ini menandai awal mula industri kreatif lokal, memanfaatkan bahan-bahan yang tersedia dan imajinasi untuk menciptakan daya tarik visual dan pengalaman pengunjung.

inisiatif dan peran awal masyarakat di Pantai Salopi adalah cerminan dari resiliensi dan adaptasi lokal. Mereka tidak menunggu "program datang," melainkan bergerak dengan apa yang mereka miliki: sumber daya alam, keterampilan tradisional, dan semangat kebersamaan.

⁵²Bahri, Pengelolah wisata pantai salopi, *Wawancara* di Pantai Salopi Kabupaten Pinrang tanggal 29 Mei 2025

⁵³Darimiani, masyarakat lokal wisata Pantai Salopi, *Wawancara* di Pantai Salopi Kabupaten Pinrang pada tanggal 28 Mei 2025

Peran proaktif ini membentuk landasan kuat bagi pertumbuhan industri kreatif di wilayah tersebut, membuktikan bahwa partisipasi aktif masyarakat adalah kunci utama dalam setiap proses pembangunan. Tanpa inisiatif awal yang tulus dari masyarakat, mungkin potensi industri kreatif di Pantai Salopi tidak akan terlihat dan berkembang seperti sekarang. Oleh karena itu, memahami dan menghargai peran serta fundamental ini adalah esensial dalam merumuskan strategi pengembangan lebih lanjut yang berkelanjutan.

Tingkat partisipasi masyarakat dalam pengembang industri kreatif, memegang peranan kunci dalam megoptimalkan potensi wisata bahari dan budaya lokal. Keterlibatan aktif warga, mulai dari penyediaan jasa pariwisata, pembuatan kerajinan tangan, hingga kuliner khas, secara langsung berkontribusi pada penciptaan nilai ekonomi dan identitas unik destinasi. Partisipasi ini tidak hanya meningkatkan kesejahteraan masyarakat sekitar melalui peluang baru, tetapi juga mendorong inovasi produk dan layanan kreatif yang menarik wisatawan, sekaligus melestarikan kearifan lokal sebagai daya tarik utama Pantai Salopi.

Partisipasi masyarakat merupakan elemen vital dalam pengembangan industri kreatif, memastikan setiap inisiatif tidak hanya relevan dan efektif, tetapi juga berkelanjutan dan memberikan manfaat nyata bagi komunitas. Untuk memahami lebih dalam bagaimana masyarakat di Pantai Salopi, Kabupaten Pinrang, terlibat dalam proses ini.

Tingkat partisipasi dalam Perencanaan fondasi awal yang memungkinkan masyarakat untuk aktif berkontribusi sejak tahap paling dini sebuah gagasan. Pada tahap ini, individu atau kelompok masyarakat diajak untuk berpartisipasi dalam identifikasi masalah, perumusan kebutuhan, penentuan tujuan, serta penyusunan strategi dan rencana aksi. Dalam konteks pengembangan industri kreatif, ini berarti masyarakat lokal, seperti seniman, pengrajin, pelaku budaya, atau pedagang,

memberikan masukan tentang jenis produk kreatif yang sesuai dengan potensi daerah, memilih tema acara, atau bahkan merancang model bisnis yang berkelanjutan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Sarifuddin pengelola Pantai wisata Salopi:

“waktu perencanaan di awal, kami semua diajak bermusyawarah. Banyak ide bagus, dan waktu itu kami semua yang ikut menentukan perencanaanya”⁵⁴

Apa yang di sampaikan Bapak Sarifuddin , terlihat bahwa partisipasi masyarakat dalam pelaksanaan sangat proaktif dan mandiri. Masyarakat tidak hanya menunggu instruksi, melainkan secara aktif mengambil inisiatif dalam memproduksi barang. secara tegas menunjukkan adanya rasa kepemilikan dan tanggung jawab yang tinggi terhadap setiap kegiatan. Ini mengindikasikan bahwa keberhasilan pengembangan industri kreatif di Pantai Salopi sangat bergantung pada keterlibatan langsung dan swadaya dari masyarakat setempat.

Tingkat partisipasi dalam Pelaksanaan Setelah rencana tersusun, partisipasi dalam pelaksanaan menjadi tahap di mana masyarakat terlibat aktif dalam mewujudkan gagasan tersebut menjadi kenyataan. Ini melibatkan kontribusi nyata dalam bentuk tenaga, waktu, ide, dan sumber daya untuk menjalankan program atau proyek. Dalam pengembangan industri kreatif, contohnya bisa berupa pengrajin yang secara langsung memproduksi kerajinan tangan, masyarakat yang membantu mendirikan stan pameran, kelompok seni yang mempersiapkan pertunjukan budaya, atau pemuda yang menjadi sukarelawan untuk mengelola acara. Partisipasi di tahap ini tidak hanya mempercepat proses implementasi, tetapi juga menumbuhkan rasa kepemilikan dan tanggung jawab kolektif

⁵⁴Sarifuddin, Pengelola wisata Pantai Salopi, *Wawancara* di Pantai Salopi Kabupaten Pinrang Tanggal 28 Mei 2025

terhadap keberhasilan inisiatif, karena mereka adalah bagian integral dari proses penciptaan dan pengerjaan.

Seperti yang di katakakan Ibu darmiani salah satu masyarakat lokal di Pantai salopi:

“kalau di pelaksanaannya, kita itu sendiri yang mengerjakannya juga, misalnya, kita membuat kerajinan cangkang kerang itu, lalu di masukkan ke toko-toko. Ada juga yang membuat kue, kita semua juga yang mencari bahan-bahannya. Jangan berharap pekerjaan orang lain, kita sendiri yang kerja semua itu”⁵⁵

Hasil wawancara Ibu Darmiani secara langsung terlibat dalam memproduksi kerajinan cangkang kerang, yang merupakan salah satu produk kreatif lokal. Ia tidak hanya membuat kerajinan, tetapi juga memasarkannya dengan memasukkan produknya ke toko-toko. Hal ini menunjukkan kontribusi aktifnya dalam rantai nilai industri kreatif, dari produksi hingga distribusi. Keterlibatannya mencerminkan semangat kemandirian dan tanggung jawab masyarakat Pantai Salopi dalam mengembangkan potensi daerah mereka.

Tingkat partisipasi dalam Pemanfaatan Tahap terakhir, namun tak kalah penting, adalah partisipasi dalam pemanfaatan. Ini berfokus pada bagaimana masyarakat menikmati dan mendistribusikan hasil serta manfaat dari inisiatif yang telah dilaksanakan. Manfaat ini tidak hanya terbatas pada keuntungan ekonomi seperti peningkatan pendapatan atau penciptaan lapangan kerja baru, tetapi juga mencakup peningkatan kualitas hidup, pelestarian budaya lokal, atau peningkatan kapasitas komunitas. Dalam industri kreatif, ini bisa berarti peningkatan penjualan produk kerajinan, adanya pekerjaan tetap bagi seniman lokal, pengembangan desa wisata berbasis budaya, atau pengakuan terhadap nilai-nilai tradisional yang dihidupkan kembali melalui karya kreatif.

⁵⁵Darmiani, Masyarakat Lokal wisata Pantai Salopi, *Wawancara di Pantai Salopi Kabupaten Pinrang Tanggal 28 Mei 2025*

Partisipasi di tahap ini memastikan bahwa keuntungan dari pengembangan industri kreatif dirasakan secara adil dan berkelanjutan oleh semua pihak yang terlibat, mengukuhkan dampak positif jangka panjang bagi kesejahteraan masyarakat.

Berdasarkan hasil wawancara Ibu Wahyuni salah satu Masyarakat Lokal di Pantai Salopi:

“waktu ta bekerja banyak sekali untungnya, banyak yang datang berbelanja. Ada juga yang menyekolahkan anaknya dari hasil itu semua. Dan kita juga jadi tahu adat istiadat, kita tahu juga apa kekayaan yang Tuhan berikan kepada kita dari dulu”⁵⁶

Apa yang di paparkan oleh Ibu Wahyuni, terlihat bahwa partisipasi dalam pemanfaatan membawa dampak positif yang multi-dimensi. Secara ekonomi, ia merasakan peningkatan pendapatan, yang bahkan memungkinkan untuk biaya pendidikan anak. Selain itu, Ibu Darmiani juga menyoroti manfaat social dan budaya yang tidak kalah penting. Pengembangan Industri Kreatif telah meningkatkan kesadaran mereka akan warisan lokal dan kekayaan alam yang diberikan Tuhan. Ini menunjukkan bahwa partisipasi masyarakat tidak hanya mengarah pada kemajuan ekonomi, tetapi juga pada penguatan identitas dan keberlanjutan lokal.

Meskipun ada upaya dan inisiatif dari beberapa individu atau kelompok, partisipasi cenderung lebih menonjol pada tahap produksi dasar produk kreatif (misalnya pembuatan kerajinan atau olahan kuliner lokal). Namun, keterlibatan mereka masih lemah dalam aspek penting lainnya seperti inovasi produk, strategi pemasaran yang efektif. Oleh karena itu, penting untuk adanya intervensi yang terarah dan berkelanjutan untuk memberdayakan masyarakat, meningkatkan keterampilan, dan memfasilitasi akses agar partisipasi mereka benar-

⁵⁶Wahyuni, Masyarakat Lokal wisata Pantai salopi, *Wawancara di Pantai salopi Kabupaten Pinrang Tanggal 29 Mei 2025*

benar dapat menjadi tulang punggung pengembangan industri kreatif yang berkelanjutan di Pantai Salopi.

3. Hambatan Yang Di Hadapi Oleh Masyarakat Dalam Mengembangkan Industri Kreatif Di Pantai Salopi

Hambatan adalah segala sesuatu yang menghalangi atau mempersulit tercapainya suatu tujuan atau proses. Dalam konteks pengembangan industri kreatif, hambatan bisa diibaratkan sebagai tembok yang membatasi potensi para pelaku untuk berinovasi, berproduksi, dan memasarkan karya mereka. Hambatan ini bisa bersifat internal, seperti kurangnya pengetahuan atau keterampilan dari individu kreatif itu sendiri, atau eksternal, misalnya terbatasnya akses modal atau dukungan infrastruktur yang memadai.

Berbagai jenis hambatan ini saling terkait dan bisa menciptakan efek domino yang menghambat pertumbuhan industri kreatif secara keseluruhan. Misalnya, jika akses permodalan sulit didapat, maka ide-ide kreatif tidak bisa diwujudkan menjadi produk nyata. Tanpa produk yang jelas, akan sulit untuk melakukan pemasaran, yang pada akhirnya berdampak pada rendahnya apresiasi dan pemahaman masyarakat tentang nilai ekonomi industri kreatif. Oleh karena itu, memahami dan mengatasi hambatan-hambatan ini menjadi krusial untuk mendorong kemajuan sektor kreatif di tengah masyarakat.

Keterbatasan modal merupakan salah satu hambatan paling mendasar yang menghambat pengembangan industri kreatif di Pantai Salopi. Banyak pelaku usaha, terutama yang berskala mikro dan kecil, tidak memiliki cukup dana untuk memulai atau mengembangkan usahanya secara signifikan. Ini mencakup biaya pengadaan bahan baku berkualitas, pembelian peralatan yang lebih modern atau memadai, hingga modal kerja untuk operasional sehari-hari. Akses ke pembiayaan dari lembaga keuangan formal seringkali sulit karena persyaratan yang rumit, kurangnya jaminan, atau pengetahuan tentang

prosedur pinjaman. Akibatnya, banyak ide kreatif tidak dapat direalisasikan secara maksimal, atau usaha yang sudah berjalan sulit untuk naik kelas.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Risna selaku pengelola Pantai Salopi Kabupaten Pinrang, Ia mengatakan bahwa:

“hambatanta dalam berusaha di industri kreatif di pantai ini, banyak itu, nak. Kalau soal modal, kami ini kecil. Meskipun kami berusaha, tapi tidak ada juga cara meminjam di bank, ribet sekali persyaratannya”⁵⁷

Berdasarkan wawancara di atas, pihak pengelola menekankan bahwa pelaku usaha kecil di Pantai Salopi mengalami kesulitan besar dalam mengakses modal. Meskipun mereka berusaha, pinjaman dari bank sulit didapatkan karena persyaratan yang rumit. Ini menghambat pengembangan usaha kreatif mereka. Selaras yang dikatakan oleh salah satu pengelola di Pantai Salopi yaitu Bapak Sarifuddin soal infrastruktur apa yang dirasakannya selama ini, berikut hasil wawancaranya:

“kalau soal infrastrukturnya itu misalnya jalanannya, masih begitu-begitu sajaji. Internetnya juga sering sekali putus-putus. Kita mau berjualan online, tapi tidak ada yang jalan, tidak ada yang lihat”⁵⁸

Hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa penjelasan dari Bapak sarifuddin menggambarkan dua poin utama terkait infrastruktur: akses jalan yang belum memadai dan kualitas internet yang tidak stabil. Jalan yang masih "begitu-begitu saja" dapat menghambat akses wisatawan dan distribusi produk, sementara masalah internet yang "sering putus-putus" menjadi kendala serius bagi upaya pemasaran dan penjualan produk secara daring (online). Ini menegaskan bahwa infrastruktur dasar yang kurang mendukung secara langsung menghambat potensi pengrajin lokal untuk memperluas jangkauan pasar dan meningkatkan pendapatan mereka.

⁵⁷ Risna, Pengelola wisata Pantai Salopi, *Wawancara* di Pantai Salopi kabupaten Pinrang Tanggal 29 Mei 2025

⁵⁸ Sarifuddin, Pengelola wisata Pantai Salopi, *Wawancara* di Pantai Salopi Kabupaten Pinrang Tanggal 28 Mei 2025

Keterbatasan infrastruktur juga menjadi tantangan serius bagi pengembangan industri kreatif di Pantai Salopi. Infrastruktur yang memadai sangat penting untuk mendukung produksi, distribusi, dan promosi produk kreatif. Misalnya, akses internet yang belum merata atau stabil dapat menghambat pemasaran digital, komunikasi dengan pembeli, atau riset pasar. Kurangnya fasilitas pendukung seperti ruang pameran bersama, sentra produksi, atau bahkan tempat pengiriman barang yang efisien dapat membatasi jangkauan dan skala usaha. Jalan menuju lokasi wisata atau tempat produksi yang kurang baik juga bisa mempersulit kunjungan wisatawan atau distribusi produk, sehingga menghambat pertumbuhan industri kreatif.

Meskipun pemerintah memiliki peran penting dalam mendorong ekonomi kreatif, kurangnya dukungan pemerintah yang terstruktur dan berkelanjutan seringkali dirasakan oleh masyarakat di Pantai Salopi. Dukungan ini tidak hanya dalam bentuk dana, tetapi juga kebijakan yang pro-industri kreatif, program pelatihan yang relevan dan berkelanjutan, fasilitasi akses pasar, hingga pendampingan usaha. Ketiadaan atau minimnya program-program ini menyebabkan masyarakat merasa berjalan sendiri dalam mengembangkan usahanya. Koordinasi lintas sektor yang lemah atau birokrasi yang rumit juga dapat menghambat masyarakat dalam mendapatkan bantuan yang mereka butuhkan, sehingga potensi industri kreatif tidak dapat digali secara optimal.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Risna selaku pengelola Pantai Salopi Kabupaten Pinrang mengatakan bahwa:

“kami sebagai pengelola pernahji dulu ada dukungan pemerintah itupun awal-awalnya, tapi setelah itu tidak ada lagi kelanjutannta. Kami kurang juga diberikan pelatihan, jarang-jarang sekali. Kami ingin maju, tapi tidak ada jalannya. Kami sering kesulitan. Kasihan kalau tidak ada yang memperhatikan”⁵⁹

⁵⁹ Risna, Pengelola wisata Pantai Salopi, *Wawancara* di Pantai Salopi kabupaten Pinrang tanggal 29 Mei 2025

Dalam wawancara Ibu Risna dapat disimpulkan bahwa secara jelas mengindikasikan bahwa dukungan pemerintah terasa tidak konsisten atau kurang berkelanjutan. Ia menyebutkan bahwa dukungan "awalnya ada, tapi setelah itu tidak ada lagi kelanjutannya," menunjukkan program atau bantuan yang bersifat sporadis tanpa tindak lanjut yang memadai. Selain itu, kurangnya pelatihan yang relevan dan frekuensi yang "jarang-jarang" juga menjadi kendala. Hal ini membuat masyarakat merasa "ingin maju, tapi tidak ada jalannya" dan "sering kesulitan," mengisyaratkan kebutuhan akan perhatian dan program yang lebih terstruktur serta berkelanjutan dari pihak pemerintah untuk benar-benar mendukung pengembangan industri kreatif mereka.

Hambatan didefinisikan secara konsisten sebagai segala sesuatu yang menghalangi, mempersulit, atau mencegah pencapaian suatu tujuan, proses, atau kemajuan. Istilah ini sering digunakan untuk menggambarkan rintangan, kendala, atau faktor penghambat yang dapat muncul dari internal suatu sistem atau individu, maupun dari lingkungan eksternal. Mengidentifikasi hambatan merupakan langkah fundamental dalam analisis masalah dan perumusan solusi, karena tanpa pemahaman yang jelas tentang apa yang menghalangi, upaya untuk bergerak maju akan menjadi tidak efektif atau bahkan sia-sia.

Dari perspektif ekonomi dan bisnis, hambatan sering diartikan sebagai *barriers to entry* atau *barriers to growth*. Misalnya, bagi perusahaan baru, hambatan bisa berupa modal awal yang sangat besar, regulasi pemerintah yang ketat dan rumit, atau dominasi pasar oleh pemain lama yang sudah mapan. Dalam operasional bisnis, hambatan dapat berupa *bottlenecks* atau sumbatan dalam rantai pasokan atau proses produksi yang memperlambat output keseluruhan. Hambatan ini secara langsung memengaruhi efisiensi, daya saing, dan potensi ekspansi suatu entitas ekonomi.

Sementara itu, dalam ranah psikologi dan perilaku manusia, hambatan lebih banyak merujuk pada faktor-faktor internal atau interpersonal. Ini bisa

berupa hambatan psikologis seperti ketakutan akan kegagalan, kurangnya motivasi atau kepercayaan diri, serta pola pikir negatif yang menghambat inisiatif. Hambatan sosial seperti diskriminasi, stigma, atau norma budaya yang kaku juga dapat membatasi potensi individu atau kelompok untuk berkembang dan berpartisipasi secara penuh dalam masyarakat. Mengatasi hambatan-hambatan ini seringkali memerlukan intervensi yang berfokus pada perubahan sikap, peningkatan keterampilan sosial, atau reformasi struktural.

Dalam konteks manajemen proyek dan pembangunan sosial, hambatan didefinisikan sebagai risiko atau isu yang menghalangi penyelesaian proyek sesuai jadwal, anggaran, atau standar kualitas yang ditetapkan. Ini bisa berupa kekurangan sumber daya manusia yang berkualitas, keterbatasan teknologi, masalah teknis yang tidak terduga, atau perubahan lingkungan proyek yang dinamis. Dalam pembangunan sosial, hambatan mencakup struktur ketidakadilan, kurangnya akses terhadap pendidikan atau layanan kesehatan, serta kondisi kemiskinan yang membelenggu masyarakat, mencegah mereka untuk meningkatkan kualitas hidup dan berpartisipasi aktif dalam proses pembangunan.

Secara keseluruhan, meskipun definisi spesifik dapat bervariasi tergantung disiplin ilmu, esensi dari hambatan tetap sama: mereka adalah rintangan yang perlu diidentifikasi, dianalisis, dan diatasi agar tujuan dapat tercapai. Baik itu dalam skala individu, organisasi, maupun masyarakat luas, pemahaman yang komprehensif tentang jenis dan sifat hambatan adalah kunci untuk merumuskan strategi yang efektif, inovatif, dan berkelanjutan dalam menghadapi tantangan dan mendorong kemajuan.

B. Pembahasan

1. Potensi Industri Kreatif yang dapat di kembangkan di Pantai Salopi Kabupaten Pinrang sebagai destinasi wisata

Pantai Salopi di Kabupaten Pinrang memiliki potensi besar untuk dikembangkan menjadi destinasi wisata unggulan, terutama dengan memanfaatkan kekuatan industri kreatif. Saat ini, tren pariwisata tidak hanya berfokus pada keindahan alam semata, melainkan juga pada pengalaman yang otentik, unik, dan berkesan. Industri kreatif, dengan segala inovasinya, mampu memberikan nilai tambah signifikan, membedakan Pantai Salopi dari destinasi lain, dan menarik lebih banyak pengunjung yang mencari pengalaman berbeda dan bermakna. Ini adalah peluang emas untuk tidak hanya meningkatkan jumlah kunjungan, tetapi juga kualitas pengalaman wisata yang di tawarkan.

Secara teoritis, pengembangan potensi industri kreatif di Pantai Salopi sebagai destinasi wisata dapat dianalisis melalui beberapa kerangka konsep yang relevan. Sebagai kegiatan ekonomi yang berpusat pada kreativitas individu, keterampilan, dan bakat, dengan potensi penciptaan kesejahteraan dan lapangan kerja melalui produksi dan eksploitasi kekayaan intelektual. Di Pantai Salopi, ini berarti bahwa keunikan budaya lokal, keindahan alam, dan keahlian masyarakat dapat diubah menjadi produk dan jasa yang memiliki nilai ekonomi.⁶⁰

Keberhasilan pengembangan suatu destinasi wisata sangat bergantung pada sinergitas antara kebijakan pemerintah, potensi sumber daya alam, dan kesiapan serta partisipasi aktif masyarakat lokal. Tanpa partisipasi yang kuat,

⁶⁰ Simatupang, T. M. (2008). Perkembangan industri Kreatif. *School of Business and Management Of the Bandung In the Bandung Institute of Technology*, 1-9.

setiap program pengembangan hanya akan menjadi proyek tanpa keberlanjutan dan kepemilikan dari komunitas setempat⁶¹

Pengembangan industri kreatif yang sukses di Pantai Salopi tidak bisa dilepaskan dari ketersediaan dan kualitas infrastruktur pendukung. Infrastruktur dasar seperti akses jalan yang memadai, pasokan listrik yang stabil, dan fasilitas air bersih adalah prasyarat mutlak untuk menarik wisatawan dan mendukung kegiatan produksi kreatif.⁶² Tanpa aksesibilitas yang baik, wisatawan akan kesulitan mencapai lokasi, dan pelaku industri kreatif akan terhambat dalam produksi serta distribusi produk mereka.

Lebih dari itu, infrastruktur khusus untuk industri kreatif juga penting. Ini bisa berupa pembangunan atau renovasi pusat kreatif atau galeri seni yang berfungsi sebagai etalase produk, ruang pameran, dan tempat interaksi antara seniman/pengrajin dengan pengunjung. Pusat ini juga dapat menjadi tempat pelatihan, lokakarya, atau pertunjukan seni. Ketersediaan akses internet yang cepat dan andal juga krusial, mengingat pemasaran produk kreatif kini sangat bergantung pada platform digital dan media sosial.

Pengembangan industri kreatif di Pantai Salopi harus mengusung konsep keberlanjutan, baik dari aspek lingkungan, sosial, maupun ekonomi. Dari sisi lingkungan, pemanfaatan bahan baku lokal harus dilakukan secara bertanggung jawab dan memperhatikan daya dukung alam, misalnya dengan praktik penangkapan ikan yang lestari atau penggunaan bahan ramah lingkungan untuk kerajinan. Promosi wisata berbasis ekowisata, seperti *snorkeling* atau observasi biota laut dengan panduan, juga dapat menjadi bagian dari industri kreatif yang berkelanjutan.

Secara sosial, pengembangan industri kreatif harus memberdayakan komunitas lokal secara menyeluruh, bukan hanya segelintir pihak. Hal ini

⁶¹Soumena, M. Y., (2023). Strategi Dinas Kemudaan Olahraga dan Pariwisata dalam Pengembangan Pariwisata Syariah Kota Parepare.

⁶²Irawati, *et al.* BUKU PARIWISATA BERKELANJUTAN Konsep, Penerapan, dan Tantangan Penerbit Widina.

berarti memastikan bahwa keuntungan ekonomi tersebar luas dan partisipasi masyarakat tidak hanya bersifat simbolis.⁶³ Mengangkat nilai-nilai budaya dan kearifan lokal dalam setiap produk kreatif akan memperkuat identitas Pantai Salopi dan memberikan rasa bangga bagi masyarakatnya. Pelibatan pemuda dan perempuan dalam setiap tahapan pengembangan.

Strategi pemasaran dan promosi yang efektif adalah kunci untuk memperkenalkan potensi industri kreatif Pantai Salopi kepada khalayak yang lebih luas. Di era digital ini, pemasaran digital melalui media social. Konten visual yang menarik, seperti foto dan video berkualitas tinggi yang menampilkan keindahan alam, proses pembuatan produk kreatif, dan keramahan masyarakat, akan sangat efektif dalam menarik perhatian.

Selain itu, kolaborasi dengan *influencer* atau *travel blogger* dapat memperluas jangkauan promosi. Mengadakan *familiarization trip* bagi mereka ke Pantai Salopi dapat menghasilkan ulasan positif dan konten promosi yang autentik.⁶⁴ Partisipasi dalam pameran seni dan kerajinan, festival kuliner, atau bursa pariwisata di tingkat regional maupun nasional juga akan membuka peluang pasar yang lebih besar bagi produk-produk kreatif Pantai Salopi. Membangun *branding* yang kuat dan unik untuk Pantai Salopi sebagai destinasi wisata kreatif akan membantu membedakannya dari pesaing.

Untuk memastikan pengembangan industri kreatif yang berkelanjutan, pengelolaan dan tata kelola yang baik (*good governance*) sangat diperlukan. Ini mencakup adanya regulasi yang jelas dan mendukung, proses perizinan yang mudah, serta transparansi dalam pengelolaan dana dan sumber daya. Pembentukan badan pengelola destinasi wisata kreatif yang melibatkan

⁶³Hasan, Muhammad, *et al*"Pembangunan Ekonomi dan Pemberdayaan Masyarakat: Strategi Pembangunan Manusia dalam Perspektif Ekonomi Lokal (Edisi Kedua)." (2018).

⁶⁴Rizki, G. A. F. *et al.*(2023). Pemanfaatan teknologi digital dan strategi marketing untuk meningkatkan efektivitas pemasaran: studi kasus pada Desa Wisata Tinalah. *PETA-Jurnal Pesona Pariwisata*, 2(1), 38-48.

pemerintah, swasta, akademisi, dan perwakilan masyarakat dapat memastikan koordinasi yang efektif dan pengambilan keputusan yang partisipatif.

Mekanisme monitoring dan evaluasi secara berkala juga perlu diterapkan untuk mengukur dampak pengembangan industri kreatif, mengidentifikasi kendala, dan melakukan penyesuaian yang diperlukan.⁶⁵ Data dan umpan balik dari wisatawan serta masyarakat lokal harus menjadi dasar untuk perbaikan berkelanjutan, sehingga Pantai Salopi dapat terus berinovasi dan meningkatkan kualitas sebagai destinasi wisata kreatif yang unik dan menarik.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Cindy Sasmita Said, Rahmawati Rahman, Muh Idris Taking juga menekankan pentingnya untuk mengevaluasi apakah pengembangan pariwisata yang sudah berjalan di Pantai Salopi memang memberikan manfaat yang diharapkan bagi masyarakat lokal⁶⁶. Dalam hal ini, Partisipasi masyarakat dalam industri kreatif adalah salah satu bentuk konkret dari bagaimana pariwisata dapat memberdayakan komunitas dan meningkatkan kesejahteraan mereka.

Sementara itu, penelitian oleh Laeticia Viergiani Maryonoputri, Fitri Rahmafitria, Gilang Nur Rahman tentang partisipasi aktif masyarakat dapat menjadi tulang punggung pengembangan pariwisata yang berkelanjutan melalui sektor industri kreatif⁶⁷. Sebagaimana masyarakat lokal di sekitar Pantai Salopi dapat berpartisipasi dalam industri kreatif untuk mendukung pariwisata. Ini menunjukkan bahwa Anda juga percaya pada model

⁶⁵ Nur, E., *et al.*, (2023). Evaluasi dan monitoring manajemen pembelajaran pendidikan Islam dalam upaya peningkatan kualitas pendidikan. *Refresh: Manajemen Pendidikan Islam*, 1(2), 48-73.

⁶⁶ Cindy Sasmita Said, *et al.* "Pengembangan Pariwisata Pantai salopi Terhadap Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat Di Kecamatan Lembang Kabupaten Pinrang". *Journal and Regianol Spatial*. Vol 3 No 1. Hal 30-35

⁶⁷ Maryonoputri, Laeticia Viergiani, Fitri Rahmafitria, and Gilang Nur Rahman. "Analisis partisipasi masyarakat dalam pengembangan usaha wisata berbasis industri kreatif di Kampung Wisata Kreatif Cigadung." *Trend and Future of Agribusiness* 1.2 (2024): 94-108

pembangunan yang menempatkan masyarakat sebagai subjek dan agen perubahan, bukan hanya objek pariwisata.

2. Tingkat Partisipasi Masyarakat dalam pengembangan Industri Kreatif di Pantai Salopi Kabupaten Pinrang

Tingkat Partisipasi Masyarakat merupakan fondasi esensial dalam pengembangan industri kreatif di Pantai Salopi, Kabupaten Pinrang. Keterlibatan aktif warga lokal, mulai dari mengidentifikasi dan menyediakan bahan baku asli daerah, adalah kunci utama keberhasilan. Tanpa kepemilikan dan kontribusi dari masyarakat, inisiatif pengembangan dari luar cenderung tidak akan berkelanjutan atau relevan dengan kebutuhan dan keunikan budaya lokal.

Modal sosial, yang terwujud dalam kepercayaan, norma, dan jaringan antarindividu dalam suatu komunitas, memegang peranan krusial dalam mendorong inisiatif kolektif, termasuk dalam pengembangan ekonomi lokal berbasis potensi wisata. Partisipasi masyarakat akan lebih kuat ketika ada ikatan sosial yang kokoh⁶⁸

Partisipasi masyarakat dalam pengembangan industri kreatif di Pantai Salopi, Kabupaten Pinrang, bukanlah sebuah konsep tunggal, melainkan spektrum keterlibatan yang bervariasi, mencerminkan seberapa besar peran dan pengaruh masyarakat lokal dalam proses tersebut. Untuk memahami tingkat partisipasi ini, kita bisa merujuk pada konsep tangga partisipasi yang telah banyak dibahas dalam literatur pengembangan komunitas. Pada tingkatan paling dasar, partisipasi seringkali hanya bersifat manipulasi, di mana masyarakat "dilibatkan" sekadar untuk memenuhi persyaratan formal suatu proyek, tanpa adanya pengaruh substantif terhadap keputusan. Di Pantai Salopi, hal ini bisa saja terjadi ketika masyarakat diminta hadir dalam

⁶⁸Soumena, M. Y., (2023). STRATEGI PENGEMBANGAN WISATA BUJUNG MAKKATOANGE DI KABUPATEN BARRU DALAM Mendukung WISATA SYARIAH.

pertemuan sosialisasi program industri kreatif, namun masukan atau aspirasi mereka tidak benar-benar diakomodasi dalam perencanaan akhir, seolah-olah keterlibatan mereka hanya sebagai alat untuk melegitimasi agenda yang sudah ada. Hal ini seringkali diakibatkan oleh kurangnya pemahaman masyarakat sendiri mengenai potensi industri kreatif dan bagaimana mereka dapat berkontribusi secara nyata.

Sedikit di atas manipulasi adalah tingkat terapi, di mana masyarakat diajak berpartisipasi dengan tujuan terselubung untuk "menyembuhkan" atau mengatasi masalah sosial yang mungkin timbul akibat pembangunan, padahal kendali penuh tetap berada di tangan pihak eksternal. Dalam konteks industri kreatif di Pantai Salopi, ini bisa terwujud dalam bentuk pelatihan yang diberikan kepada masyarakat, misalnya pelatihan pembuatan kerajinan tangan, tetapi kurikulum dan jenis kerajinan yang diajarkan sepenuhnya ditentukan oleh pihak penyelenggara dari luar, tanpa ada ruang bagi masyarakat untuk mengekspresikan kreativitas atau memanfaatkan sumber daya lokal yang mungkin lebih relevan. Masyarakat di sini menjadi objek program yang dirancang dari atas, bukan sebagai agen perubahan yang aktif.

Untuk mencapai partisipasi yang lebih bermakna, kita menuju tingkat kemitraan, di mana masyarakat dan pihak eksternal (pemerintah, swasta) mulai berbagi tanggung jawab serta kekuatan dalam proses pengambilan keputusan. Di Pantai Salopi, hal ini dapat diwujudkan melalui pembentukan koperasi atau kelompok usaha bersama yang secara legal dimiliki dan dikelola oleh masyarakat. Dalam model kemitraan ini, masyarakat memiliki saham dan suara yang setara dalam menentukan arah pengembangan produk kreatif, strategi pemasaran, pembagian keuntungan, serta penyelesaian masalah yang timbul. Tingkat ini krusial karena menunjukkan adanya pembagian kekuasaan yang lebih adil dan pengakuan terhadap kapasitas masyarakat untuk berjejaring dan mengambil keputusan strategis.

Partisipasi dalam Pelaksanaan (Kontribusi Sumber Daya), masyarakat berkontribusi secara langsung dalam operasional industri kreatif. Kontribusi ini bisa berupa tenaga kerja, keahlian tradisional, penyediaan bahan baku lokal, atau bahkan modal sosial seperti jaringan dan kepercayaan antar warga.⁶⁹ Contohnya, masyarakat yang memiliki keahlian membuat anyaman bambu dapat menjadi pengrajin, atau pemilik lahan yang bersedia lahannya digunakan untuk sentra produksi. Keterlibatan aktif dalam proses produksi atau penyediaan jasa adalah manifestasi nyata dari partisipasi ini.

Partisipasi dalam Pemanfaatan Hasil (Manfaat) Ini berkaitan dengan bagaimana masyarakat merasakan dampak positif dari pengembangan industri kreatif, baik secara langsung maupun tidak langsung. Manfaat langsung bisa berupa peningkatan pendapatan, penciptaan lapangan kerja, atau peningkatan nilai ekonomi produk lokal.⁷⁰ Manfaat tidak langsung meliputi peningkatan fasilitas umum, promosi budaya lokal, atau peningkatan citra Pantai Salopi sebagai destinasi kreatif. Penting untuk memastikan distribusi manfaat yang adil agar tidak menimbulkan kesenjangan sosial.

Pengembangan industri kreatif di Pantai Salopi tidak akan mencapai potensi maksimalnya tanpa keterlibatan aktif dari masyarakat lokal. Partisipasi ini bukan sekadar formalitas, melainkan inti dari keberlanjutan dan relevansi program. Ketika masyarakat menjadi subjek, bukan hanya objek pembangunan, mereka akan lebih termotivasi untuk berkontribusi dan menjaga hasil-hasilnya.

Pentingnya partisipasi ini juga didasari oleh pemahaman bahwa masyarakat setempat adalah pemilik pengetahuan paling autentik mengenai potensi unik di wilayah mereka. Mereka mengenal seluk-beluk sumber daya

⁶⁹Samsir, *et al.* (2023). Dinamika keterlibatan masyarakat dalam program pemerintah lokal: studi kasus program pengelolaan perikanan budidaya di kabupaten pangkep. *Jakpp (Jurnal Analisis Kebijakan & Pelayanan Publik)*, 63-78.

⁷⁰Pancawati, *et al* (2023). Pengembangan ekonomi kreatif dalam meningkatkan potensi pariwisata . *Jurnal Ekonomi dan Akuntansi*,3(1), 166-178.

alam, kearifan lokal, dan keterampilan tradisional yang bisa menjadi fondasi bagi produk-produk kreatif yang orisinal. Tanpa masukan dari mereka, program pengembangan bias jadi “asing” dan tidak sesuai dengan konteks budaya serta social Pantai Salopi.

Mendorong partisipasi masyarakat yang optimal membutuhkan pemahaman tentang faktor-faktor pendorongnya. Motivasi menjadi hal fundamental; masyarakat perlu melihat keuntungan nyata dan relevansi program bagi kehidupan mereka. Keuntungan ini bisa berupa peningkatan pendapatan, kesempatan kerja, atau bahkan peningkatan kebanggaan terhadap identitas lokal. Ketika masyarakat merasa bahwa inisiatif industri kreatif dapat mengangkat kualitas hidup mereka, motivasi untuk terlibat akan meningkat.

Selain motivasi, kapasitas masyarakat juga berperan penting. Kapasitas ini mencakup pengetahuan, keterampilan, dan akses terhadap sumber daya yang diperlukan untuk berpartisipasi. Misalnya, untuk mengembangkan kerajinan tangan, masyarakat perlu memiliki keterampilan membuat produk, memahami standar kualitas, dan mengetahui cara memasarkannya.⁷¹ Oleh karena itu, program pelatihan dan pendampingan yang berkelanjutan menjadi krusial untuk meningkatkan kapasitas partisipatif masyarakat.

Tingkat partisipasi masyarakat yang tinggi merupakan prasyarat mutlak bagi pengembangan industri kreatif yang berkelanjutan dan memberikan dampak positif jangka panjang di Pantai Salopi, Kabupaten Pinrang. Dengan melibatkan masyarakat secara mendalam dalam setiap tahapan—dari perencanaan hingga pengawasan—potensi lokal dapat dioptimalkan, kapasitas masyarakat meningkat, dan manfaat ekonomi dapat terdistribusi secara lebih adil. Mengatasi tantangan partisipasi memerlukan

⁷¹Majidah, *et al.* Strategi Pengembangan Ekonomi Kreatif Perdesaan Berbasis Potensi Lokal Untuk Meningkatkan Pendapatan di Kawasan Pasar Terapung Lok Baintan. *Ecoplan*, 8(1), 27-41

komitmen dari semua pihak untuk membangun ekosistem yang inklusif, transparan, dan memberdayakan.

Melihat kondisi saat ini, tingkat partisipasi masyarakat dalam pengembangan industri kreatif di Pantai Salopi kemungkinan besar masih berada pada spektrum bawah hingga menengah, bergerak antara tingkat informasi, konsultasi, dan mungkin sesekali menyentuh *placation*. Berbagai faktor seperti keterbatasan akses terhadap pendidikan dan informasi, rendahnya kapasitas sumber daya manusia dalam bidang kewirausahaan dan manajemen, serta dominasi pendekatan pembangunan *top-down* dari pemerintah atau investor, seringkali menjadi penghambat utama bagi masyarakat untuk naik ke tingkat partisipasi yang lebih tinggi. Untuk mewujudkan industri kreatif yang benar-benar berkelanjutan dan memberikan manfaat ekonomi serta sosial yang signifikan bagi masyarakat lokal di Pantai Salopi, peningkatan partisipasi ke tingkat kemitraan atau bahkan delegasi kekuasaan merupakan langkah yang tidak hanya strategis tetapi juga esensial. Dengan memberdayakan masyarakat secara penuh, potensi industri kreatif Pantai Salopi dapat digali secara maksimal, menciptakan destinasi wisata yang autentik dan inklusif.

3. Hambatan yang dihadapi oleh Masyarakat dalam mengembangkan Industri kreatif di pantai Salopi

Pengembangan industri kreatif di pantai salopi, Kabupaten Pinrang, meski menjanjikan potensi ekonomi dan sosial yang besar, masih menghadapi sejumlah hambatan signifikan yang perlu diatasi. Identifikasi dan pemaha terhadap kendala-kendala ini menjadi krusial untuk merumuskan strategi pengembangan yang efektif dan berkelanjutan, memastikan bahwa inisiatif yang diambil benar-benar menjawab kebutuhan riil masyarakat lokal.

a. Keterbatasan pengetahuan dan keterampilan

Salah satu kendala utama yang di hadapi masyarakat adalah keterbatasan pengetahuan dan keterampilan di bidang industri kreatif.

Banyak warga mungkin belum memahami secara komprehensif tentang konsep ekonomi kreatif, tren pasar terkini, atau teknik produksi dan pemasaran yang inovatif. Misalnya, meski memiliki kekayaan bahan baku lokal seperti hasil laut atau serat alami, mereka mungkin kekurangan keahlian dalam mendesain produk yang menarik, mengemasnya secara profesional, atau memanfaatkan platform digital untuk promosi. Pelatihan yang tersedia pun terkadang belum merata atau kurang relevan dengan keunikan potensi yang dimiliki Pantai Salopi, sehingga potensi kreatifitas lokal belum tergali secara optimal.

Menurut Wahyuni, banyak warga belum memahami potensi ekonomi dari limbah laut seperti cangkang kerang, sehingga mereka cenderung membuangnya daripada mengelolanya menjadi kerajinan bernilai tinggi. Ini menunjukkan adanya kesenjangan antar ketersediaan sumber daya lokal dan kemampuan masyarakat untuk masyarakat mengkonversinya menjadi produk bernilai tambah⁷².

Kurangnya pelatihan desain, pemasaran, dan manajemen bisnis juga memperparah kondisi ini, menghambat mereka untuk menciptakan produk yang inovatif dan kompetitif⁷³. Misalnya, pengrajin lokal mungkin memiliki keahlian yang baik, namun kesulitan dalam menentukan harga jual yang tepat atau menjangkau pasar di luar daerah karena minimnya pengetahuan tentang strategi pemasaran digital atau akses ke platform *e-commerce*.

Pengembangan industri kreatif di sebuah lokasi yang memiliki potensi wisata seperti Pantai Salopi, Kabupaten Pinrang, tidak bisa dilepaskan dari kapasitas sumber daya manusia di sekitarnya. Ironisnya, salah satu hambatan terbesar yang seringkali muncul adalah keterbatasan

⁷²Wahyuni, S. (2020). *Pengembangan Industri Kreatif Berbasis Potensi Lokal di Kawasan pesisir*. Jurnal Ekonomi Kreatif, 5(2), 112-126

⁷³Suryani, E. (2018). *Peran Pengetahuan dan keterampilan dalam pengembangan Produk UMKM*. Jurnal Bisnis dan Manajemen, 8(1), 45-58.

pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki oleh masyarakat lokal. Kekurangan ini bukan hanya menghambat munculnya ide-ide kreatif baru, tetapi juga mempersulit upaya mereka untuk mengubah potensi lokal menjadi produk atau layanan yang memiliki nilai ekonomi tinggi, sehingga menghambat kemajuan industri kreatif secara keseluruhan.

Pada dasarnya, banyak masyarakat di Pantai Salopi mungkin belum memiliki pemahaman yang mendalam tentang apa itu industri kreatif secara komprehensif. Mereka mungkin hanya mengasosiasikannya dengan kerajinan tangan sederhana, tanpa menyadari bahwa sektor ini juga mencakup kuliner lokal, bahkan pengembangan konten digital yang semuanya bisa menjadi daya tarik wisata. Tanpa pemahaman yang jelas mengenai cakupan dan potensi industri ini, akan sulit bagi mereka untuk mengidentifikasi dan mengembangkan aset budaya atau keahlian tradisional yang mereka miliki menjadi produk kreatif yang diminati pasar pariwisata.

Keterbatasan lainnya adalah dalam hal keterampilan produksi dan inovasi. Meskipun masyarakat mungkin memiliki keahlian turun-temurun dalam membuat makanan khas atau kerajinan tangan, kualitas dan standarisasi produk seringkali belum memenuhi ekspektasi pasar wisata modern. Produk-produk yang dihasilkan mungkin kurang konsisten dalam ukuran, warna, atau finishing, yang bisa mengurangi daya tariknya bagi wisatawan yang mencari kualitas terjamin. Selain itu, kemampuan untuk berinovasi—menciptakan varian baru, memodifikasi desain, atau mengembangkan produk turunan yang lebih relevan dengan tren saat ini—seringkali masih sangat minim, menyebabkan produk-produk lokal cenderung monoton dan kurang kompetitif.

Lebih jauh lagi, kurangnya pengetahuan tentang standar kualitas dan preferensi wisatawan modern juga menjadi tantangan. Masyarakat mungkin tidak sepenuhnya memahami apa yang dicari oleh wisatawan

saat ini, mulai dari jenis produk, desain, hingga pengalaman berinteraksi. Pemahaman yang minim ini bisa menyebabkan produk yang dihasilkan tidak sesuai dengan ekspektasi pasar, sehingga kurang diminati. Pelatihan yang terarah tentang tren pariwisata dan kebutuhan wisatawan sangat diperlukan untuk menjembatani kesenjangan ini.

Kesenjangan ini juga terlihat jelas dalam pemahaman tentang tren pasar, desain produk, dan penggunaan teknologi digital. Pelaku industri kreatif di Pantai Salopi mungkin kesulitan mengidentifikasi produk yang sedang diminati konsumen di luar daerah mereka, atau bagaimana cara mengemas produk agar terlihat lebih menarik dan kompetitif. Mereka mungkin tidak familiar dengan aplikasi desain sederhana, atau cara efektif menggunakan media sosial untuk promosi. Akibatnya, produk yang dihasilkan cenderung stagnan, sulit bersaing dengan produk dari wilayah lain yang lebih inovatif, dan pemasarannya hanya terbatas pada lingkup lokal, sehingga nilai jualnya tidak optimal.

keterbatasan ini merambah pada aspek manajemen bisnis dan keuangan. Banyak seniman atau pengrajin memulai usaha dari kecintaan mereka pada seni, namun seringkali tidak dilengkapi dengan pengetahuan dasar tentang cara mengelola bisnis. Mereka mungkin tidak tahu cara menghitung harga pokok produksi yang akurat, menentukan harga jual yang memberikan keuntungan, atau bahkan mengelola arus kas sederhana. Tanpa pemahaman dasar ini, bisnis mereka rentan terhadap kerugian, sulit untuk berkembang, dan seringkali berakhir tidak berkelanjutan karena pengelolaan yang tidak profesional, meskipun produknya memiliki kualitas artistik yang tinggi.

keterampilan pemasaran dan *branding* juga menjadi celah besar. Di tengah persaingan pasar yang ketat, kemampuan untuk memasarkan produk dan membangun identitas merek yang kuat adalah krusial. Masyarakat di Pantai Salopi mungkin belum memahami pentingnya

storytelling di balik produk mereka, atau bagaimana cara membangun citra merek yang membedakan mereka dari pesaing. Keterbatasan ini membuat produk mereka kurang dikenal, sulit menarik perhatian calon pembeli yang lebih luas, dan tidak memiliki nilai tambah yang kuat di mata konsumen, sehingga mengurangi potensi pasar dan pendapatan.

Lebih lanjut, Wahyuni menyoroti bahwa minimnya pemahaman terhadap tren pasar global juga menjadi faktor penghambat. Produk yang dihasilkan seringkali kurang relevan dengan selera konsumen modern atau tidak memiliki nilai keunikan yang membedakan dari produk lain di pasaran⁷⁴. Ini mengakibatkan produk sulit bersaing dan tidak mampu menembus pasar yang lebih luas, baik domestic maupun internasional.

Secara keseluruhan, keterbatasan pengetahuan dan keterampilan ini menciptakan siklus yang menghambat kemajuan. Masyarakat di Pantai Salopi mungkin memiliki semangat dan kreativitas yang luar biasa, namun tanpa *skill set* yang tepat dalam aspek desain, teknologi, manajemen, dan pemasaran, ide-ide brilian pun sulit diwujudkan menjadi produk yang kompetitif dan bisnis yang berkelanjutan. Berbagai keterbatasan pengetahuan dan keterampilan ini menciptakan sebuah lingkaran yang menghambat pengembangan industri kreatif di Pantai Salopi. Meskipun memiliki kekayaan budaya dan sumber daya alam yang melimpah, potensi tersebut sulit dioptimalkan jika masyarakatnya belum memiliki kapasitas yang memadai untuk mengolah, memasarkan, dan mengelola produk kreatif mereka secara profesional. Ini menunjukkan bahwa investasi pada peningkatan kapasitas sumber daya manusia adalah kunci utama. Oleh karena itu, investasi pada peningkatan kapasitas melalui pelatihan yang relevan dan pendampingan intensif adalah kunci utama untuk membuka

⁷⁴Wahyuni, S. (2020). *Pengembangan industri kreatif Berbasis Potensi Lokal di Kawasan Pesisir*. Jurnal Ekonomi Kreatif, 5(2), 112-125

potensi industri kreatif di Pantai Salopi dan memberikan dampak ekonomi yang signifikan bagi masyarakat.

b. Keterbatasan Modal

Keterbatasan modal merupakan salah satu batu sandungan terbesar yang dihadapi oleh masyarakat dalam upaya mengembangkan industri kreatif di Pantai Salopi, Kabupaten Pinrang. Modal, dalam konteks ini, tidak hanya berarti uang tunai, tetapi juga akses terhadap sumber daya finansial yang diperlukan untuk memulai, mengembangkan, dan mempertahankan sebuah usaha. Tanpa dukungan modal yang memadai, ide-ide kreatif secemerlang apapun akan sulit untuk diwujudkan menjadi produk atau layanan nyata yang dapat dinikmati oleh wisatawan dan memberikan keuntungan bagi masyarakat lokal.

Salah satu bentuk keterbatasan modal yang paling mendasar adalah kurangnya modal awal atau investasi. Banyak masyarakat di Pantai Salopi yang memiliki gagasan untuk membuat kerajinan tangan, mengolah kuliner lokal, atau menyediakan jasa pariwisata lainnya, namun terganjal pada tidak adanya dana untuk membeli bahan baku, peralatan dasar, atau membayar sewa tempat usaha. Impian mereka untuk memulai bisnis seringkali harus terkubur hanya karena ketiadaan suntikan dana awal yang cukup untuk melangkah pertama kali.

Keterbatasan modal kerja juga menjadi persoalan serius. Industri kreatif, seperti bisnis lainnya, membutuhkan perputaran modal untuk operasional sehari-hari. Ini termasuk dana untuk membeli bahan baku secara berkala, membayar tenaga kerja, biaya produksi, hingga biaya pemasaran. Ketika modal kerja terbatas, pelaku usaha kreatif di Pantai Salopi mungkin kesulitan untuk memenuhi pesanan dalam jumlah besar, menjaga stok produk tetap tersedia, atau bahkan hanya untuk menutupi biaya operasional bulanan, yang bisa menyebabkan usaha mereka mandek atau berhenti di tengah jalan.

Aspek penting lainnya adalah kesulitan dalam mengakses sumber pembiayaan formal. Mayoritas masyarakat di Pantai Salopi mungkin belum memiliki literasi keuangan yang memadai atau agunan yang disyaratkan oleh lembaga keuangan seperti bank. Mereka mungkin tidak familiar dengan prosedur pengajuan pinjaman, persyaratan administrasi yang rumit, atau bunga pinjaman yang dianggap tinggi. Akibatnya, mereka cenderung bergantung pada sumber pembiayaan informal yang mungkin berisiko lebih tinggi atau memiliki bunga yang mencekik, atau bahkan tidak memiliki akses sama sekali.

Dampak lain dari keterbatasan modal adalah kemampuan terbatas dalam strategi pemasaran dan promosi. Mempromosikan produk kreatif ke pasar yang lebih luas, terutama melalui platform digital, memerlukan investasi. Biaya untuk membuat situs web, beriklan di media sosial, atau mengikuti pameran produk di luar daerah bisa sangat mahal. Tanpa modal yang cukup, upaya pemasaran hanya bisa dilakukan secara lisan atau dengan jangkauan yang sangat terbatas, sehingga produk kreatif mereka tidak dikenal luas dan penjualan pun menjadi stagnan⁷⁵

keterbatasan modal juga membatasi kemampuan untuk membangun infrastruktur pendukung bagi industri kreatif. Misalnya, pembangunan sentra kerajinan, galeri kecil, atau area kuliner yang menarik wisatawan memerlukan investasi modal yang tidak sedikit. Tanpa modal, pengembangan fasilitas-fasilitas ini tidak akan terwujud, sehingga ekosistem industri kreatif di Pantai Salopi tidak dapat tumbuh secara terintegrasi dan menarik wisatawan untuk tinggal lebih lama.

Selain itu, akses terbatas ke permodalan menjadi batu sandungan yang signifikan bagi masyarakat. Pelaku usaha mikro dan kecil (UMKM) di Pantai Salopi seringkali kesulitan untuk memperoleh pinjaman dari

⁷⁵Malik, A., *et al.*(2024). Analisis Strategi Pemasaran pada Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM). *Jurnal Intelek Insan Cendikia*, 1(10), 7155-7169.

lembaga keuangan formal. Hal ini bisa disebabkan oleh minimnya agunan, prosedur pengajuan yang rumit, atau kurangnya literasi finansial yang membuat mereka enggan atau tidak mampu memenuhi persyaratan. Akibatnya, mereka kesulitan untuk mengembangkan usaha, membeli peralatan yang lebih modern, atau meningkatkan kapasitas produksi. Ketergantungan pada modal pribadi yang terbatas seringkali menghambat inovasi dan skala usaha yang lebih besar.

Keterbatasan modal merupakan salah satu hambatan paling krusial yang dihadapi masyarakat di Pantai Salopi dalam mengembangkan industri kreatif mereka. Banyak individu atau kelompok yang memiliki ide-ide brilian dan bakat artistik unik, namun terbentur pada kenyataan pahit bahwa mereka tidak memiliki dana awal yang cukup untuk memulai atau mengembangkan usaha. Ini bukan hanya tentang modal besar, melainkan juga modal kerja untuk membeli bahan baku, peralatan dasar, atau bahkan sekadar biaya operasional kecil. Tanpa injeksi finansial awal, banyak ide kreatif yang akhirnya hanya tinggal di awang-awang, tidak pernah terealisasi menjadi produk nyata yang dapat dipasarkan.

Akses terhadap sumber pembiayaan formal seperti bank atau lembaga keuangan seringkali menjadi mimpi yang sulit diraih bagi pelaku industri kreatif di Pantai Salopi. Persyaratan yang rumit, prosedur birokrasi yang panjang, serta jaminan yang seringkali diminta oleh lembaga-lembaga tersebut menjadi kendala utama. Banyak seniman atau pengrajin yang tidak memiliki catatan kredit yang memadai, atau aset yang bisa dijadikan jaminan. Program pinjaman mikro atau hibah pemerintah yang seharusnya memfasilitasi Usaha Kecil dan Menengah (UKM) seringkali tidak sampai ke tangan mereka karena minimnya informasi, sulitnya proses aplikasi, atau bahkan kuota yang terbatas, sehingga kesempatan untuk mendapatkan dukungan finansial ini menjadi sangat kecil.

Keterbatasan modal ini secara langsung berdampak pada kapasitas produksi dan inovasi. Tanpa modal yang cukup, pelaku industri kreatif tidak dapat membeli peralatan yang lebih modern dan efisien, yang padahal bisa meningkatkan kualitas dan volume produksi. Mereka juga kesulitan untuk bereksperimen dengan bahan baku baru, mencoba teknik produksi yang lebih canggih, atau mengembangkan prototipe produk inovatif. Akibatnya, produk yang dihasilkan cenderung terbatas pada skala kecil, kualitasnya kurang bersaing di pasar yang lebih luas, dan kemampuan untuk berinovasi menjadi sangat lambat. Hal ini menghambat mereka untuk memenuhi permintaan pasar yang lebih besar atau memasuki segmen pasar yang lebih menguntungkan.

Lebih jauh, ketersediaan modal juga sangat memengaruhi kemampuan pemasaran dan distribusi. Untuk bisa bersaing, produk kreatif tidak hanya harus berkualitas, tapi juga harus dikenal. Modal diperlukan untuk biaya promosi, seperti membuat foto produk yang profesional, membangun toko *online*, membayar iklan di media sosial, atau bahkan mengikuti pameran di luar daerah. Tanpa dana yang memadai untuk aktivitas pemasaran ini, produk-produk lokal Pantai Salopi sulit menjangkau target pasar yang lebih luas dan hanya mengandalkan penjualan dari mulut ke mulut di lingkup terbatas. Ini juga menghambat mereka untuk membangun jaringan distribusi yang lebih efektif, seperti mengirim produk ke kota-kota besar atau menjalin kemitraan dengan *reseller*.

Pada akhirnya, keterbatasan modal ini menciptakan siklus stagnasi yang sulit diputus. Pelaku industri kreatif yang tidak memiliki modal awal akan sulit berkembang, pendapatan yang didapat cenderung pas-pasan, dan tidak ada sisa dana yang bisa diinvestasikan kembali untuk pengembangan usaha. Lingkaran ini terus berulang, membuat industri kreatif di Pantai Salopi tetap berada pada skala kecil dan belum bisa

menunjukkan potensi ekonomi yang sesungguhnya. Oleh karena itu, dukungan nyata dalam bentuk akses modal yang lebih mudah dan terjangkau, serta program pendanaan yang tepat sasaran, sangat krusial untuk membangkitkan dan mempercepat pertumbuhan industri kreatif di wilayah tersebut.

Secara keseluruhan, keterbatasan modal bukan hanya masalah finansial semata, melainkan penghalang fundamental yang menghambat pertumbuhan dan keberlanjutan industri kreatif di Pantai Salopi. Hal ini membatasi kapasitas masyarakat untuk berinovasi, bersaing, dan pada akhirnya, mendapatkan manfaat ekonomi yang signifikan dari potensi pariwisata di daerah mereka. Keterbatasan ini memperlihatkan bahwa keberadaan ide dan keterampilan saja tidak cukup jika tidak didukung oleh sumber daya finansial yang memadai⁷⁶.

Oleh karena itu, diperlukan intervensi yang terarah untuk mengatasi keterbatasan modal ini, melalui program penyediaan modal bergulir, fasilitasi akses ke lembaga keuangan formal dengan syarat yang lebih ringan, serta pelatihan literasi keuangan bagi masyarakat lokal. Dengan dukungan modal yang tepat, masyarakat Pantai Salopi akan lebih berdaya untuk mengembangkan industri kreatif mereka, menciptakan nilai tambah, dan menjadikan daerah mereka destinasi wisata yang lebih mandiri dan sejahtera⁷⁷.

Hal ini berarti pelaku industri kreatif sebagai destinasi wisata Pantai Salopi kesulitan untuk memulai usaha karena tidak memiliki dana awal yang cukup untuk membeli bahan baku atau peralatan, serta menghadapi tantangan dalam akses pembiayaan dari lembaga formal yang

⁷⁶Rezi, L. S. F., & Ali, I. (2024, May). Analisis Faktor-Faktor Pendukung dan Penghambat Kemandirian Ekonomi Desa: Perspektif Pengelolaan Sumber Daya Alam. In *Seminar Nasional Lppm Ummat* (Vol. 3, pp. 579-590).

⁷⁷Abidin, Z. (2021). Lokakarya Penguatan Kolaborasi Antar Lembaga Pelayanan Pendampingan untuk UMKM di Indonesia. *PROGRESIF: Jurnal Pengabdian Komunitas Pendidikan*, 1(2), 39-48.

memiliki persyaratan rumit. Lebih jauh, keterbatasan modal kerja dapat menghambat operasional sehari-hari dan investasi untuk inovasi produk atau perluasan pasar, sehingga pertumbuhan dan keberlanjutan usaha menjadi terhambat.

c. Pemasaran dan Jaringan

Pemasaran dan jaringan adalah dua pilar krusial bagi keberhasilan industri kreatif, namun di Pantai Salopi, kedua aspek ini menjadi hambatan serius yang menghambat jangkauan dan pertumbuhan pelaku usaha. Banyak seniman dan pengrajin lokal, meskipun menghasilkan karya unik dan berkualitas tinggi, kesulitan dalam memperkenalkan produk mereka ke pasar yang lebih luas. Mereka seringkali tidak memiliki pengetahuan dasar tentang strategi pemasaran modern, seperti bagaimana mengidentifikasi target pasar, membuat branding yang kuat, atau bahkan sekadar cara mengemas produk agar menarik perhatian pembeli. Tanpa kemampuan ini, produk mereka cenderung "tersembunyi" di balik keindahan Pantai Salopi, sulit bersaing di tengah hiruk pikuk pasar global yang semakin kompetitif.

Salah satu keterbatasan paling menonjol adalah minimnya pemanfaatan pemasaran digital. Di era serba terkoneksi ini, kehadiran online adalah kunci. Namun, banyak pelaku industri kreatif di Pantai Salopi yang belum familiar dengan platform media sosial, e-commerce, atau cara kerja optimisasi mesin pencari (SEO). Mereka mungkin tidak tahu bagaimana membuat foto produk yang menarik, menulis deskripsi yang menjual, atau mengelola akun toko online. Keterbatasan akses internet yang stabil dan pengetahuan teknologi juga memperparah kondisi ini. Akibatnya, potensi pasar yang tak terbatas di dunia maya tidak dapat

dijangkau, membuat produk mereka hanya dikenal di kalangan terbatas atau wisatawan lokal yang datang berkunjung langsung.

Selain pemasaran digital, jaringan dan kolaborasi juga masih sangat lemah. Industri kreatif sangat thrives on connections – dengan desainer lain, distributor, pembeli, investor, atau bahkan pemerintah. Namun, di Pantai Salopi, seringkali tidak ada wadah atau inisiatif yang memfasilitasi pelaku industri kreatif untuk membangun jaringan yang kuat. Mereka bekerja secara individual, tanpa kesempatan untuk bertukar ide, belajar dari pengalaman orang lain, atau bahkan mencari peluang kolaborasi yang bisa menghasilkan inovasi baru atau memperluas pasar. Minimnya pameran berskala besar yang difasilitasi, atau program business matching yang mempertemukan produsen dengan pembeli potensial, membuat mereka kesulitan untuk memperluas koneksi dan menembus pasar di luar wilayah mereka.

Keterbatasan ini juga berarti minimnya promosi kolektif atau branding daerah. Pemerintah atau lembaga terkait seharusnya berperan aktif dalam mempromosikan seluruh produk kreatif Pantai Salopi sebagai sebuah merek atau destinasi unik. Namun, inisiatif semacam ini masih sangat kurang. Tidak ada kampanye pemasaran terpadu yang mengangkat narasi khas Pantai Salopi dan produk kreatifnya secara bersamaan. Akibatnya, setiap pelaku usaha harus berjuang sendiri dalam memasarkan produknya, tanpa dukungan branding kolektif yang bisa memberikan nilai tambah dan pengakuan lebih besar di tingkat nasional maupun internasional. Hal ini membuat upaya pemasaran menjadi tidak efisien dan kurang berdampak.

Pada akhirnya, keterbatasan dalam pemasaran dan jaringan ini menciptakan lingkaran setan yang sulit ditembus. Produk kreatif yang tidak dipasarkan dengan baik tidak akan dikenal, sehingga penjualan rendah, dan pendapatan yang didapat tidak cukup untuk berinvestasi

dalam strategi pemasaran yang lebih baik atau memperluas jaringan. Lingkaran ini menghambat pertumbuhan dan skalabilitas industri kreatif di Pantai Salopi. Oleh karena itu, dukungan nyata dalam bentuk pelatihan pemasaran digital, fasilitasi pembentukan jaringan dan kolaborasi, serta program promosi daerah yang terpadu dan berkelanjutan, sangat esensial untuk mengangkat potensi ekonomi kreatif di wilayah tersebut.

d. Keterbatasan Infrastruktur

Dukungan infrastruktur dan kelembagaan yang belum optimal turut memperparah hambatan yang ada. Infrastruktur penunjang seperti akses internet yang stabil dan terjangkau untuk pemasaran digital, fasilitas ruang pameran bersama yang representatif, atau sarana transportasi yang memadai untuk distribusi produk, mungkin belum tersedia secara memadai atau belum menjangkau seluruh wilayah. Dari sisi kelembagaan, koordinasi antar instansi pemerintah daerah, organisasi masyarakat, dan sektor swasta mungkin belum berjalan sinergis dalam mendukung pengembangan industri kreatif secara terpadu. Tanpa dukungan yang kuat dari berbagai pihak, masyarakat akan terus menghadapi tantangan dalam mewujudkan potensi penuh industri kreatif di Pantai Salopi.

Ketersediaan infrastruktur yang memadai adalah tulang punggung bagi pertumbuhan ekonomi modern, termasuk industri kreatif. Namun, di Pantai Salopi, keterbatasan infrastruktur menjadi hambatan signifikan yang menghambat pelaku industri kreatif untuk beroperasi secara efisien dan kompetitif. Ini bukan hanya tentang jalan yang mulus, melainkan juga akses terhadap fasilitas vital yang mendukung proses produksi, pemasaran, dan konektivitas. Tanpa fondasi yang kuat ini, upaya pengembangan industri kreatif akan selalu terseok-seok, seperti mencoba membangun gedung pencakar langit di atas tanah yang labil.

Salah satu aspek krusial adalah keterbatasan akses internet yang stabil dan cepat. Di era digital ini, internet adalah urat nadi pemasaran,

komunikasi, dan akses informasi. Namun, di Pantai Salopi, konektivitas internet seringkali lambat, tidak stabil, atau bahkan tidak tersedia di beberapa area⁷⁸. Hal ini menjadi kendala besar bagi pelaku industri kreatif yang ingin memasarkan produk secara *online*, berkomunikasi dengan klien atau pembeli di luar daerah, mencari ide dan referensi desain terbaru, atau bahkan hanya untuk mengoperasikan sistem pembayaran digital. Ketiadaan akses internet yang andal secara efektif mengisolasi mereka dari pasar global dan tren industri yang bergerak cepat.

Selain internet, ketersediaan listrik yang stabil dan memadai juga merupakan tantangan serius. Banyak proses produksi dalam industri kreatif, seperti penggunaan mesin jahit listrik, alat ukir digital, komputer untuk desain grafis, atau oven untuk kerajinan, sangat bergantung pada pasokan listrik yang konstan. Di Pantai Salopi, sering terjadi pemadaman listrik atau fluktuasi tegangan yang tidak stabil, yang dapat merusak peralatan mahal dan mengganggu alur produksi⁷⁹. Hal ini tidak hanya meningkatkan biaya operasional karena harus mengandalkan generator, tetapi juga menurunkan produktivitas dan kualitas produk, serta membuat pelaku usaha enggan berinvestasi pada peralatan berteknologi tinggi.

Keterbatasan juga terlihat pada infrastruktur fisik yang mendukung distribusi dan logistik. Jalan yang rusak atau belum terhubung, ketiadaan fasilitas pengiriman barang yang efisien, dan mahalnya biaya transportasi dari dan menuju Pantai Salopi menjadi masalah besar⁸⁰. Produk-produk kreatif yang dihasilkan dengan susah payah seringkali sulit untuk didistribusikan ke pasar yang lebih besar di luar daerah. Biaya logistik yang tinggi dapat mengikis margin keuntungan, sementara keterlambatan

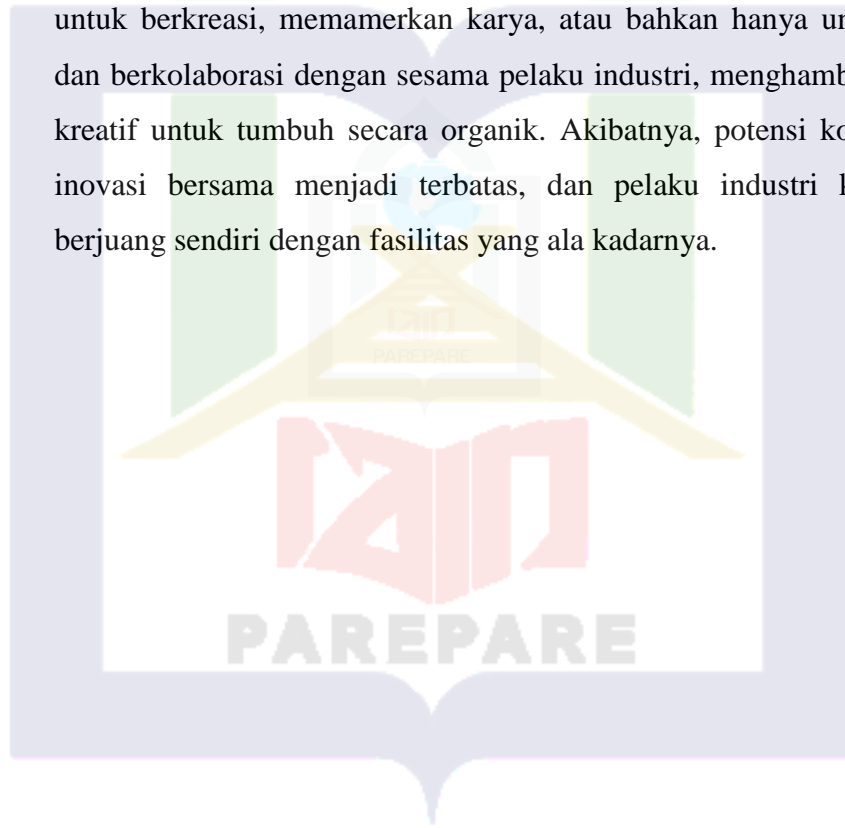
⁷⁸Zahra, N. (2023). Meningkatkan Inklusi dalam Indeks Literasi Digital Nasional: Dari Pengukuran hingga Pemberdayaan.

⁷⁹Zahra, N. (2023). Meningkatkan Inklusi dalam Indeks Literasi Digital Nasional: Dari Pengukuran hingga Pemberdayaan.

⁸⁰Rusim, DA (2023). *Manajemen risiko pada pelaksanaan infrastruktur jalan*. TOHAR MEDIA.

pengiriman dapat merusak reputasi. Tanpa sistem logistik yang efisien, pelaku usaha kreatif tidak dapat memenuhi pesanan dalam skala besar atau bersaing dengan produk dari wilayah lain yang memiliki akses distribusi lebih baik.

minimnya fasilitas pendukung spesifik untuk industri kreatif itu sendiri. Ini bisa berupa *coworking space* dengan studio bersama, galeri pameran yang layak, atau pusat pengembangan produk yang dilengkapi alat-alat canggih. Investasi pemerintah dalam pembangunan fasilitas semacam ini masih sangat kurang di Pantai Salopi. Ketiadaan tempat untuk berkreasi, memamerkan karya, atau bahkan hanya untuk bertemu dan berkolaborasi dengan sesama pelaku industri, menghambat ekosistem kreatif untuk tumbuh secara organik. Akibatnya, potensi kolaborasi dan inovasi bersama menjadi terbatas, dan pelaku industri kreatif harus berjuang sendiri dengan fasilitas yang ala kadarnya.





BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

1. Potensi besar bentuk untuk mengembangkan industri kreatif pada pantai Salopi Kabupaten Pinrang telah dikembangkan dengan baik seperti fasilitas yang tersedia misalnya gazebo, Homestay dan penginapan. Potensi ini didukung oleh kekayaan alam dan budaya setempat yang unik.
2. Tingkat partisipasi masyarakat dalam pengembangan industri kreatif di Pantai Salopi bervariasi, dengan beberapa kelompok masyarakat menunjukkan keterlibatan yang tinggi sementara yang lain mungkin masih pasif atau belum sepenuhnya diberdayakan. Partisipasi ini bisa termanifestasi dalam bentuk produksi, pemasaran, atau pengelolaan, namun mungkin belum merata di seluruh segmen masyarakat.
3. Hambatan yang di hadapi dalam pengembangan industri kreatif Pantai Salopi adalah keterbatasan pengetahuan dan keterampilan, keterbatasan modal, serta infrastruktur. Pelaku usaha lokal kerap kesulitan mendapatkan akses modal yang memadai dari lembaga keuangan, sehingga menghambat kemampuan mereka untuk memulai, memperluas produksi, atau membeli peralatan yang lebih baik. Bersamaan dengan itu, infrastruktur yang belum memadai, seperti akses jalan yang buruk dan koneksi internet yang tidak stabil, secara signifikan membatasi jangkauan pemasaran dan efisiensi operasional, yang secara keseluruhan dapat menghambat pengembangan optimal industri kreatif Pantai Salopi sebagai destinasi wisata unggulan di Kabupaten Pinrang.

B. Saran

Adapun saran penulis sampaikan berdasarkan dari hasil penelitian dan kesimpulan yang peneliti simpulkan:

1. Untuk meingkatkan suatu objek wisata maka perlu meningkatkan kualitas dan kuantitas indsutri kreatif yang ada dan lebih menjaga kebersihan dan kelestarian alam.
2. Untuk penulis kedepannya lebih bisa memperbanyak lagi buku-buku bacaan tentang pariwisata, penelitian ini merasa hal sangat penting untuk menambah bacaan dan pengetahuan untuk para mahasiswa.
3. Untuk pembaca, kedepannya diharapkan bisa membaca memperbanyak membaca referensi buku tentang pariwisata, karena penelitian ini adalah hal yang sangat penting untuk dapat menambah pengetahuan bagi para mahasiswa pariwisata yang datang.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Maraghi, Al-Qur'an

Amaliah, D. Pengaruh Partisipasi Pendidikan Terhadap Persentase Penduduk Miskin.
Faktor: Jurnal Ilmiah Kependidikan, (2016)

Arqam, A., (2023). FAKTOR PENGHAMBAT DALAM PENGELOLAAN
KEPARIWISATAAN DI KOTA PAREPARE.

Basrowi, Surwandi, Memahami Penelitian Kualitatif (Jakarta: Reneka Cipta, 2008),

Cholid Narbuko, Abu Ahmadi, *et al.*, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2003).

Cindy Sasmita Said, Rahmawati Rahman, Muh. Idris Taling, "Pengembangan
Pariwisata Pantai Salopi Terhadap Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat Di
Kecamatan Lembang Kabupaten Pinrang." *Journal of Urban and Regional
Spatial*. Vol 3 No 1.

Cohen, JM, & Uphoff, NT (1980). Peran partisipasi dalam pembangunan pedesaan:
Mencari kejelasan melalui spesifik. *Pembangunan dunia*, 8 (3).

Diana, Putri, I. Ketut Suwena, and Ni Made Sofia Wijaya. "Peran Dan
Pengembangan Industri Kreatif Dalam Mendukung Pariwisata Di Desa Mas
Dan Desa Peliatan, Ubud." *Jurnal Analisis Pariwisata ISSN 1410* (2017):
3729

Haris Herdiansyah. *Metodologi Penelitian Kualitatif : Untuk Ilmu-Ilmu Sosial*
(Jakarta: Selembang Humanika, 2011)

Harun, Rochajat dan Elvinaro Ardianto, Komunikasi pembangunan dan Perubahan
Sosial (Rajawali Pers, 2011).

Helauddin & Hengki Wijaya, "Analisis Data Kualitatif Sebuah Tinjauan Teori dan
Praktif," (Sekolah Theologiya Ekonomi Jaffar, 2019

Suwena, I Ketut & I Gusti Ngurah Widyatmaja. 2017. Pengetahuan Dasar Ilmu
Pariwisata.

Insakandar, I., Yapentra, A., & Risman, R. (2021). Tata kelola Pariwisata Sungai
Gelombang Berbasis Masyarakat Di Desa Sipungguk Kecamatan Salo
Kabupaten Kampar. *Jurnal Daya Saing*, 7(2).

- Ismayanti, *Pengantar Pariwisata*, (Jakarta: PT Gramedia Widisarana, 2010).
- Joko Subagyo, *Metode Penelitian* (Jakarta, PT. Bumi Aksara, 2009).
- Kadir Suryadi, (2023), *Manajemen Perjalanan Wisata* (Penerbit: Intelektual Karya Nusantara).
- Keraf , Goys, *Komposisi: Sebuah Pengantar Kemahiran Bahasa* (Flores: Nusa. Indah, 2004).
- Koentjaningrat, *Metode-Metode Penulisan Masyarakat*, 11th edn (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2016).
- Maryonoputri, Laeticia Viergiani, Fitri Rahmafritria, and Gilang Nur Rahman. "Analisis partisipasi masyarakat dalam pengembangan usaha wisata berbasis industry kreatif di Kampung Wisata Kreatif Cigadung. *Trend and Future of Agribusiness* 1.2 (2024).
- Megawati, I., & Febry, H. (2017). Partisiapsi masyarakat Dalam Perencanaan dan Pemanfaatan Alokasi Dana Desa di Desa Tanjung Jorong Kecamatan Tualan Hulu Kabupaten Kotawaringin Timur: Community Participation in Tanjung Jorong Village, Tualan Hulu District, East Kotawaringin Regency. *Pencerah Publik*, 4(2).
- Muhammad Mustaqim, "Pengembangan Ekonomi kreatif Desa (Studi Atas Pengembangan Ekonomi Cengkrik, Blora), "Jurnal Perspektif2, no 2 (Desember 2018).
- Muri A Yusuf. *Metode Penelitian Kuantitatif, kualitatif & Penelitian Gabungan* (Prenada Media, 2016).
- Murray R. Spiegel dan Larry J. Stephens, *Statistik*, (PT. Gelora Aksara Pratama; Edisi Ketiga, 2004).
- Nenny, A. *Industri Kreatif. Jurnal ekonomi*, (2008)
- Putut Wijaya. S.T, 'Relavan Adalah: Arti,Ciri, Penerapan', Ukulele.Co.Nz, 2021, p. 1 <<https://www.ukulele.co.nz/arti-relevan-adalah/amp/>> [6 Juni 2023].
- Rahmad Kriyantono, *Teknik Praktik Riset Komunikasi* (Jakarta Kencana Prenada Media Group, 2009).

- Rahman, D.N (2021). *Pengaruh Tenaga Kerja Ekonomi Kreatif dan Ekspor Produk Ekonomi Kreatif Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara).
- Rusnaena, R., (2021). Pengaruh Kualitas Produk Terhadap Loyalitas Konsumen di Cafe Nuara Kota Parepare (Analisis Ekonomi Syariah). *YUME: Journal of Management*, 4(2), 47-56.
- Said, C. S. (2002). *Pengembangan Pariwisata Pantai Salopi Terhadap Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat Di Kecamatan Lembang Kabupaten Pinrang* (Doctoral dissertation, UNVERSITAS BOSOWA)
- Salim dan Haidir, *Penelitian Pendidikan: Metode, Pendekatan dan Jenis*, (Jakarta: Kencana, 2019)
- Sandu Siyoto dan M. Ali Sodik, *Dasar Metodologi Penelitian* (Yogyakarta: Literasi Media Publishing 2015)
- Simatupang, T. M. (2008). *Perkembangan Industri Kreatif. School of Business and Management of the Bandung Institute of Teachnology*
- Soerjono Soekanto., *Pengantar Penelitian Hukum* (Jakarta: Universitas Indonesia Press, 2012)
- Soumena, M. Y., (2023). STRATEGI PENGEMBANGAN WISATA BUJUNG MAKKATOANGE DI KABUPATEN BARRU DALAM MENDUKUNG WISATA SYARIAH.
- Soumena, M. Y., (2022). Strategi Dinas Kepemudaan Olahraga dan Pariwisata dalam Pengembangan Pariwisata Syariah Kota Parepare.
- Sudjana, Nana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar* (Bandung; PT. Remaja Rosdakrya, 2016).
- Unggul Priyadi, *Pariwisata Syariah: Prospek dan Perkembangan*, (Yogyakarta: UPP STIM YKPN).
- Wahidmurni., *Pemaparan Metode Penelitian Kualitatif*, repository uin-malang ac.id (28 Januari 2020).



	KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
	Jl. Amal Bakti No. 8 Soreang 91131 Telp. (0421) 21307 VALIDASI INSTRUMEN PENELITIAN

NAMA MAHASISWA : NURSAMSILA
 NIM : 2120203893202007
 FAKULTAS : EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
 PRODI : PARIWISATA SYARIAH
 JUDUL : ANALISIS PARTISIPASI MASYARAKAT
 DALAM INDUSTRI KREATIF SEBAGAI
 DESTINASI WISATA PANTAI SALOPI
 KABUPATEN PINRANG

PEDOMAN WAWANCARA

Daftar pertanyaan berikut ini ditujukan dengan tujuan untuk mencari dan mengumpulkan data untuk keperluan tentang Analisis Partisipasi Masyarakat Dalam Industri Kreatif Sebagai Destinasi Wisata Pantai Salopi Kabupaten Pinrang. Adapun pertanyaan-pertanyaan yang akan disampaikan sebagai berikut:

A. Pertanyaan untuk Masyarakat Lokal Wisata Pantai Salopi

1. Bagaimana perkembangan Pantai salopi sebagai destinasi wisata selama beberapa tahun terakhir? Apakah ada perubahan signifikan?
2. Apa saja potensi wisata yang Bapak/Ibu lihat di Pantai salopi selain keindahan alamnya?

3. Apakah Bapak/Ibu merasa ada kegiatan industri kreatif yang berkembang di sekitar Pantai salopi saat ini? Jika ada, bisa sebutkan contohnya?
4. Apakah Bapak/Ibu atau anggota keluarga pernah terlibat dalam kegiatan ekonomi yang berhubungan dengan pariwisata di pantai salopi? Jika ya, dalam bentuk apa?
5. Menurut Bapak/Ibu, apa manfaat yang bisa diperoleh masyarakat lokal jika industri kreatif di Pantai salopi berkembang pesat?
6. Hambatan apa saja yang mungkin dirasakan masyarakat lokal untuk bisa berpartisipasi lebih aktif dalam industri kreatif di Pantai salopi?
7. Dukungan seperti apa yang dibutuhkan masyarakat lokal agar bisa lebih berdaya dalam mengembangkan industri kreatif di pantai salopi?
8. Apa harapan Bapak/Ibu terhadap pengembangan Pantai Salopi sebagai destinasi wisata yang melibatkan partisipasi masyarakat lokal?

B. Pertanyaan untuk Pengelola Wisata Pantai Salopi

1. Sebagai pengelola. Bagaimana Anda melihat partisipasi masyarakat lokal dalam pengembangan Pantai Salopi sebagai destinasi wisata selama ini? Apakah sudah optimal?
2. Bentuk-bentuk partisipasi masyarakat lokal apa saja yang sudah terwujud dalam industri kreatif di Pantai Salopi?
3. Adakah inisiatif atau program khusus yang dijalankan pengelola untuk mendorong partisipasi masyarakat dalam industri kreatif ?
4. Program atau kebijakan apa saja yang sudah dijalankan untuk mendorong partisipasi masyarakat dalam industri kreatif di sekitar Pantai salopi?
5. Apa manfaat utama yang dirasakan pengelola dengan adanya partisipasi masyarakat dalam pengembangan wisata di Pantai Salopi?
6. Apa tantangan terbesar yang dihadapi dalam melibatkan masyarakat lokal secara aktif dalam pengembangan industri kreatif pariwisata di sini?

7. Apa saja rencana atau program yang akan datang untuk semakin mengoptimalkan partisipasi masyarakat dalam pengembangan industri kreatif di Pantai Salopi?
8. Apa harapan pengelola terkait peningkatan partisipasi masyarakat di masa depan?

Parepare, 06 Mei 2025

Mengetahui,

Dosen Pembimbing



(Drs. Moh. Yasin Soumena, M.Pd)
NIP . 19610320 199403 1 004



TRANSKRIP WAWANCARA

Bagian A: Pertanyaan untuk Masyarakat Lokal Wisata Pantai Salopi

Pewawancara: Selamat siang, Bapak/Ibu. Terima kasih sudah bersedia meluangkan waktu untuk wawancara ini. Wawancara ini bertujuan untuk menggali informasi mengenai pengembangan Pantai Salopi sebagai destinasi wisata, khususnya terkait partisipasi masyarakat lokal dan potensi industri kreatif.

Pewawancara : Bagaimana perkembangan Pantai Salopi sebagai destinasi wisata selama beberapa tahun terakhir? Apakah ada perubahan signifikan?

Narasumber : Selamat siang. Menurut saya, Pantai Salopi ini sudah lumayan berkembang dalam beberapa tahun terakhir. Dulu, mungkin hanya warga sekitar saja yang tahu. Sekarang, sudah banyak rombongan bus wisatawan yang datang, terutama saat liburan. Perubahan signifikan yang paling terasa adalah fasilitasnya yang mulai dilengkapi, seperti warung-warung makan yang lebih banyak dan tempat parkir yang lebih luas. Jumlah pengunjung juga jelas meningkat drastis.

Pewawancara: Apa saja potensi wisata yang Bapak/Ibu lihat di Pantai Salopi selain keindahan alamnya?

Narasumber : Selain pantainya yang memang indah, saya melihat potensi wisata lainnya itu ada di kebudayaan lokal kami, seperti tarian atau musik tradisional yang bisa ditampilkan untuk wisatawan. Lalu, mungkin ada juga potensi untuk pengembangan kuliner khas daerah sini, seperti olahan hasil laut. Jadi, tidak hanya melihat pantai saja, tapi juga bisa merasakan budaya dan makanan khas kami.

Pewawancara : Apakah Bapak/Ibu merasa ada kegiatan industri kreatif yang berkembang di sekitar Pantai Salopi saat ini? Jika ada, bisa sebutkan contohnya?

Narasumber : Kalau dibilang berkembang pesat sih belum ya. Tapi, sudah mulai ada sedikit-sedikit. Contohnya, ada beberapa ibu-ibu yang membuat kerajinan dari cangkang kerang atau limbah laut lainnya yang dijual di warung-warung kecil. Ada juga yang menjual kaos dengan sablon gambar Pantai Salopi. Jadi, masih skala kecil dan belum terorganisir dengan baik.

Pewawancara : Apakah Bapak/Ibu atau anggota keluarga pernah terlibat dalam kegiatan ekonomi yang berhubungan dengan pariwisata di Pantai Salopi? Jika ya, dalam bentuk apa?

Narasumber : Ya, alhamdulillah. Saya sendiri punya warung kecil yang menjual makanan dan minuman di dekat pantai. Anak saya juga kadang membantu memarkirkan kendaraan wisatawan. Beberapa tetangga saya ada yang menyewakan ban atau pelampung. Jadi, sebagian besar kami terlibat di sektor jasa dan makanan minuman.

Pewawancara : Menurut Bapak/Ibu, apa manfaat yang bisa diperoleh masyarakat lokal jika industri kreatif di Pantai Salopi berkembang pesat?

Narasumber : Wah, banyak sekali manfaatnya kalau industri kreatif berkembang pesat. Pertama, jelas bisa membuka lapangan kerja baru bagi warga sini, terutama anak-anak muda. Lalu, bisa meningkatkan pendapatan keluarga. Selain itu, dengan adanya produk-produk kreatif, bisa jadi ciri khas Pantai Salopi dan membantu mempromosikan pariwisata daerah kami. Ekonomi kami juga pasti akan lebih hidup.

Pewawancara : Hambatan apa saja yang mungkin dirasakan masyarakat lokal untuk bisa berpartisipasi lebih aktif dalam industri kreatif di Pantai Salopi?

Narasumber : Hambatan utama menurut saya adalah kurangnya modal untuk memulai usaha atau mengembangkan yang sudah ada. Lalu, kami juga kurang pengetahuan tentang bagaimana memasarkan produk kami agar bisa dikenal lebih luas. Pelatihan tentang kreativitas dan manajemen usaha juga sangat minim. Kami juga bingung harus menjual produk kami ke mana selain di pantai.

Pewawancara : Dukungan seperti apa yang dibutuhkan masyarakat lokal agar bisa lebih berdaya dalam mengembangkan industri kreatif di Pantai Salopi?

Narasumber : Kami sangat butuh dukungan dari pemerintah atau pengelola wisata. Misalnya, adanya pelatihan rutin tentang desain produk, manajemen keuangan, dan pemasaran digital. Lalu, mungkin bisa difasilitasi akses ke permodalan, seperti pinjaman lunak. Akan lebih bagus lagi jika ada semacam pusat oleh-oleh atau galeri khusus untuk produk-produk kreatif masyarakat lokal, jadi kami punya tempat pasti untuk berjualan.

Pewawancara : Apa harapan Bapak/Ibu terhadap pengembangan Pantai Salopi sebagai destinasi wisata yang melibatkan partisipasi masyarakat lokal?

Narasumber : Harapan saya, pengembangan Pantai Salopi ini tidak hanya fokus pada pembangunan fisik saja, tapi juga benar-benar melibatkan kami, masyarakat lokal. Kami ingin merasakan langsung dampak positifnya, bukan hanya jadi penonton. Kami ingin ada kerja sama yang baik antara pengelola, pemerintah, dan

masyarakat, agar pariwisata di sini bisa maju bersama dan kami bisa sejahtera. Kami siap untuk berkontribusi.

Bagian B: Pertanyaan untuk Pengelola Wisata Pantai Salopi

Pewawancara: Baik, terima kasih banyak atas jawabannya, Bapak/Ibu. Sekarang, kita beralih ke Bapak/Ibu sebagai pengelola wisata Pantai Salopi.

Pewawancara : Sebagai pengelola, bagaimana Anda melihat partisipasi masyarakat lokal dalam pengembangan Pantai Salopi sebagai destinasi wisata selama ini? Apakah sudah optimal?

Narasumber : Selamat siang. Sebagai pengelola, saya melihat partisipasi masyarakat lokal sudah cukup baik, terutama di sektor-sektor dasar seperti penyediaan warung makan, jasa parkir, dan penyewaan alat-alat rekreasi. Namun, untuk dikatakan optimal, saya rasa **belum**. Potensi masyarakat untuk terlibat di sektor yang lebih beragam, khususnya industri kreatif, masih sangat besar dan perlu digali lebih dalam.

Pewawancara : Bentuk-bentuk partisipasi masyarakat lokal apa saja yang sudah terwujud dalam industri kreatif di Pantai Salopi?

Narasumber : Bentuk partisipasi masyarakat dalam industri kreatif yang sudah ada memang masih terbatas. Paling banyak terlihat adalah penjualan souvenir sederhana seperti gelang, kalung, atau hiasan dari kerang. Ada juga beberapa usaha sablon kaos dengan tema pantai. Namun, ini masih dalam skala yang sangat kecil dan belum menjadi daya tarik utama. Belum banyak produk yang memiliki nilai tambah tinggi atau branding yang kuat.

Pewawancara : Adakah inisiatif atau program khusus yang dijalankan pengelola untuk mendorong partisipasi masyarakat dalam industri kreatif?

Narasumber : Kami sebenarnya sudah memiliki beberapa inisiatif. Contohnya, kami menyediakan ruang bagi masyarakat untuk berjualan di area tertentu di pantai. Kami juga sering mengadakan pertemuan atau sosialisasi dengan tokoh masyarakat untuk mendiskusikan ide-ide pengembangan. Namun, untuk program yang sifatnya pelatihan intensif atau pendampingan khusus di bidang industri kreatif, memang belum terlalu masif. Ini menjadi salah satu fokus kami ke depan.

Pewawancara : Program atau kebijakan apa saja yang sudah dijalankan untuk mendorong partisipasi masyarakat dalam industri kreatif di sekitar Pantai Salopi?

Narasumber : Sejauh ini, program atau kebijakan kami lebih ke arah fasilitasi ruang dan informasi. Misalnya, kami memberikan kemudahan izin bagi warga yang ingin membuka usaha kecil di sekitar pantai. Kami juga berkoordinasi dengan dinas terkait untuk melihat kemungkinan pelatihan atau bantuan modal. Namun, kami akui bahwa program yang secara spesifik mendorong inovasi dan kreativitas dalam bentuk produk atau jasa yang unik masih perlu ditingkatkan.

Pewawancara : Apa manfaat utama yang dirasakan pengelola dengan adanya partisipasi masyarakat dalam pengembangan wisata di Pantai Salopi?

Narasumber : Manfaat utama yang kami rasakan sangat banyak. Pertama, partisipasi masyarakat menciptakan suasana yang lebih hidup dan otentik di Pantai Salopi. Wisatawan bisa berinteraksi langsung dengan penduduk lokal. Kedua, ini membantu menciptakan lapangan kerja dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat sekitar, sehingga mengurangi potensi gesekan atau konflik. Ketiga, mereka adalah 'penjaga' terdepan pantai ini, karena mereka memiliki rasa memiliki. Dengan adanya partisipasi, pengelolaan wisata juga menjadi lebih mudah dan berkelanjutan karena ada dukungan dari komunitas.

Pewawancara : Apa tantangan terbesar yang dihadapi dalam melibatkan masyarakat lokal secara aktif dalam pengembangan industri kreatif pariwisata di sini?

Narasumber : Tantangan terbesar yang kami hadapi adalah adanya perbedaan tingkat pemahaman dan kesiapan masyarakat. Ada yang sangat antusias, tapi ada juga yang masih ragu atau kurang termotivasi. Lalu, seringkali ada masalah dalam konsistensi kualitas produk yang dihasilkan dan standar kebersihan. Akses terhadap modal dan pasar juga menjadi kendala. Kami juga perlu mencari cara bagaimana menyatukan visi dan misi agar pengembangan industri kreatif ini bisa berjalan secara terpadu dan terarah, tidak sendiri-sendiri.

Pewawancara: Baik, Bapak/Ibu pengelola dan Bapak/Ibu masyarakat. Terima kasih banyak atas waktu dan informasi berharga yang telah diberikan. Masukan dari Bapak/Ibu sekalian akan sangat membantu dalam merumuskan strategi pengembangan Pantai Salopi ke depan.



DEKAN FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
NOMOR : B-4392/In.39/FEBI.04/PP.00.9/09/2024

TENTANG

PENETAPAN PEMBIMBING SKRIPSI/TUGAS AKHIR MAHASISWA

DENGAN RAHMAT TUHAN YANG MAHA ESA

DEKAN FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAEREPARE

- Menimbang
- Bahwa untuk menjamin kualitas skripsi/tugas akhir mahasiswa FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM IAIN Parepare, maka dipandang perlu penetapan pembimbing skripsi/tugas akhir mahasiswa tahun 2024
 - Bahwa yang tersebut namanya dalam surat keputusan ini dipandang cakap dan mampu untuk disertai tugas sebagai pembimbing skripsi/tugas akhir mahasiswa.
- Mengingat
- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;
 - Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen;
 - Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi;
 - Peraturan Pemerintah RI Nomor 17 Tahun 2010 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan
 - Peraturan Pemerintah RI Nomor 13 Tahun 2015 tentang Perubahan Kedua atas Peraturan Pemerintah RI Nomor: 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan;
 - Peraturan Presiden RI Nomor 29 Tahun 2018 tentang Institut Agama Islam Negeri Parepare;
 - Keputusan Menteri Agama Nomor: 394 Tahun 2003 tentang Pembukaan Program Studi;
 - Keputusan Menteri Agama Nomor 387 Tahun 2004 tentang Petunjuk Pelaksanaan Pembukaan Program Studi pada Perguruan Tinggi Agama Islam;
 - Peraturan Menteri Agama Nomor 35 Tahun 2018 tentang Organisasi dan Tata Kerja IAIN Parepare
 - Peraturan Menteri Agama Nomor 16 Tahun 2019 tentang Statuta Institut Agama Islam Negeri Parepare.
- Memperhatikan :
- Surat Pengesahan Daftar Isian Pelaksanaan Anggaran Nomor: SP DIPA-025.04.2..307381/2024, tanggal 24 November 2023 tentang DIPA IAIN Parepare Tahun Anggaran 2024
 - Surat Keputusan Rektor Institut Agama Islam Negeri Parepare Nomor: 361 Tahun 2024 Tahun -0001, tanggal tentang pembimbing skripsi/tugas akhir mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam;
- MEMUTUSKAN
- Menetapkan
- Keputusan Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam tentang pembimbing skripsi/tugas akhir mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Institut Agama Islam Negeri Parepare Tahun 2024
 - Menunjuk saudara: **Drs. Moh Yasin Soumena, M.Pd.** sebagai pembimbing skripsi/tugas akhir bagi mahasiswa :
Nama Mahasiswa : NUR SAMSILA
NIM : 2120203893202007
Program Studi : Pariwisata Syariah
Judul Penelitian : ANALISIS PARTISIPASI MASYARAKAT TERHADAP INDUSTRI KREATIF DI DESTINASI WISATA PANTAI SALOPI KABUPATEN PINRANG
 - Tugas pembimbing adalah membimbing dan mengarahkan mahasiswa mulai pada penyusunan sinopsis sampai selesai sebuah karya ilmiah yang berkualitas dalam bentuk skripsi/tugas akhir;
 - Segala biaya akibat diterbitkannya surat keputusan ini dibebankan kepada Anggaran belanja IAIN Parepare;
 - Surat keputusan ini disampaikan kepada yang bersangkutan untuk dilaksanakan sebagaimana mestinya.

Ditetapkan Parepare
Pada tanggal 23 September 2024

Dekan.



Dr. Muzdalifah Muhammadun, M.Ag.
NIP 197102082001122002



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS

Jalan Amal Bakti No. 8 Soreang, Kota Parepare 91132 Telepon (0421) 21307, Fax. (0421) 24404
PO Box 909 Parepare 91100, website: www.iainpare.ac.id, email: mail@iainpare.ac.id

BERITA ACARA
REVISI JUDUL SKRIPSI

Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam menyatakan bahwa Mahasiswa:

Nama : NURSAMSILA
N I M : 2120203893202007
Prodi : Pariwisata Syariah

Menerangkan bahwa judul skripsi semula:

ANALISIS PARTISIPASI MASYARAKAT TERHADAP INDUSTRI KREATIF DI
DESTIANSI WISATA PANTAI SALOPI KABUPATEN PINRANG

Telah diganti dengan judul baru:

ANALISIS PARTISIPASI MASYARAKAT DALAM INDUSTRI KREATIF SEBAGAI
DESTINASI WISATA PANTAI SALOPI KABUPATEN PINRANG

dengan alasan / dasar:

*kata "terhadap" harus diganti. Judul ini diubah atas persetujuan penguji...
dan pembimbing pada saat ujian Muncagasesh*

Demikian berita acara ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Parepare, 22 Juli 2025

Pembimbing Utama

Drs. Moh Yasin Soumena, M.Pd.

Mengetahui,
Dekan,



Prof. Dr. Muzdalifah Muhammadun, M.Ag.
NIP. 197402082001122002



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM**

Alamat : JL. Amal Bakti No. 8, Soreang, Kota Parepare 91132 ☎ (0421) 21307 📠 (0421) 24404
PO Box 909 Parepare 9110, website : www.iainpare.ac.id email: mail.iainpare.ac.id

Nomor : B-1574/In.39/FEBI.04/PP.00.9/05/2025 05 Mei 2025
Sifat : Biasa
Lampiran : -
H a l : Permohonan Izin Pelaksanaan Penelitian

Yth. BUPATI PINRANG
Cq. Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu
di
KAB. PINRANG

Assalamu Alaikum Wr. Wb.

Dengan ini disampaikan bahwa mahasiswa Institut Agama Islam Negeri Parepare :

Nama : NUR SAMSILA
Tempat/Tgl. Lahir : KALUPPANG, 27 Oktober 2001
NIM : 2120203893202007
Fakultas / Program Studi : Ekonomi dan Bisnis Islam / Pariwisata Syariah
Semester : VIII (Delapan)
Alamat : DUSUN KALUPPANG, DESA MASSEWAE, KECAMATAN
DUAMPANUA, KABUPATEN PINRANG

Bermaksud akan mengadakan penelitian di wilayah BUPATI PINRANG dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul :

ANALISIS PARTISIPASI MASYARAKAT DALAM INDUSTRI KREATIF SEBAGAI DESTINASI WISATA PANTAI SALOPI KABUPATEN PINRANG

Pelaksanaan penelitian ini direncanakan pada tanggal 06 Mei 2025 sampai dengan tanggal 25 Juni 2025.

Demikian permohonan ini disampaikan atas perkenaan dan kerjasamanya diucapkan terima kasih.

Wassalamu Alaikum Wr. Wb.

Dekan,



Prof. Dr. Muzdalifah Muhammadun, M.Ag.
NIP 197102082001122002

Tembusan :

1. Rektor IAIN Parepare



PEMERINTAH KABUPATEN PINRANG
DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU
UNIT PELAYANAN TERPADU SATU PINTU
Jl. Jend. Sukawati Nomor 40. Telp/Fax : (0421)921695 Pinrang 91212

KEPUTUSAN KEPALA DINAS PENANAMAN MODAL
DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU KABUPATEN PINRANG
 Nomor : 503/0221/PENELITIAN/DPMPPTSP/05/2025

Tentang

SURAT KETERANGAN PENELITIAN

- Menimbang** : bahwa berdasarkan penelitian terhadap permohonan yang diterima tanggal 09-05-2025 atas nama NURSAMSILA dianggap telah memenuhi syarat-syarat yang diperlukan sehingga dapat diberikan Surat Keterangan Penelitian.
- Mengingat** :
 1. Undang – Undang Nomor 29 Tahun 1959;
 2. Undang – Undang Nomor 18 Tahun 2002;
 3. Undang – Undang Nomor 25 Tahun 2007;
 4. Undang – Undang Nomor 25 Tahun 2009;
 5. Undang – Undang Nomor 23 Tahun 2014;
 6. Peraturan Presiden RI Nomor 97 Tahun 2014;
 7. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 3 Tahun 2018 terkait Penerbitan Surat Keterangan Penelitian;
 7. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 64 Tahun 2011 sebagaimana telah diubah dengan Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 7 Tahun 2014;
 8. Peraturan Bupati Pinrang Nomor 48 Tahun 2016; dan
 9. Peraturan Bupati Pinrang Nomor 38 Tahun 2019.
- Memperhatikan** :
 1. Rekomendasi Tim Teknis PTSP : 0341/RT.Teknis/DPMPPTSP/05/2025, Tanggal : 09-05-2025
 2. Berita Acara Pemeriksaan (BAP) Nomor : 0221/BAP/PENELITIAN/DPMPPTSP/05/2025, Tanggal : 09-05-2025

MEMUTUSKAN

- Menetapkan** :
- KESATU** : Memberikan Surat Keterangan Penelitian kepada :
1. Nama Lembaga : INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PAREPARE
 2. Alamat Lembaga : JL. AMAL BAKTI NO. 8
 3. Nama Peneliti : NURSAMSILA
 4. Judul Penelitian : ANALISIS PARTISIPASI MASYARAKAT DALAM INDUSTRI KREATIF SEBAGAI DESTINASI WISATA PANTAI SALOPI KABUPATEN PINRANG
 5. Jangka waktu Penelitian : 1 Bulan
 6. Sasaran/target Penelitian : MASYARAKAT LOKAL SEKALIGUS PENGELOLA DI SEKITAR PANTAI SALOPI
 7. Lokasi Penelitian : Kecamatan Lembang
- KEDUA** : Surat Keterangan Penelitian ini berlaku selama 6 (enam) bulan atau paling lambat tanggal 09-11-2025.
- KETIGA** : Peneliti wajib mentaati dan melakukan ketentuan dalam Surat Keterangan Penelitian ini serta wajib memberikan laporan hasil penelitian kepada Pemerintah Kabupaten Pinrang melalui Unit PTSP selambat-lambatnya 6 (enam) bulan setelah penelitian dilaksanakan.
- KEEMPAT** : Keputusan ini mulai berlaku pada tanggal ditetapkan, apabila dikemudian hari terdapat kekeliruan, dan akan diadakan perbaikan sebagaimana mestinya.

Diterbitkan di Pinrang Pada Tanggal 09 Mei 2025



Biaya : Rp 0,-

Ditandatangani Secara Elektronik Oleh :
ANDI MIRANI, AP., M.Si
 NIP. 197406031993112001
Kepala Dinas Penanaman Modal dan PTSP
 Selaku Kepala Unit PTSP Kabupaten Pinrang



Dokumen ini telah ditandatangani secara elektronik menggunakan **sertifikat elektronik** yang diterbitkan **BSrE**



**PEMERINTAH KABUPATEN PINRANG
KECAMATAN LEMBANG
DESA BINANGA KARAEANG**
Alamat : Jl. Poros Pinrang-Polman Km. 45 Pajalele 91254

SURAT KETERANGAN SELESAI PENELITIAN

Nomor : 130 / D-BK / VI / 2025

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : AHMAD
Jabatan : Kepala Desa Binanga Karaeng
Alama : Pajalele

Dengan ini menerangkan bahwa mahasiswa dibawah ini :

Nama : Nursamsila
NIM : 2120203893202007
Alamat : Kaluppang
Pekerjaan : Pelajar/Mahasiswa
Jenis Kelamin : Perempuan
Jurusan : Priwisata Syariah
Nama Lembaga : Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Pare-Pare.

Benar-benar telah selesai melakukan penelitian di Desa Binanga Karaeng Kecamatan Lembang Kab. Pinrang selama 1 (satu) bulan, terhitung mulai tanggal 06 Mei 2025 s/d 25 Juni 2025 untuk memperoleh data dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul " ANALISIS PARTISIPASI MASYARAKAT DALAM INDUTRI KREATIF SEBAGAI DESTINASI WISATA PANTAI SALOPI KABUPATEN PINRANG".

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk diprgunakan sebagaimana mestinya.

Pajalele, 02 Juni 2025

Kepala Desa



SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : Wlahyuni
Jenis Kelamin : Perempuan
Umur : 38 (tahun)
Pekerjaan : IRT

Tingkat Pendidikan : SMA

Alamat : Sabpi

Menerangkan bahwa

Nama : Nursamsila
NIM : 2120203893202007
Pekerjaan : Mahasiswa Prodi Pariwisata Syariah
: Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam IAIN Parepare

Menerangkan bahwa telah melakukan wawancara dengan saya dalam rangka penyelesaian skripsi yang berjudul "Analisis Partisipasi Masyarakat Dalam Industri Kreatif Sebagai Destinasi Wisata Pantai Salopi Kabupaten Pinrang"

Demikian surat keterangan ini diberikan untuk digunakan semestinya

Pinrang, 29 Mei 2025

Yang Bersangkutan

(.....)
Wlahyuni

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : Sarifuddin
Jenis Kelamin : Laki-Laki
Umur : 50 (tahun)
Pekerjaan : Pengelola

Tingkat Pendidikan : SMP

Alamat : Salopi

Menerangkan bahwa


Nama : Nursamsila
NIM : 2120203893202007
Pekerjaan : Mahasiswa Prodi Pariwisata Syariah
: Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam IAIN Parepare

Menerangkan bahwa telah melakukan wawancara dengan saya dalam rangka penyelesaian skripsi yang berjudul "Analisis Partisipasi Masyarakat Dalam Industri Kreatif Sebagai Destinasi Wisata Pantai Salopi Kabupaten Pinrang"

Demikian surat keterangan ini diberikan untuk digunakan semestinya

Pinrang, 20 Mei 2015

Yang Bersangkutan


(..Sarifuddin.....)

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : Bahri
Jenis Kelamin : laki-laki
Umur : 48 (tahun)
Pekerjaan : Wiraswasta

Tingkat Pendidikan : SD

Alamat : Pinrang

Mencerangkan bahwa

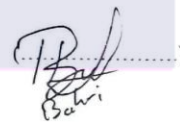
Nama : Nursamsila
NIM : 2120203893202007
Pekerjaan : Mahasiswa Prodi Pariwisata Syariah
: Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam IAIN Parepare

Menerangkan bahwa telah melakukan wawancara dengan saya dalam rangka penyelesaian skripsi yang berjudul "Analisis Partisipasi Masyarakat Dalam Industri Kreatif Sebagai Destinasi Wisata Pantai Salopi Kabupaten Pinrang"

Demikian surat keterangan ini diberikan untuk digunakan semestinya

Pinrang, 29 Mei 2025

Yang Bersangkutan


Bahri

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : Risna
Jenis Kelamin : Perempuan
Umur : 40 (tahun)
Pekerjaan : Pengelola

Tingkat Pendidikan : SMA

Alamat : Salopi

Menerangkan bahwa

Nama : Nursamsila
NIM : 2120203893202007
Pekerjaan : Mahasiswa Prodi Pariwisata Syariah
: Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam IAIN Parepare

Menerangkan bahwa telah melakukan wawancara dengan saya dalam rangka penyelesaian skripsi yang berjudul "Analisis Partisipasi Masyarakat Dalam Industri Kreatif Sebagai Destinasi Wisata Pantai Salopi Kabupaten Pinrang"

Demikian surat keterangan ini diberikan untuk digunakan semestinya

Pinrang, 19 Mei 2025

Yang Bersangkutan


(.....Risna.....)

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : Darmiani
Jenis Kelamin : Perempuan
Umur : 42 (tahun)
Pekerjaan : IRT

Tingkat Pendidikan : SMA
Alamat : Salopi

Menerangkan bahwa

Nama : Nursamsila
NIM : 2120203893202007
Pekerjaan : Mahasiswa Prodi Pariwisata Syariah
: Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam IAIN Parepare

Menerangkan bahwa telah melakukan wawancara dengan saya dalam rangka penyelesaian skripsi yang berjudul "Analisis Partisipasi Masyarakat Dalam Industri Kreatif Sebagai Destinasi Wisata Pantai Salopi Kabupaten Pinrang"

Demikian surat keterangan ini diberikan untuk digunakan semestinya

Pinrang, 28 Mei 2025

Yang Bersangkutan

(*Darmiani*)
Darmiani









BIOGRAFI PENULIS



Nursamsila, Lahir di Pinrang pada Tanggal 27 Oktober 2001 merupakan anak 1 (pertama) dari 3 bersaudara. Dari pasangan Ayah yang bernama Abd. Samad dan Ibu Jamila di Pinrang Kec. Duampanua. Penulis memulai pendidikannya di SDN 48 Duampanua lulus pada tahun 2015 Kemudian melanjutkan pendidikan Sekolah Menengah Pertama di MTS DDI Kaluppang lulus pada tahun 2018. Kemudian melanjutkan Pendidikan di Sekolah Menengah Atas di MAN Pinrang mengambil jurusan Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) lulus pada tahun 2021. Selanjutnya pada tahun 2021 penulis melanjutkan pendidikan S1 di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare mengambil Jurusan Program Studi Pariwisata Syariah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam. Penulis melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Samasundu, Kecamatan Limboro, Kabupaten Polewali Mandar, Provinsi Sulawesi Barat. Kemudia pernah melaksanakan Praktek Pengalaman Lapangan (PPL) di Kantor Dinas Pariwisata Provinsi (DISPAR) Kota Makassar.

Untuk memperoleh gelar Sarjana Ekonomi (S.E.), penulis mengajukan tugas akhir berupa tugas skripsi yang berjudul : “Analisis Partisipasi Masyarakat Dalam Industri Kreatif Sebagai Destinasi Wisata Pantai salopi kabupaten Pinrang”